

BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari hasil temuan data yang di susun secara kronologis, mengenai terjadinya konflik, jenis-jenis konflik sampai pada penanganan konflik oleh petugas. Selanjutnya rangkuman mengenai konflik dan penanganan konflik diteruskan mengenai fenomena konflik dan analisa mengenai penanganan konflik yang diikuti dengan strategi penanganan konflik antar warga binaan.

A. KONFLIK-KONFLIK YANG TERJADI DI RUTAN KLAS I JAKARTA PUSAT

Konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat sangat beragam, baik dari segi jenis dan pelakunya. Temuan data yang penulis teliti menunjukkan bahwa jenis-jenis konflik adalah sebagai berikut:

1. PENGEROYOKAN

1.1 Pengeroyokan yang terjadi pada tanggal 4 Maret 2008 terhadap wargabinaan Frans Chandra oleh Iyan, Jumadi, dan 2 warga blok "V"

Secara kronologis peristiwa pengeroyokan tersebut tepatnya terjadi pada tanggal 4 maret 2008, sekitar pukul 20.30 WIB. Ketika itu saudara Iyan bermain kartu Domino dengan beberapa warga binaan, yang berlokasi di gedung Type I tepatnya diantara Blok Y1 dan Blok Y2 dan didekat tangga menuju Blok hunian M,N,O dan L. Frans saat itu berada ditempat Iyan dan penghuni lainnya sedang main kartu Domino. Selang beberapa lama datang dua orang petugas keamanan di lokasi Iyan dan penghuni lainnya main kartu. Penghuni Frans Chandra berinisiatif untuk memberikan uang Rokok kepada petugas yang datang tersebut. Maka atas niatnya tersebut Frans mengambil uang yang berada di tempat Iyan dan kawan-kawan bermain kartu tanpa minta ijin Iyan dan kawan-kawan. Atas tindakan Frans tersebut Iyan tersinggung dan memarahi Frans diikuti oleh kawan-kawannya yang sama-sama main kartu. Kemarahan Iyan dan kawan-kawan seketika menjadi tindakan pemukulan oleh Iyan dengan menggunakan bangku yang ada dekat lokasi tindakan pemukulan tersebut diikuti oleh kawan-kawan **Iyan**. Sehingga terjadilah peristiwa pengeroyokan terhadap Frans oleh Iyan dan kawan-kawan. Melihat kejadian tersebut petugas yang tadinya kontrol melarai dan membawanya ke kantor Keamanan-I untuk diselesaikan. Dalam

UNIVERSITAS INDONESIA

identifikasi permasalahan yang dilakukan di Keamanan I dengan membuat surat pernyataan dan selanjutnya diserahkan ke keamanan-II untuk diambil tindakan penyelesaian dan pemberian sanksi.

Dari keterangan pihak yang bertikai, Iyan memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Ketika itu saya lagi main kartu dengan teman-teman saya, dan saat itu juga Frans ada disana, dari awal saya sudah tidak senang dengan prilakunya, ngambilin uang saya alasan macem-macem, buat bapaknyalah. Saya ngerti kok, kalau main judi itu pastilah ada buat bapaknya. Sebelum prilakunya yang membuat saya marah itu, dia juga telah beberapa kali ngambil uang dari lapak saya bermain, katanya buat bapaknya biar aman. Pada awalnya saya biarkan walaupun saya kesal tapi saya tahan-tahan. Nah ketika beberapakali dia ambil uang saya saya marahi dia, pada awalnya saya kasi tau kedia jangan berlagak gila, jangan sering bikin orang ribut terus, saya kasi tau begitu malah dia berteriak “tai”, “monyet”. Terus saya tambah kesal dan saya bentak dia lagi dengan nada keraslah dengan mengatakan elo belagak gila ya. Bukannya dia berhenti malah dia nantangin saya dengan bilang elo mau apa? Terus masang jurus mau berkelahi, merasa ditantangin saya meladeni, saya ambil bangku yang ada dekat saya saya lempar kearah Frans. Dia melawan maupukul saya, dan temen-temen saya juga ikut marah dan memukuli frans”.

Petugas yang mengetahui kejadian tersebut langsung mengambil tindakan pengamanan terhadap warga yang bertikai, dan membawa ke keamanan-I untuk diselesaikan.

Pada saat saya melakukan pemukulan dan pengeroyokan saya dileraikan oleh petugas, dan dibawa kedepan(kam-I), saya dipukulin oleh beberapa petugas sambil bilang “kamu bikin gara-gara, udah berjudi berantem juga”, oleh pak Agus Sahari saya disuruh membuat surat pernyataan, dan setelah membuat surat pernyataan saya di bawa ke Kam-II. Di Kam-II pun saya dan Frans sempat dipukul, dan dinasehati dan disuruh berdamai. Dan akhirnya saya dimasukkan ke blok N.

Sementara dari pihak korban Frans Chandra mengakui bahwa sebenarnya dia dipukul oleh Iyan dan kawan-kawan memakai bangku.

“saya hanya minta uang untuk petugas kok, bukan untuk saya, dia tau main judi kan dilarang, ya harus ada uang rokoklah buat petugas daripada dibubarkan. Dengan alasan itulah saya minta pada mereka, tapi setiap dimintai nga boleh dan marah. Ketika saya liat ada petugas dua orang datang maka spontan saya ambil uang yang dilapkannya, untuk petugas itu pak, dari situ mestinya dia terima kasih ke saya, saya amankan dia kan. Tapi dia malah pukul saya dengan bangku itu ya saya bela diri dong, saya dikeroyok oleh mereka. Ketika saya dikeroyok untung ada bapaknya datang, dan melarai serta saya dan Iyan dibawa ke depan, didepan saya dimarahi dan sempat dipukulin oleh petugas. Dan setelah itu saya disuruh berdamai dan membuat pernyataan agar tidak mengulangi lagi perbuatan saya.”

UNIVERSITAS INDONESIA

1.2 Pengeroyokan yang dilakukan oleh Ayung Jambi bersama anak-anak Palembang terhadap Candra

Pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2008, pada sekitar pukul 05:00 pagi hari telah terjadi kasus pengeroyokan terhadap penghuni CD penghuni blok O kamar 2, oleh massa yang setelah diidentifikasi adalah massa dari kesukuan Palembang yang di pelopori oleh DD dan AJ yang ketika setelah diidentifikasi adalah warga Blok S. CD dan AJ disinyalir adalah Bandar narkoba. Peristiwa dimulai ketika CD beli narkoba berupa Putaw kepada AJ, namun menurut AJ sampai saat itu juga belum dilakukan pembayaran oleh CD terhadap AJ. Sedangkan transaksi sudah terjadi pada waktu yang lama, CD terlalu sering berjanji tapi tidak pernah ditepati. Lebih jauh menurut pengakuan AJ bahwa barang yang dia jual ke CD adalah milik bersama anak-anak Palembang dan itu juga yang membuat anak-anak Palembang ini secara spontan mengeroyok CD. Pengakuan yang berbeda dikatakan CD bahwa dia tidak pernah mempunyai utang apapun kepada AJ, dia menambahkan semua yang dikatakan AJ adalah akal-akalan AJ saja. Dan akhirnya terjadi peristiwa pengeroyokan pada pagi tersebut.

2. PERKELAHIAN

Pada hari senin tanggal 17 maret 2008 Sekitar jam 01.30 telah terjadi perkelahian antara Dodo warga Blok M dengan Iyan warga Blok N

1. wargabinaan Dodo menyuruh saudara Boyor beli barang(inek) ke Iyan.
2. Sekitar pukul 10.30 WIBB Iyan yang menurut keterangan Dodo berada di Portiran(di tempat besukan) menghubungi Dodo mengatakan barangnya belum ada dan sebentar lagi barang akan masuk
3. Mendengarkan bahwa barang akan masuk, Dodo mempunyai kecurigaan bahwa Iyan membelinya dari luar sehingga akan sangat membahayakan dirinya, dan Dodo menyuruh Iyan untuk membatalkan membeli barang dan Dodo meminta Iyan mengembalikan uang sebesar Rp 380.000 yang diberikan oleh saudara Boyor kepada Iyan yang tadinya untuk membeli Inex (narkoba) kepada Iyan. Dan rencana membeli narkoba pun dibatalkan oleh Dodo dan Iyan janji akan mengembalikan uang yang Dodo.
4. Setelah adanya pembatalan pembelian narkoba dan perjanjian pengembalian uang, Dodo ketiduran sampai malam, ketika terbangun Dodo teringat dengan

UNIVERSITAS INDONESIA

janji Iyan, kemudian dia menyuruh temannya untuk mencari Iyan ke bloknya. Namun setelah dicari ternyata Iyan-nya tidak ada di bloknya yaitu diblok N. dan sampai jam 01.00 WIBB Iyan tidak ditemui.

5. Setelah dicari-cari dan informasi menyebutkan bahwa Iyan ternyata ada diblok A2, tanpa banyak berpikir Dodo mendatangi Blok A2 dan minta ijin ke Vorman Blok A2 agar Iyan di suruh keluar dari dalam blok untuk menemui dirinya. Namun setelah beberapa lama ditunggu ternyata Iyan tidak kunjung keluar, menanggapi sikap Iyan tersebut Dodo masuk ke Blok A2 dan dia temui Iyan yang berada dikamar Vorman.
6. Setelah bertemu Dodo yang dari tadi kesal langsung memarahi Iyan, dan dodo langsung meminta uang yang Iyan harus kembalikan, namun Iyan tidak mau memberikan uang tersebut dengan alasan uangnya habis dipakai main judi. Alasan itu pun yang membuat Dodo tidak mampu menahan emosi dan memukul Iyan, Iyan tidak mau kalah dia pun mencoba memberikan perlawanan dan terjadilah perkelahian antara Dodo dengan Iyan. Dodo sempat memakai balok kayu yang ada dikamar tersebut dan memukul bagian belakang kepala Iyan yang mengakibatkan Iyan terluka dan berteriak minta tolong.
7. Diluar wargabinaan sudah banyak berkerumunan ingin mengetahui apa yang terjadi, dan ketika mendengar teriakan mereka masuk ke Blok dan memisahkan perkelahian antara Dodo dan Iyan dan melaporkan ke petugas. Petugas datang dan membawa Dodo dan Iyan ke Penjagaan.

Pada dasarnya Dodo tidak menghendaki terjadinya peristiwa tersebut terjadi, seandainya saja Iyan jujur belum bisa mengembalikan uang yang dia pakai dan menemui Dodo, tanpa harus dicari-cari.

“Saya merasa saya di kecilkan ama Iyan pak, kok saya yang harus cari dia, seharusnya kalau punya otak temui saya kalao uangnya sudah habis, bagi saya ini penjara pak, tapi harga diri tetap saya jaga. Kalau saja dia datang jujur ama saya, tak akan terjadi hal ini. Karena saya sendiri pasti akan berbuntut panjang kalau saya lakukan ini, tapi saya tidak mau dilecehkan.”

Sementara itu Iyan menjelaskan dia tidak sengaja ketiduran di blok A2, bahkan dia ngaikut Apel malam dan kontrolan di blok N. Menurut pengakuan Iyan dia pada dasarnya mau menemui Dodo tapi karena ketiduran maka niatnya itu tidak bisa dilaksanakan. Dan sampai pada waktu Dodo datang menemuinya dan marah-marah

bahkan memukulnya dengan balok kayu. Merasa terancam Iyan mencoba membela diri dengan melakukan perlawanan. Namun karena posisinya yang baru bangun dairi tidur dan tidak bisa konsentrasi maka balok kayu Dodo dan beberapa pukulan dirasakan dibadannya yang membuat Iyan jatuh. Dan beberapa saat kemudian banyak warga yang datang termasuk petugas petugas yang menghentikan pertikaian antara mereka.

“saya bukannya tudak mau menemui dia(Dodo), ketika dari kunjungan saya capek dan istirahat dikamar Vorman A2, dan ternyata saya ketiduran. Dan bangun ketika tiba-tiba Dodo datang kekamar itu, dia marah-marah dan langsung ngebalok saya pak, saya tanya kok dia balokin saya, dia bilang saya tipu dia, dan saya berusaha menjelaskan tapi dia tetap pukul saya dan saya berusaha bela diri, tapi karena saya habis bangun tidur, konsentrasi saya belum penuh, akhirnya saya jatuh karena terkena pukulan dan balokan. Selang beberapa lama banyak warga datang dan termasuk banyak petugas yang datang memisahkan kami dan dibawa ke Pos Penjagaan.”

3. PENCURIAN

Pada hari sabtu tanggal 22 maret 2008 telah terjadi pencurian uang milik Carmadi sebanyak Rp 225.000 oleh Sam Rizal di blok hunian J.

1. Peristiwa tersebut berawal ketika wargabinaan Carmadi warga blok J istirahat setelah melakukan kegiatan berdagang dari sore sampai pagi hari, karena lelah melakukan aktivitas sekitar jam 08.00 WIBB pagi Carmadi tiduran didepan TV di lobi blok karena kelelahan Carnadi tertidur dan terbangun kembali pada sekitar jam 11.00 WIBB. Carnadi teringat dengan uang yang ada di saku celananya sebanyak Rp 225.000 dan dia merogoh kantong celananya dan ternyata uang tersebut sudah tidak ada sehingga Carnadi kaget dan bingung dan mencoba mencari-cari tetapi tidak ketemu.
2. Carmadi mencoba menanyakan pada teman sekitarnya dan penghuni yang bernama Warna al. Ceor yang kebetulan seperkara dengan Carmadi memberitahukan bahwa uangnya diambil oleh Sam Rizal warga Blok J. Warna al. Ceor melihat sendiri ketika Sam Rizal mengambil uang milik carmadi dari kantong celananya pada saat carmadi tertidur.
3. Mendapatkan informasi tersebut Carmadi dan Warna al.ceor ini melaporkan kejadian tersebut kepada Vorman Blok J yang bernama Rahmat.
4. Menanggapi laporan kedua warga tersebut yang mengatakan Sam Rizal telah mencuri uang milik Carmadi, Rahmat memanggil Sam Rizal untuk

mengkonfirmasi laporan Carmadi dan warna al. Ceor. Setelah di tanyakan terhadap Sam Rizal ternyata benar bahwa Sam Rizal yang mengambil uang milik Carmadi ketika Carmadi tertidur didepan TV. Pengakuan Sam Rizal tersebut ditanggapi oleh warga Blok J secara emosi, warga yang lain curiga terhadap Sam Rizal jangan-jangan kejadian kehilangan yang sering terjadi menimpa warga selama ini adalah ulah Sam Rizal. Warga sempat ingin menghakimi Sam Rizal namun Vorman melarang dan melaporkan kepada petugas.

4. KERIBUTAN MASSAL

4.1 KERIBUTAN ANTARA BLOK M DENGAN BLOK W

Pada tanggal 11 Januari 2007, menurut data keamanan-II, dan selanjutnya diceritakan kembali oleh Koordinator keamanan-II **PB** (Pengawan ButarButar) telah terjadi bentrokan fisik antar blok yaitu blok M dengan Blok W, bentrokan ini terjadi sekitar jam 15.00 WIBB. Dalam bentrok fisik tersebut telah jatuh korban luka-luka terkena senjata tajam yaitu 2 orang warga blok M. disamping korban luka-luka karena terkena senjata tajam, beberapa orang babak belur terkena hantaman benda-benda tumpul. Kerusuhan ini dipicu dari persaingan bisnis gelap narkoba antara penghuni blok M dengan blok W. Pelaku utama dari konflik yang terjadi saat itu adalah BGL(Bogel) dari blok M dengan LE(Leo) dari blok W, LE adalah vorman blok W. Setelah dilakukan identifikasi tentang akar permasalahan yang menyebabkan bentrok fisik tersebut adalah masalah persaingan bisnis narkoba. Selama ini blok M adalah tempat Bandar melakukan bisnis narkoba. Blok M adalah blok yang diketahui sebagai blok tempat peredaran narkoba, dimana penghuni yang mau membeli narkoba datang ke blok M, seakan-akan blok M adalah diketahui oleh rata-rata penghuni Rutan sebagai pusatnya narkoba, jenis narkoba yang di edarkan adalah *Putaw*, dimana BGL adalah bandarnya. Perkembangan bisnis gelap narkoba yang luput dari pantauan petugas ini semakin besar, sehingga menarik perhatian para pembisnis gelap lainnya untuk mencoba melakukan bisnis gelap narkoba tersebut. Secara diam-diam vorman blok W mencoba untuk melakukan bisnis narkoba bersama beberapa warga blok W. Maka muncul Bandar putaw baru selain blok M. Dengan adanya Bandar baru di Blok W, pendapatan penjualan narkoba blok M menurun, karena sebagian konsumen yang tadinya membeli narkoba di blok M beralih ke blok W. Keadaan tersebut membuat

BGL marah merasa bisnisnya disaingi. Upaya BGL mengatasi masalah ini adalah dengan memperingatkan kepada LE di blok W untuk menghentikan bisnis yang dia lakukan di blok W, kalau tidak mau terjadi masalah. Himbauan BGL ini mendapatkan reaksi keras dari LE, bahkan ada perlawanan dengan mengucapkan tantangan bagi BGL, bahwa blok W tidak akan menghentikan bisnis gelap narkoba tersebut.

Tanggapan LE tersebut ditanggapi keras oleh BGL, dan mengancam LE untuk berhati-hati kalau warga Blok M akan menyerang Blok W. Dan setelah itu waktu berjalan dan pada malam harinya sekitar jam delapan warga blok M mendatangi blok W dengan membawa beberapa senjata tajam dan benda-benda lain yang digunakan untuk berkelahi. Blok W ternyata sudah mengetahui kalau ancaman BGL akan menjadi kenyataan, secara diam-diam LE mempersiapkan penyambutan warga blok M kalau datang menyerang blok W. Makanya ketika warga blok M datang menyerang, warga blok W sudah siap dengan melakukan perlawanan. Dan bentrok fisik tidak bisa terhindarkan, dua orang warga blok M terkena senjata tajam yang membuat warga tersebut terluka, dan harus dilarikan ke rumah sakit terdekat mengingat lukanya yang cukup parah.

Menurut MS(Merlin Sumantri) warga blok M yang saat itu menjadi korban bentrok fisik dan sampai saat ini masih berada di blok M, dia sebenarnya tidak mengetahui apa penyebab anak-anak Blok M mendatangi blok W, namun karena dia merasa bahwa anak-anak yang mendatangi blok W adalah teman-teman dari bloknya maka MS mengikuti teman-temannya itu.

“Ketika kejadian itu saya pas lagi ada diwarung, banyak orang ada yang bawa klewang, saya liat orang banyak naik saya naek tuh pak, saya tidak tau tuh masalahnya apaan, karena liat anak-anak M naik ya saya juga ikut naik, sesampai di blok W tiba-tiba kita di kunciin, dikurung nga bisa keluar, saya tidak begitu sadar ketika sebuah parang tiba-tiba disbetkan ke pundak saya, pukulan balok pun mengenai kepala saya sampai berdarah, setelah itu saya tidak inget lagi, dan inget-ingetnya saya sudah di Rumah sakit Polri saya di impus”.

Sementara itu korban yang lainnya **KP**(Koprал) yang juga sekarang masih menjadi warga blok M, untuk kali ini **KP** adalah untuk yang keduakalinya masuk ke Rutan Jakarta Pusat sebagai wargabinaan dengan perkara narkoba. Menurut **KP** kedatangannya bersama-sama BGL dan beberapa warga blok M adalah untuk menanyakan kembali kepada LE tentang tanggapannya mengenai permintaan dari pihak BGL, tentang bisnis gelap narkoba yang dilakukan LE yang telah mengganggu

bisnis gelap yang ada di blok M. KP menjelaskan bahwa kesimpulan mengenai telah dibukanya bisnis narkoba yang dilakukan LE di blok W ketika pihak BGL menyuruh beberapa orang-orangnya termasuk KP untuk menanyakan beberapa konsumen yang tidak lagi membeli barang di blok M, dan menurut konsumen-konsumen tersebut memberikan informasi bahwa mereka membeli barang di blok W.

Namun ketika sampai di W tiba-tiba mereka di kurung dan pintu blok di kunci sehingga KP dan MS menjadi sasaran senjata tajam warga blok W. KP mengalami luka yang sangat parah dibagian pegelangan tangan kanannya sampai mengeluarkan darah dan harus dilarikan ke Rumah Sakit Polri Kramat Djati Jakarta Timur. Beruntung ketika kejadian KP sempat menghubungi petugas STD(Sutedi) melalui Handphone, dan kedatangan petugas berhasil melepaskan mereka dari blok W.

“saya sebenarnya ama BGL mau menanyakan lagi tentang perkara yang tadi, ya untuk menghindari ada perilaku warga W nanti, saya mengajak beberapa anak-anak, untuk jaga-jaga, sumpah kami tidak bawa apa-apa, intinya hanya mau tau..dan ternyata sampai di blok W kami langsung dikunci, dan ya..seperti kata MS tadi saya nga sempat bela diri, mereka banyak dan membawa senjata tajam, ada yang membawa balok kayu, langsung nyerang kami..ini buktinya”(sambil menunjukan pagelangan tangannya yang bekas terkena senjata tajam.

Selain dua orang tersebut, dari kedua pihak banyak yang menjadi korban terkena pukulan benda tumpul, terjatuh dan sebagainya. Bentrokan tersebut tidak berlangsung lama karena ada beberapa warga yang melaporkan telah terjadi kerusuhan di blok W, dan secara sigap dan cepat petugas mendatangi blok W dan membubarkan bentrokan fisik tersebut.

Setelah bubar para *pentolan* yang mempropokator terjadinya kerusuhan di gelandang ke ruang keamanan 2, diantaranya adalah BGL, LE sebagai tersangka utama dan vorman M yang berinisial UB(Ubeng) dan beberapa orang penghuni yang disangka ikut andil dalam bentrok.

4.1 Keributan masal antara Blok M dengan Blok Q yang diikuti Blok lain.

Pada hari Senin tanggal 06 Februari 2006 sekitar jam 01.15 Wib, serombongan penghuni warga blok hunian (Blok *M*) mendatangi penghuni warga blok *Q* untuk suatu kepentingan yang tidak jelas sehingga terjadi perselisihan di blok *Q*, untuk selanjutnya warga blok *M* yang mengetahui/dengan alasan VORMAN bloknya(sdr IWAN DARMAWAN) telah di sandera oleh penghuni warga blok *Q*

melakukan penyerangan dan berusaha mendobrak paksa pintu besi pos penjagaan yang menjadi penghalang bagi mereka sehingga terjadilah tindak kerusuhan antar kedua blok tersebut dengan cara saling melemparkan batu-batuan/barang lainnya yang juga sempat mengenai blok-blok hunian lain yang akhirnya juga jadi turut terundang untuk melakukan pelemparan sebagai balasan. Berkat kesigapan petugas jaga yang berdinam malam itu dengan cara persuasif dan melakukan tembakan-tembakan peringatan Vormen blok M dapat dikeluarkan dari blok Q untuk diamankan serta menghalau penghuni blok lainnya yang akan menyerang kearah blok Q untuk kembali ke blok masing-masing. Tepat 02.30 Wib situasi keamanan dapat dikendalikan oleh para petugas.

Dalam kejadian tersebut terdapat 3 (tiga) orang korban luka-luka dari warga binaan yaitu :

1. Nama : **LUTFIE DANIEL alias DANIEL**
 No.Reg. : BI/2066/B/04
 Blok Hunian : Blok Q
2. Nama : **IWAN DARMAWAN**
 No.Reg. : AII/880/P/05
 Blok Hunian : Blok M
3. Nama : **HASAN BASYOHIL**
 No.Reg. : BIIa/075/P/06
 Blok Hunian : Blok P

Kepada mereka selanjutnya dilakukan pengobatan lebih lanjut ke Klinik 24 jam terdekat di luar Rutan dengan pengawalan.

Sekitar jam 13.15 Wib, terjadi kembali percobaan *kerusuhan susulan* antar sesama warga blok, akibat dari kejadian kerusuhan sebelumnya, dan sekitar jam 14.30 Wib, kerusuhan tersebut dapat dikendalikan dan dikuasai kembali oleh Petugas Rutan Jakarta Pusat yang dibantu oleh pihak petugas pengamanan lainnya, tanpa ada korban luka – luka.

Dalam kejadian tersebut Pihak Rutan Jakarta Pusat mendapatkan bantuan pengamanan untuk memulihkan kembali situasi dengan tenang , petugas pengamanan tersebut terdiri dari :

- a.) Kepolisian Sektor Metro Cempaka Putih, sebanyak 30 (tiga puluh) Personil.
- b.) Staff Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, sebanyak 10 (sepuluh) personil.
- c.) Staff Pengamanan Rutan Klas I Pondok Bambu, sebanyak 6 (enam) personil.

5. PENIKAMAN DENGAN SENJATA TAJAM

Pada tanggal 18 Januari 2008 wargabinaan Blok M yang bernama Waluyo Al. Basri telah melakukan penikaman dengan menggunakan senjata tajam(gunting) terhadap wargabinaan yang bernama Galang Karna warga Blok M(teman sekamar Waluyo al. Basri)

1. Diawali dengan adanya indikasi akan ada pengeroyokan terhadap Waluyo oleh warga M, pada tanggal 17 Januari 2008 Waluyo mengurung diri dikamar dengan mengunci pintu kamar agar tidak bisa dibuka oleh orang lain.
2. Teman sekamar Waluyo yaitu Galang Karna dikatakan Waluyo sebagai orang yang mengetahui bahwa Dirinya(waluyo) mau dikeroyok oleh wargaM. Untuk itu Waluyo meminta agar Galang Karna memberitahukan ke pengurus blok M agar melaporkan hal tersebut kepada petugas di Keamanan-II, dengan tujuan agar dia I amankan ke Blok Isolasi(N).
3. Namun Galang Karna tidak mau mengatakan hal tersebut ke pengurus karena tidak mungkin ada orang blok M yang akan mengeroyok Waluyo, dijelaskan juga bahwa waluyo mempunyai pikiran seperti itu karena dia ketakutan(parno) akibat ketika dia menjadi wargabinaan dulu(waluyo adalah residivis) pernah melakukan perbuatan yang membuat orang lain membencinya.
4. Melihat galang tidak mau membantunya untuk mengatakan perihal dirinya ke pengurus blokM, Waluyo tersinggung dan marah kepada Galang Karna.
5. Kemarahan tersebut berlanjut pada pertengkaran antara Waluyo dengan Galang Karna dimana Galang Karna tetap pada anggapannya tidak akan terjadi apa-apa terhadap diri Waluyo. Waluyo bahkan nekat menusuk Galang Karna dibagian lengan kiri dengan memakai Gunting. Dan Galang Karna

spontan setelah kejadian tersebut ketakutan dan melarikan diri ke luar blok. Kejadian tersebut mengundang perhatian warga blok, sehingga Vorman blok M yang bernama Ubeng mengamankan Waluyo biar tidak terjadi tindakan warga yang lain. kemudian Waluyo di bawa ke Kam-II untuk diserahkan ke petugas.

6. PEMALAKAN

Pada tanggal 27 Desember 2007, terjadi peristiwa pemalakan yang dilakukan oleh Bambang Widiatoro(perkara Undang-Undang Darurat) wargabinaan Rutan Jakarta Pusat yang pada saat itu tercatat sebagai warga blok KP1. Wargabinaan yang menjadi korban pemalakan adalah warga blok B yang bernama Luki. Bambang Widiatoro sudah kenal baik pada saat ditahan di kepolisian sektor Tanjung Priok. Adapun Kronologis kejadiannya adalah sebagai berikut:

1. Luki pada waktu itu dibesuk oleh keluarganya, setelah selesai besukan sekitar jam 15.00 WIBB Luki kembali kebloknya.
2. Sesampainya di tengah-tengah lapangan olahraga yang ada di Rutan Klas I Jakarta Pusat(letak lapangan menghubungkan Blok Hunian dengan areal kunjungan), Bambang Widiatoro(BW) datang menemui Luki ditengah-tengah lapangan.
3. Tanpa banyak bicara BW mengambil barang bawaan Luki, yang menurut pengakuan BW berupa susu botol merek Indomil sebanyak 5 (lima) botol.
4. Mendapatkan aksi tersebut Luki melarang BW mengambil barang bawaannya dengan alasan mau dikonsumsi di blok. Namun demikian BW tidak menghiraukan kata-kata Luki dan merampas barang bawaan Luki. BW lalu pergi menghilang dari hadapan Luki.
5. Luki yang tidak terima dengan perbuatan BW melaporkan kejadian tersebut kepada petugas keamanan-II. Dan adanya laporan Luki tersebut petugas memanggil BW untuk datang ke keamanan-II mempertanggungjawabkan tindakan yang dia lakukan.

BW mengatakan bahwa susu yang diambil dari Luki dijual seharga Rp 25.000, dan menurut pengakuan BW uang hasil penjualannya dipergunakan untuk membeli narkoba jenis putaw(BW adalah wargabinaan yang tergolong pecandu narkoba jenis putaw).

“saya jual susu tersebut seharga Rp 5000 per botol, saya ambil 5 botol dan semuanya seharga Rp 25.000. uangnya saya pake untuk beli narkoba pak, putaw”

Lebih lanjut BW menjelaskan dia melakukan tindakan tersebut terhadap Luki yang menurutnya sudah dikenalnya ketika di Polsek, karena Luki sering menjanjikan akan memberikan uang kepada BW, sehubungan BW saat itu sebagai “kepala lapak” tempat luki berada, namun janji itu tidak pernah ditepati sampai mereka bertemu lagi di Rutan Jakarta Pusat.

“dulu dipolsek dia janji ama saya mau kasi uang, namun tidak pernah ditepati, kan saya saat itu ketua lapaknya dia pak”

7. PERTENKARAN DENGAN PETUGAS

7.1 Pertengkaran antara petugas Cece dengan warga binaan Willi dan hendrik.

Pada tanggal 24 Februari 2008 telah terjadi kesalah pahaman antara petugas dengan wargabinaan, yaitu petugas Cece RH dengan wargabinaan blok Q yang bernama Willy dan Hendrik al.Pingping. adapun kronologis kejadiannya adalah sebagai berikut;

1. Sekitar jam 15.30 petugas Cece RH melakukan tugas rutin yaitu kontrol ke blok untuk mengantisifasi ada wargabinaan yang melakukan tindakan indisipliner dan juga untuk menjaga keamanan penghuni. Blok yang dituju petugas Cece adalah Blok Q.
2. Sesampainya diblok Q petugas Cece RH mengontrol setiap kamar untuk memastikan didalam kamar dalam keadaan aman. Setelah beberapa kamar dikontrol maka ketika tiba didepan kamar 15 ketika pak Cece mau buka kamar tersebut ternyata kamar tersebut terkunci dari dalam, maka dengan tidak mengurangi kesopanan petugas Cece RH mengetuk pintu kamar dengan harapan penghuni kamar membuka kamar. Namun demikian rupanya ketukan pintu tidak mendapat tanggapan dari penghuni yang ada didalam kamar tersebut, sehingga petugas Cece RH mempunyai anggapan mungkin saja mereka lagi tertidur, sehingga ketukan pintu tidak terdengar. Dengan maksud membangunkan penghuni yang ada didalam kamar petugas Cece RH

mengulangi mengetuk pintu namun kali ini dengan ketukan yang lebih kencang dengan harapan bisa didengar dan membangunkan penghuninya.

3. Ketika ketukan yang agak keras tersebut di balas dengan balasan yang sangat keras dari dalam, menurut petugas Cece RH pintunya sepertinya ditendang dengan keras sehingga petugas Cece RH sangat kaget.
4. Spontan petugas Cece RH marah dan mendobrak pintu kamar dan berteriak menyuruh keluar semua yang ada didalam kamar tersebut. Kejadian tersebut menjadi perhatian penghuni lain diblok Q, dan petugas merasa tidak dihargai. Ketika pintu dibuka ada dua orang warga yang keluar dan kaget melihat petugas didepannya.
5. Petugas Cece RH menggiring kedua wargabinaan tersebut ke Kam-II.

7.2 Pertengkaran antara petugas team Kam-II dengan penghuni Dewan Cahyo Purnomo.

Pertengkaran yang terjadi antara petugas dengan Wargabinaan juga menimpa penulis, dimana seorang wargabinaan yang bernama Dewan Cahyo Purnomo warga blok U, terjadi diblok U bahkan petugas(penulis) sempat memukul wargabinaan tersebut. Adapun kronologis kejadian adalah sebagai berikut:

1. Pada tanggal 13 maret 2008 sekitar pukul 21.00 WIBB, koordinator keamanan-II memerintahkan anggota Kam-II untuk melakukan pemeriksaan (razia) ke kamar penghuni, dimana yang menjadi tujuan adalah blok U.
2. Setelah mendapatkan perintah tersebut maka semua anggota kam-II dibawah pimpinan petugas Sudarmanto SH, menuju ke blok U untuk melakukan Razia. Dan masing-masing petugas menyesuaikan dengan jumlah kamar, dan penulis dan beberapa petugas melakukan razia dikamarnya Dewan dan kawan-kawan.
3. Sesuai prosedur pemeriksaan maka kami melakukan pemeriksaan semua isi kamar. Ketika itu Dewan lagi tiduran, dia seakan-akan tidak menghiraukan kedatangan petugas. Namun demikian petugas terus melakukan pemeriksaan walaupun dalam hati saya mengatakan warga ini tidak ada sopannya, mengetahui petugas datang ke kamar bukannya bersikap sebagai narapidana, namun seakan-akan menunjukkan sikap tidak terima.
4. Ketika selesai memeriksa laci-laci milik Dewan maka saya menyuruh Dewan berdiri dan saya periksa badannya, tidak ada barang terlarang yang ditemukan

kecuali handphone. Ketika selesai memeriksa badanya saya dan tema-teman petugas memeriksa tempat tidurnya, saya melihat Dewan beranjak ke arah laci-laci lemarnya yang tadi habis diperiksa, dan tiba-tiba dia menendang laci-laci tersebut yang membuat saya dan petugas yang lain kaget. Saya sendiri tersinggung dengan tindakan Dewan tersebut, dan membentakinya dengan kata-kata “kamu tidak terima ya, kamu nantang?”

5. Setelah saya berkata-kata demikian saya langsung menggiring Dewan keluar kamar menemui koordinator kam-II yang berada di luar kamar menyertai pelaksanaan Razia. Ketika sampai di luar dihadapan koordinator kam-II saya melaporkan tindakan Dewan, namun saat itu juga Dewan menunjuk kearah saya sambil mengatakan”pak darmanto kenapa orang ini begini?” mendengarkan kata-kata tersebut saya yang ditunjuk seperti itu tidak bisa kontrol emosi, saya mendorong Dewan ke ruangan sebelah dan memukul(menggampar) dengan tangan. Dan rekan petugas Erwan prasetyo juga memukul kepala Dewan dengan balok kayu(pentungan)
6. Setelah kejadian tersebut petugas Sudarmanto membritahukan bahwa Dewan adalah anggota Polisi, dan sebentar lagi mau bebas. Mendengarkan hal tersebut emosi saya semakin tinggi, dalam pikiran saya karena dia polisi sehingga berani melawan petugas.

8. PENYEKAPAN

Kronologis kasus penangkapan yang dilakukan seorang wargabinaan Budi Wijaya warga blok V terhadap wargabinaan Riyan pada tanggal 12 Desember 2006

1. Pada awalnya Budi Wijaya(BW) hendak meminta uang dari wargabinaan Jilong sebesar Rp 15 juta yang dipinjamnya. Setelah tiga bulan BW menagih kepada Jilong ternyata menurut keterangan Jilong uang yang dia pinjam kepada BW dan uang yang milik Jilong habis di tipu teman sekamarnya yang bernama Ryan. Berdasarkan keterangan tersebut BW mencoba memanggil Ryan untuk menanyakan masalah tersebut. Ketika ditanyakan masalah tersebut Ryan, menurut BW, Ryan menjawab dengan enteng bahwa uang sebesar Rp 15 juta dan Rp 90 juta milik Jilong habis semua karena pengakuan Ryan uang tersebut digunakan untuk bermain Bursa Efek. Selanjutnya BW menanyakan lebih mendetail bagaimana cara Ryan bermain Bursa Efek sementara dia

masih didalam Rutan sebagai narapidana. Singkatnya BW mengambil Hanphone milik Ryan untuk mengetahui kebenaran dari pengakuan Ryan bahwa Ryan bermain Bursa Efek melalui telepon dan Brokernya adalah PT "X" di Jakarta.

Setelah BW membaca SMS yang ada di HP Ryan, betapa kagetnya BW, ternyata Ryan dan istri Jilong telah melakukan hubungan badan berkali-kali di Rutan Salemba pada saat besuk tepatnya di WC besukan. BW mengetahui kejadian tersebut dari rangkaian SMS yang ada di HP Ryan.

Isi SMS yang ada di HP Ryan oleh BW disampaikan kepada Jilong, bahwa Ryan teman sekamarnya telah berselingkuh dengan istrinya. Berita tersebut mengakibatkan Jilong hampir pingsan karena tidak menyangka kalau Ryan melakukan hal tersebut. Karena selama ini Jilong sangat percaya dengan Ryan, hal tersebut dibuktikan ketika Jilong memberikan HP baru kepada Ryan dimana HP tersebut adalah HP terbaru saat itu. Dan yang lebih besar lagi ketika Jilong meminjamkan uang sebesar Rp 90 juta hasil penjualan rumah Jilong. Jilong sangat terpukul ketika teman yang paling dia percaya telah melakukan perbuatan yang menghinainya.

Dan setelah kejadian tersebut Jilong mendapatkan Gugatan cerai dari istrinya, dan hasil keputusan KUA perceraian antara Jilong dengan istrinya disetujui dan surat cerai telah ada dibagian BHPT Rutan Salemba.

2. Setelah suasana membaik BW menanyakan kepada Ryan apakah benar Jilong telah banyak berbuat baik terhadap Ryan namun Ryan membalas dengan perbuatan yang menyakitkan Jilong. Ryan tidak bisa mengelak dari perbuatannya tersebut. SMS yang dipegang BW menjadi bukti dan meyakinkan BW bahwa Ryan memang benar melakukan perbuatan yang tidak benar terhadap istri Jilong. Ryan menggunakan uang yang dia pinjam sebesar Rp 105 juta untuk berpoya-poya dengan istrinya Jilong sehingga istri Jilong tertarik terhadap Ryan dan percaya bahwa Ryan adalah Bos dari PT "X" yang dia katakan pada istri Jilong, kepercayaan istri Jilong tersebut diakibatkan selain pintar ngomong Ryan pun kelihatannya sangat Royal terhadap istri Jilong. Dan ketika BW menanyakan perihal pertanggungjawaban Ryan terhadap uang yang dia pinjam, SMS terus masuk ke HP milik Ryan yang dipegang BW, dimana semua isi SMS tersebut memakai kalimat yang "jorok".

Setelah dibohongi mau bayar dari jam 14.00 sampai jam 16.00 WIBB, dengan berbagai daya upaya Ryan mengarang cerita bahwa istrinya mau datang jam 17.00 WIBB dengan membawa uang cash sebesar Rp 50 juta untuk membayar sebagian dulu uang yang dia pinjam dan sisanya akan dibayarkan dua hari lagi. Dan ternyata semua itu bohong dan BW sangat marah, Ryan masih melakukan intimidasi terhadap Jilong agar Jilong menutupi masalah tersebut dari BW. Saat itu juga BW mengusir Jilong dari kamarnya, dan BW mengunci pintu dan tinggal BW dan Ryan yang ada didalam kamar.

Pada kesempatan tersebut BW mengatakan pada Ryan bahwa selain penipu Ryan adalah manusiayang Biadab. Selanjutnya BW mengajak Ryan berkelahi antara lelaki dengan lelaki(duel). Dan selanjutnya BW memukul Ryan untuk beberapa kali pukulan dengan menggunakan tangan dan kayu, Ryan hanya menahan tanpa melakukan perlawanan.

3. BW mempunyai pikiran bahwa Ryan tidak melakukan perlawanan karena dia merasa bersalah, sehingga BW menghentikan untuk memukul Ryan dan BW ke kamar mandi yang ada dalam kamarnya untuk membersihkan tanganya. Kesempatan itu digunakan Ryan untuk melarikan diri keluar dengan membuka kunci pintu dan lari keluar. Diluar kamar terdapat Jilong yang dari tadi menunggu di depan kamar, dan ketika melihat Ryan keluar dan berlari sambil minta tolong, spontan Jilong menyebut kata “maling” untuk beberapa kali. Dan teriakan Jilong spontan juga ditanggapi oleh wargalain dan langsung mengeroyok Ryan sampai babak belur. Namun karena kemauanya untuk menyampaikan hal ini kepetugas Ryan pun berusaha untuk tetap berlari ke arah Keamanan-II, namun karena tidak kuat tubah Ryan pun jatuh. Baberapa warga membantu Ryan untuk datang ke Keamanan-II. Sesampainya di kam-II Ryan masih sempat mengatakan bahwa dia disekap dikamar BW dan di gebugin serta dikasi makan baigon, namun karena nga kuat lagi akhirnya Ryan pun jatuh pingsan.
4. Menanggapi hal tersebut petugas geram dengan BW karena menurut Ryan dia telah melakukan penyekapan terhadap Warga lain dan melakukan tindakan pemukulan dan melakukan tindakan pembunuhan dengan menggunakan baigon sehingga BW dipanggil ke kam-II untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sesampainya BW di kam-II semua petugas telah siap

menunggu, dan tanpa banyak pertanyaan BW langsung dipukuli dan di telanjangi oleh petugas dengan dugaan sebagai pembunuh.

9. PENAGIAHAN UTANG-PIUTANG DENGAN MENGGUNAKAN JASA PENAGIHAN (DEFT COLLECTOR)

Candra adalah salah satu wargabinaan yang tercatat sering melakukan tindakan yang memancing kerusuhan. Sebagai contoh pada tanggal 15 september 2007 tepatnya pada malam hari sekitar jam 2 pagi, terjadi permasalahan antara Candra dengan Domi(ambon) yang tercatat sebagai warga blok Q. kejadian tersebut disebabkan karena ada utang-piutang antara Candra dengan Ayal(ambon) warga blok Q. Ayal menjelaskan bahwa Candra memiliki Utang kepada dirinya dan selalu janji dan berjanji dan tidak pernah ada penyelesaian. Diakui Ayal utang-piutang tersebut tersangkut masalah narkoba, Candra membeli narkoba kepada Ayal dan belum dibayar.

“maaf pak masalah itu karena Candranya aja yang tidak tau diri, antara omongan dengan perbuatan itu jauh berbeda. Dia utang ama saya, janji-janji terus tapi nga pernah benar. Mungkin bapak tau ketika saya dibawa kekam-II masalahnya narkoba pak, makanya saya jengkel. Kan nga enak man petugas kalau sampai ketauan masalah narkoba. Dia beli ama saya tapi blom dibayar-bayar”

Karena kesal ayal minta tolong Domi untuk minta uang tersebut ke Candra, dan Domi yang diketahui mempunyai watak yang temperamental dan sering membuat masalah, termasuk ketika LP Cipinang kebakaran adalah ulahnya Domi. Dalam pikiran Ayal Candra akan merasa takut terhadap Domi dan mau mengembalikan atau menyelesaikan utangnya. Dimping itu antara Ayal dan Domi memiliki hubungan yang cukup baik mengingat mereka memiliki persamaan kesukuan yaitu Ambon.

Domi segera mendatangi kamar Candra di Blok O, dan dengan memaksa Domi masuk kamar Candra yaitu kamar nomor 2. namun ternyata Candra tidak ada dikamar menurut keterangan korve(pembantu) nya Candra mengatakan bahwa Candra berada di tempat besukan. Mendengarkan pengakuan korve tersebut Domi tidak mau ambil pusing, dia mengambil Laptop milik Candra dan dibawa pergi.

Beberapa saat kemudian Candra datang kekamarnya kaget mendengarkan laporan korvenya tentang peristiwa yang baru terjadi. Dengan perasaan kesal karena barang-barangnya diambil tanpa permisi Candra mengajak warga blok O untuk mendatangi Domi diblok Q, Vorman Blok O yang bernama Daeng kasim pada

dasarnya tidak melarang warganya untuk mendatangi Domi karena diapun tersinggung karena ada warga lain yang tanpa permissi dan memaksa masuk ke bloknya dan melakukan perbuatan tidak baik yaitu merampok.

“Pada dasarnya saya tidak mau tau apa alasan Domi datang ke blok saya tanpa ijin, memaksa dan merampok, tidak benar itu”.

Ketika warga blok O tersebut sampai di depan blok V(jalan menuju Blok Q) ada petugas yang mengetahui dan melaporkannya ke piket Kam-II(petugas yang melaporkan tersebut mengatakan Domi yang salah dan petugas itu meminta Ayal sebagai biang kejadian tersebut di berikan sanksi), sehingga gerakan warga blok O yang digerakan Candra di bubarkan dan di kembalikan keblok sementara Candra di bawa ke kam-II.

10. PENAGIHAN UTANG ORANG LUAR

Pada tanggal 23 Februari 2007 telah terjadi pertengkaran antara penghuni Rutan Klas I Jakarta Pusat yang bernama Yusfarudin als. Yus dengan warga luar yang bernama Suwarman yang ditemani oleh seorang anggota TNI yang namanya tidak penulis cantumkan. Yus tercatat sebagai wargabinaan Rutan Klas I Jakarta Pusat sebagai warga blok J. Yus juga tercatat sebagai Tamping Keamanan-II.

Pada saat itu Yus dibesuk oleh seorang wanita yang dia sebut namanya Ria, menurut Yus Ria sering membesuk Yus, mereka berkenalan di tempat besukan Rutan Jakarta Pusat. Dari perkenalan tersebut maka Yus dan Ria terjalin hubungan yang intim. Bahkan menurut keterangan Yus antara dia dan Ria sering menjalin hubungan layaknya Suami isteri. Umur Ria terpaut jauh dengan umur Yus, dimana Ria sudah berumur 37 tahun sementara Yus baru berumur 26 tahun, namun hubungan mereka terus berlanjut. Ketika ditelusuri Ria berasal dari keluarga yang tergolong kaya dari segi materi, karena latarbelakang itulah Ria mau membiayai hidup Yus selama berada di penjara, mulai dari kebutuhan makan, pakaian, sampai kemasalah Handphone. Dengan satu syarat Yus harus menikahi Ria nanti ketika Yus bebas.

“saya kenal Ria ini dibesukan pak, ntah gimana kami bertemanan begitu baiknya, walaupun saya sadar dia sudah berumur, sekitar 37 tahunan gitu pak. Tapi dia baik, dia yang biayai saya selama disini, makan, pakaian dan kebutuhan lain termasuk HP. Temanankami telah berubah jadi hubungan suami-istri, dan dia bilang akan biayai saya disini tapi nanti harus nikah ama dia. Dan saya nga keberatan karena saya perhatikan dia kaya”

Namun kisah pertemanan antara Yus dengan Ria mengalami permasalahan, karena Ria mulai curiga dengan Yus. Kecurigaan tersebut dilatarbelakangi oleh sikap Yus yang semakin berubah. Yus mulai tidak jujur mengenai keuangan yang diberikan oleh Ria. Menurut Ria Yus minta uang Rp 50 juta buat mengurus pembebasan bersyarat. Dengan alasan semakin cepat bebas maka semakin cepat Yus menikahi Ria. Pada awalnya Ria nga masalah karena alasan Yus tersebut. Ketika itu Yus mengatakan bahwa dengan uang sebesar itu maka dalam jangka waktu satu bulan dia bisa bebas.

“saya dimintain uang 50juta untuk mengurus bebas katanya pak, saya percaya aja karena dalam jangka satu bulan dia akan bebas, dan saya kasi dia uang 25juta dulu nanti sisanya nyusul. Tapi sampai dua bulan dia nga bebas-bebas, dengan alasan uangnya kurang. Saya coba tanyakan ke petugas tentang kebenaran pengakuan Yus, dan saya kaget bahwa semua yang dikatakan Yus bohong”

Ria bingung harus berbuat apa, sedangkan Yus tidak mau menghubungi dia sebelum sisa uang yang dia minta belum diberikan. Sementara itu Ria merasa di tipu dan mencoba nyari cara agar Yus mau menemui dia dan minta uangnya, sementara Yus tidak mau temui dia kalau uangnya belum dibawa. Yus tidak mengetahui kalau perbuatannya telah diketahui Ria dan terus menuntut uang tersebut kepada Ria. Maka Ria pun meminta bantuan saudaranya Suwarman untuk meminta uangnya ke Yus. Mendengarkan pengakuan Ria, Suwarman merasa jengkel, karena kelakuan Ria belum bisa berubah. Menurut Suwarman Ria pernah cerai dengan suaminya karena sering selingkuh dengan lelaki lain dan selalu menjadi korban penipuan laki-laki. Dan untuk kali ini malah yang menipunya adalah seorang narapidana.

“saya sebenarnya sudah bosan dengan kelakuan saudara saya ini, sering melakukan perbuatan yang memalukan dan merugikan dirinya. Gara-gara begini juga dulu dia dicerai oleh mantan suaminya. Malah sekarang dengan nabi, ditipu lagi”

Selanjutnya Suwarman mendatangi Rutan Salemba bersama Ria dan temannya yang bekerja sebagai anggota TNI. Ria menelepon Yus bahwa dia telah membawa uang yang belum dia kasikan. Setelah beberapa lama Yus datang ke tempat besukan, dan ketika sampai Yus kaget ketika melihat Ria datang dengan orang lain dan juga ada tentaranya. Dalam pikiran Yus pasti ada masalah, makanya dia mencoba kabur dari tempat besukan. Namun Suwarman cepat tanggap dan menarik tangan Yus agar tidak lari, maka terjadi tarik menarik antara Yus dengan Suwarman yang dibantu anggota TNI. Bahkan Yus sempat di tampar oleh Suwarman. Dan kejadian tersebut

menarik perhatian orang-orang yang ada di areal besukan, dan petugas pun datang mengamankan ketiga orang tersebut dan dibawa ke ruangan Koordinator keamanan-I, ketika itu koordinator Kam-I *Suwanto SH* berada diruangan dan menerima laporan dari anggotanya.

B. PENANGANAN KONFLIK-KONFLIK YANG TERJADI DI RUTAN KLAS I JAKARTA PUSAT

Setiap konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat mendapat respon dari petugas. Dikarenakan petugas mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan termasuk menanngani setiap permasalahan yang terjadi. Penanganan konflik antara warga binaan oleh petugas dilakukan sebagai berikut :

1 PENANGANAN KASUS PENGEROYOKAN

1.1. Penanganan kasus pengeroyokan warga Frans oleh Iyan dan kawan-kawan.

Petugas yang menangani kasus pengeroyokan terhadap Frans oleh Iyan dan kawan-kawan tersebut yaitu Agus sahari mengatakan bahwa peristiwa seperti itu sering terjadi antara wargabinaan, dan diselesaikan dengan cara yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap kasus yang sama.

“saya menerima laporan dari anggota yang ada di sana, dan anggota tersebut membawa pelaku dan korban tersebut ke depan(kam-I) yang seharusnya dibawa ke Kam-II untuk urusan seperti itu, tapi ya nga apa-apa kita kan sama-sama petugas. Orang-orang seperti itu kalau nga dikerasin pasti melunjak, ujung-ujungnya kita juga yang repot, sempat saya marahin dan tempelengin mereka itu, baik pelaku dan korbannya, korban pun pasti yang mancing-mancing, sehingga saya pukul rata. Setelah diberi pelajaran saya suruh bikin pernyataan. Dan saya serahkan ke kam-II untuk langkah berikutnya’.

Keamanan-II yang ditangani oleh Eka Karjareja menjelaskan bahwa penyelesaian dirasa cukup oleh kam-I sehingga sesuai dengan peraturan kedua orang tersebut dimasukkan isolasi (blok N)

“ masalahnya sudah diselesaikan oleh kam-I yang pada dasarnya sama lah dengan disini, saya hanya melanjutkan mengenai pemberian sanksi yaitu keduanya dimasukkan blok isolasi”

1.2. Penanganan kasus pengeroyokan Candra oleh Ayung Jambi dan anak-anak Palembang.

Pada kasus ini petugas menjemput langsung ke lokasi yaitu di depan Masjid Rutan Jakarta Pusat, tepatnya ditengah-tengah lapangan. Setelah pihak-pihak tersebut

berkumpul di ruangan keamanan 2, maka dilakukan identifikasi masalah. Seperti biasa pihak-pihak yang terkait dimintai keterangannya tentang masalahnya. AJ saat itu sedang berada di blok Q, dia mengakui ada di blok Q dalam rangka main ketempat temannya. Tiba-tiba dia mendapatkan SMS dari CD dan dijelaskan bahwa isi SMS itu bersifat mengejek diinya, dan CD mengajak AJ bertemu di lapangan Masjid. Menanggapi isi SMS tersebut AJ merasa geram dan akhirnya dia pergi ke lapangan dekat Masjid. Kedatangan AJ ke lapangan di ikuti oleh DD dengan membawa beberapa orang yang setelah ditanyakan ternyata adalah anak-anak Palembang.

“saya saat itu ada di blok Q, maen ke temen, tiba-tiba ada SMS dari CD, isinya ngejek ndan(komandan) dia bilang saya manusia bau karung, dan kalo berani ditungguin dilapangan masjid. Saya pikir ini manusia udah gila..saya kesal dan saya bermaksud datang ke lapangan, ditengah jalan saya bertemu Dedi(DD), dia nanya mau kemana kok kayaknya tergesa-gesa, saya bilang saya mau ketemu seseorang dilapangan...spontan saja DD bilang tunggu sbentar ya...saya nga tau kalo DD ini akan ngomong ke anak-anak, trus sudah banyak anak-anak ngikuti saya, bahkan saya sempat melarangnya ndan, sumpah..tapi mereka tetep ikut..”

Dari keterangan AJ tersebut DD adalah yang memanggil anak-anak Palembang itu untuk mengikuti AJ ke lapangan, dalam waktu yang singkat lapangan sudah banyak orang, dan secara tiba-tiba suasana menjadi ramai.

Ketika CD dimintai keterangan sekitar kasus tersebut, memang benar dia telah SMS AJ, karena dia merasa dihina oleh AJ. Sebelum kasus ini CD pernah dipukul oleh AJ di kamar AJ yaitu di blok S, saat itu CD datang ke kamar AJ karena ada undangan dari AJ. Ternyata sesampainya CD di sana malah dia dipukulin oleh AJ. CD tidak terima dengan perlakuan AJ tersebut kepada dirinya. Maksud CD kalau berani dia mau selesaikan berdua jangan melibatkan orang lain. atas alasan itulah CD mengirimkan SMS ke AJ. Namun demikian dia mengatakan kekagetanya terhadap situasi dilapangan, dia pikir AJ datang sendiri ke lapangan namun ternyata dia mengerahkan massa untuk mengeroyoknya. Spontan saja dia menghubungi seorang petugas yang kebetulan bisa dihubungi lewat handphone.

“apaan kalo saya tidak akan mendahului kalao tidak dia yang mulai, sebelum ini, dia panggil saya ke kamarnya, eh sampai dikamar saya dikunciin, trus dipukulin ada saksinya kok,,tuh anak buahnya. Kalo memang berani jangan keroyokan pak”.

Menurut DD perihal pemukulan di kamar AJ tidak benar, karena saat itu juga dia berada di kamar AJ, kalau mengenai dia di kunci didalam kamar memang benar,

tujuannya adalah untuk dapat berbicara secara baik-baik mengenai utang-piutang dengan AJ tanpa ada gangguan.

“jangan suka mengada-adalah, kalao memang dia dipukulin pasti ada bekasnya dong, kita juga nga kasar-kasar amet, yang jelas pintu kita kunci, biar tenanglah, ngomongin masalah utangnya. Jadi orang itu kalao punya utang sportif dong, kalao nga mampu bayar bikin masalah beginian”

Kalau dilihat dari penjelasan masing-masing saksi akar dari masalah itu adalah Hutang-piutang antara CD dengan AJ, yang mana uang yang ada di CD adalah milik bersama anak-anak Palembang, dalam keterangan AJ menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika itu CD membeli Narkoba kepada AJ dan jika di kalkulasikan jumlahnya kurang lebih 23 juta Rupiah. Dan sampai saat ini belum dibayarkan oleh CD kepada dirinya.

“sebelumnya saya minta maaf, ini adalah ksalahan saya pak, dia utang ama saya, dia beli itu, ama saya seharga 23 ribu(satu juta di Rutan salemba disebut seribu), sampai saat ini saya belum terima uang itu..kan tadi saya katakan itu usaha bersama anak-anak palembang pak, wajar kalao mereka marah mau keroyok dia”.

Keterangan itu dibantah oleh CD, dia menjelaskan memang dia pernah menerima barang berupa narkoba jenis Putaw dari AJ, tetapi barangnya tidak asli, artinya narkoba yang diberikan AJ ke dirinya adalah barang palsu, sehingga CD merasa di tipu. Dengan alasan ini CD tidak mau membayar narkoba ini kepada AJ dan tidak mau dikatakan mempunyai hutang kepada AJ.

“kalao mau main yang jujur dong, barang bau karung dijual ama saya pak, setelah saya jual lagi, konsumen komplain, karena barangnya tidak bagus, saya kan ganti rugi pak. Saya yang ditipu AJ dengan ngasi barang bau karung itu pak. Ngapaain dia nuntut saya biar bayar itu, ngaca dong.. emangnya saya bodoh, kalo mau kaya jangan nipu..”

menurut keterangan Ayung Jambi bahwa antara dirinya dengan Candra mengenai sengketa utang piutang yang terjadi dimana mereka pernah didamaikan oleh petugas dengan membuat perjanjian dimana Candra akan memenuhi semua kewajibannya sampai waktu yang telah disepakati pada surat perjanjian tersebut. Namun ketika waktu tersebut tiba dan Candra pun tidak mau memenuhi kewajibannya untuk membayar utangnya maka Ayung Jambi pun meminta agar petugas memberikan sanksi kepada Candra sesuai dengan pernyataan yang disepakati. Namun ternyata petugasnya tidak merespon dengan baik permohonan Ayung Jambi tersebut. Ayung Jambi diminta bersabar menunggu Candra punya Uang untuk mengembalikan uang Ayung Jambi. Kondisi tersebut sangat menguntungkan Candra, dan merugikan

UNIVERSITAS INDONESIA

Ayung Jambi. seperti penjelasan Ayung Jambi yang juga sangat kecewa dengan penyelesaian petugas terhadap kasusnya.

“aku memang dengan petugas jarang ngasi “utpeti” dan aku lebih dekat dengan anak-anak, aku lebih sering ngasi makan mereka. Lain dengan Candra yang sangat dekat dengan petugas, dan aku tidak tau apakah kasusku ini ada hubungannya dengan kedekatan candra dengan petugas atau tidak, tapi aku pikir biarlah mau dibilang apa aku juga bingung dengan candra harus gimana, makanya ketika itu aku putuskan untuk tindakan yang melibatkan massa Palembang tersebut. Dan aku siap dengan resikonya. Dan bener aja ketika aku dipanggil kekam-II, kan bapak yang jemput aku dikamar. Dan bapak tau kan malah aku dipukul sampai akua nga ingat apa-apa.”

Dari keterangan pihak-pihak yang berkonflik tersebut sangatlah jelas, bahwa yang menyebabkan konflik diantara mereka adalah masalah Narkoba yang berlanjut menjadi masalah utang-piutang yang menurut keterangan AJ sudah pernah ditengahi oleh petugas namun tidak diselesaikan secara tuntas. Bisnis narkoba yang dilakukan oleh mereka berujung pada perihal hutang-piutang yang tidak lancar dan menimbulkan konflik diantara mereka dan mengakibatkan terjadinya tindakan anarkis.

Sementara itu keterangan dari ‘kepala suku’ Palembang Oji yang pada saat itu dimintai keterangannya mengatakan dia sendiri tidak pernah menyuruh anak-anak Palembang untuk melakukan tindakan anarkis tersebut. Pada keterangannya OI mengakui dia telah dilangkahi oleh Dedy, sehubungan pengerahan massa pada waktu itu. Setelah dimintai keterangan ternyata yang mengerahkan massa adalah Dedy tanpa koordinasi dengan ‘kepala suku’ saat ini.

“saya pun tidak tau ada gerakan massa itu, saya lagi main ketemen, tiba-tiba saya ketahui ada anak-anak Palembang sedang ribut dilapangan. Saya langsung lari kelapangan berusaha untuk menenangkan anak-anak. Dan saya liat DD saat itu ada dilapangan, dia jelaskan kenapa anak-anak melakukan ini, dan saya punya pikiran dia yang suruh, saya minta maaf selaku ks tidak tau kalao anak-anak melakukan tindakan ini.”

Pertimbangan keamanan adalah faktor yang utama dalam penyelesaian konflik tersebut. Sehingga penyelesaian secara kekeluargaan adalah pilihan yang paling tepat tanpa mengesampingkan peraturan yang ada. Penekanan keras terhadap tindakan penyalahgunaan narkoba adalah topik utama dalam penyelesaian masalah ini. Seperti yang dijelaskan oleh seorang petugas Erwan Prasetyo(EP) pada saat itu menyelesaikan kasus ini sebagai berikut :

“kita harus liat duduk perkaranya, barang bukti tidak ada, hanya berdasarkan pengakuan yang tidak didukung data. Kita tidak bermaksud membenarkan

UNIVERSITAS INDONESIA

tindakan itu, tapi kita lebih melihat dampak yang akan timbul jika kasus ini kita proses secara hukum. Kita coba arahkan mereka agar tidak lagi mengulangi hal yang sama, dan jika terulang lagi maka petugas akan bertindak keras”.

Dalam penyelesaian kasus ini petugas melakukan perundingan dengan kedua pihak dan meminta agar pihak yang terlibat menyadari bahwa tindakan mereka adalah tindakan kriminal. Sehingga kebijakan yang diberikan dalam penyelesaian kasus ini bukan merupakan pembenaran terhadap perbuatan mereka. Penyelesaian secara kekeluargaan yang dilakukan dengan catatan petugas mendomonasi keputusan namun tetap melakukan negosiasi yaitu masing-masing pihak dimintai pendapatnya apakah konflik ini diselesaikan secara dinas atau dengan kekeluargaan yaitu dengan merundingkan untuk mencari jalan yang terbaik untuk semua pihak.

Dari pihak AJ menghendaki agar masalah ini tidak diselesaikan secara hukum karena pada dasarnya sebelumnya dia sudah pernah tawarkan AJ ke CD untuk berunding mencari jalan keluarnya.

“kalo bisa ndan, kita selesaikan disini aja saya juga sebenarnya malu dengan kejadian ini. Saya kira bapak ngerti posisi saya, dari awal saya sudah lakukan tindakan damai dengan CD tapi jangan rugi di saya aja”

Sementara CD pada dasarnya setuju dengan penyelesaian dengan kekeluargaan, tapi masalah tawaran AJ sebelum kasus ini dia pernah mengajaknya damai adalah tidak benar.

“kalo memang dia ngajak saya damai ngapain dia pukul saya, itu mak bukan damai tapi preman. Yang jelas terserah bapak-bapaknya ajalah”.

Negosiasi yang ditawarkan petugas mendapatkan reaksi yang sama yaitu kedua pihak menyetujui adanya penyelesaian secara kekeluargaan. Sehingga petugas menjelaskan dalam kasus ini kedua pihak harus menyadari bahwa setiap tindakan kekeluargaan dalam penyelesaian konflik, masing-masing harus menerima untung-rugi dari proses penyelesaian tersebut. Selanjutnya kepada kedua pihak yang berkonflik di haruskan membuat pernyataan bahwa antara mereka berdua tidak akan mengulangi perbuatannya, dan tidak akan mencoba untuk bisnis gelap narkoba yang mana semua hal tersebut mnengakibatkan dampak yang mengganggu keamanan Rutan. Dan di tekankan kepada sesepuh Palembang agar anak-anak Palembang di kendalikan untuk tidak melakukan tindakan-tindakan anarkis hanya karena membela seseorang yang belum tentu kebenarannya.

2. Penanganan kasus perkelahian antara Dodo dengan Iyan

UNIVERSITAS INDONESIA

Seorang petugas Ipung yang menangani masalah tersebut mengatakan bahwa wargabinaan yang ini (Dodo dan Iyan) seharusnya mendapatkan sanksi yang berat. Kerena mereka telah melakukan perbuatan yang menarik perhatian orang banyak, dan berpotensi menimbulkan kejadian yang lebih besar, karena ketika kejadian itu berlangsung di luar blok sudah banyak orang berkumpul terutama orang-orang Palembang dan orang-orang Arek. Iyan sendiri adalah orang Palembang sementara Dodo mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Arek, sehingga perkelahian Dodo dengan Iyan kalau tidak cepat ditangani, dikhawatirkan wargabinaan yang lain akan merespon kejadian tersebut secara negatif. Petugas Ipung berkoordinasi dengan Komandan Jaga Siman sebagai pimpinan Regu jaga malam saat itu.

“sanksi harus keras, karena kedua orang tersebut tidak memikirkan dampak yang muncul karena kelakuannya. Saya takutnya terjadi gerakan massa, Iyan itu anak Palembang sementara Dodo dekat dengan anak-anak Arek, ketika saya datang ke Blok A2 tempat kejadian saya melihat orang-orang Palembang dan Arek sudah banyak ngumpul di sana. Makannya kita luncurkan beberapa petugas untuk meleraikan kejadian tersebut dan membawa kedua orang tersebut ke penjagaan. Saya tidak menyalahkan kalau petugas kita memukuli mereka, dan saya perhatikan banyak yang memukuli mereka dan saya pun emosi dan sempat memukul kedua orang tersebut. Sebagai langkah berikutnya saya melaporkan ke Komandan Jaga untuk langkah selanjutnya”.

Siman selaku Komandan Jaga membenarkan bahwa dia memperoleh laporan tentang kejadian tersebut, dan memerintahkan anggotanya siaga disekitar tempat kejadian. Siman mengakui kekhawatirannya akan kejadian tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar, dan karena itu Komandan Jaga memutuskan untuk menghubungi Kepala kesatuan Pengamnaan Rutan Deni Sunarya yang pada waktu itu sudah berada dirumah.

“saya dapat laporan secara terperinci tentang kejadian tersebut, walaupun sebelumnya saya sudah mendengar adanya kejadian itu. Namun laporan kejadian dan pelaku saya terima beberapa setelah itu. Saya perintahkan anggota saya untuk berjaga-jaga disekitar tempat kejadian. Dan saya khawatir sekali dengan kejadian ini akan menimbulkan dampak yang lebih besar. Makanya saya tidak gegabah dalam mengambil tindakan, saya menghubungi bapak Ka KPR melalui telepon, dan beliau memerintahkan untuk melakukan tindakan pengamanan, dan tindakan diserahkan kepada saya sebagai Komandan jaga pada saat itu.berdasarkan perintah tersebut saya perintahkan anggota untuk memasukan kedua orang tersebut ke blok Isolasi. Dan untuk pengusutan berikutnya dilakukan besok harinya mengingat saat itu sudah jam tiga, jadi tindakan Regu sampai pada pengisolasian pelaku, sementara tindakan selanjutnya kita serahkan pada bagian Keamanan-II”

Oleh koordinator keamanan- II P Butarbutar pada pihak yang bertikai dilakukan perundingan yang menekankan bahwa setiap permasalahan bahwa tidak ada yang lebih benar antara pihak yang bertikai. Yang sudah terjadi harus dijadikan pengalaman untuk selanjutnya saling menjaga diri. Antara Dodo dan Iyan diharapkan setelah kasus ini tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri mereka dan kepentingan penghuni rutan pada umumnya.

“Saya pikir tidak ada yang lebih benar antara mereka, yang jelas masing-masing pihak yang bertikai harus menyadari bahwa perbuatan mereka akan merugikan dirinya sendiri dan juga warga yang lainnya. Dan saya sebagai koordinator di Kam-II berharap agar masalah ini selesai sampai disini”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh petugas Erwan Prasetyo, bahwa yang dituntut dari pihak yang bertikai adalah kedewasaan diri, kebijakan petugas yang diberikan selama mereka berada di rutan seharusnya didukung dengan sikap yang proaktif dalam menjaga ketertiban. Dan kalau kejadian ini terulang dilakukan oleh kedua pihak tersebut maka akan diberikan hukuman sebagaimana mestinya.

“Mereka udah pada dewasa, mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, jangan sampai kebijakan petugas selama ini mereka manfaatkan untuk hal-hal yang negative, seharusnya mereka mendukung dengan proaktif menjaga ketertiban rutan. Untuk kasus ini kita tekankan agar jangan terulang lagi, karena kalau terjadi lagi maka kita akan berlakukan sanksi sebagaimana mestinya”

Pada saat kejadian perkelahian antara Dodo dengan Iyan mengakibatkan banyak wargabinaan yang ikut berada di tempat kejadian, dan disinyalir ada dua wargabinaan yang memiliki kesukuan yang berbeda yang diduga saling mendukung antara dua orang tersebut. Dodo diperkirakan didukung oleh anak-anak Arek dan wilayah barat, sementara Iyan adalah orang Palembang sehingga diduga anak-anak Palembang akan mendukung Iyan. Untuk itu dirasa perlu menghadirkan sesepuh antara kedua kesukuan tersebut. Pihak Arek dan barat diwakili oleh sesepuhnya yaitu Eko Yusuf (Sesepuh barat-pusat), Rusdi al. Alis dan Abdul Gafur, M Hasan, Djoko sementara dari Palembang dihadirkan Ruslan Alvian (Sesepuh Palembang), Jefri Yerasal (Sesepuh Utara), Abu Sakir, Sarifudin al. Sigit, Iskandar dan Yosef.

Sesepuh Palembang Ruslan Alvian menyatakan tidak ada masalah dengan anak-anak Palembang, mereka tidak mendukung Iyan, walaupun dia berasal dari Palembang, namun permasalahannya tidak ada hubungannya dengan anak-anak Palembang, dan Ruslan berjanji akan mengarahkan anak-anak Palembang agar tidak

terpancing oleh masalah tersebut dengan catatan tidak ada pihak Dodo dan kawan-kawan memancing permasalahan.

“Anak-anak aman-aman aja pak, mereka memang sempat datang tapi ketika dilihat Iyan mereka tidak terlalu tertarik, karena masalahnya pun begitu, nga ada hubungannya dengan anak-anak, mungkin satu dua ada nanti saya akan kondisikan pak, asal ada kepastian dari Dodo dan yang lainnya tidak menyinggung anak-anak Palembang”.

Sementara itu sesepuh Arek juga mempunyai pandangan yang sama hanya saja Blok A2 adalah sebagian besar anak-anak Arek, jadi dikatakan banyak Arek yang berkumpul di tempat kejadian karena memang A2 adalah bloknya. Jadi pada dasarnya anak-anak bisa dikendalikan dan Hasan yakin tidak ada anak-anak Arek yang melakukan tindakan mendukung Dodo, kejadian Anak-anak Arek banyak disana dikarenakan mereka ingin tau apa yang terjadi dan A2 adalah Blok anak-anak Arek.

“Maaf kejadian kan di A2 pak, kita tau anak-anak kami banyak disana, dan ketika ada ribut tentunya mereka terbangun dan mau tau apa yang terjadi. Saya punya pendapat tidak ada dukungan ke Dodo dan saya bisa kendalikan anak-anak”.

Sarifudin alias Sigit yang saat ini sebagai Vorman Blok T dan mempunyai hubungan dengan anak-anak Utara mengatakan bahwa masalah tidak bisa kita cegah, namun yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana penyelesaian masalah tersebut agar tidak melebar. Antara Dodo dengan Iyan adalah masalah pribadi mereka, jangan sampai mereka mengatasnamakan suku atau yang lain. begitu juga kepada anak-anak jangan mau terlibat pada masalah pribadi orang lain yang tidak ada hubungannya dengan suku masing-masing.

“Masalah sudah terjadi, tapi bagaimana pun juga masalah tetap ada, namun sekarang yang penting, Dodo dan Iyan kan masalah mereka berdua, yang katanya utang-piutang, narkoba, udahlah itu kan mereka yang tau. Jadi saya katakan Dodo dan Iyan jangan memanfaatkan anak-anak lah, demikian juga anak-anak jangan mau bodoh, tau aja nga bagaimana mau terlibat, di Salemba ini kan lagi marak orang memeralat dan sebagai alat..ha..ha. jadi sesepuh harus mampu mengendalikan ini pak.”

Selanjutnya oleh pihak petugas Keamanan-II dibuatkan surat pernyataan bersama yang harus di tandatangani oleh pihak yang bersengketa, para sesepuh, Vorman dan mentahui petugas termasuk Koordinator Keamanan-II. Semua pasal-pasal pernyataan harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang berkonflik dan para saksi

3. Penanganan kasus pencurian

Ketika ditangani oleh petugas Sam Rizal mengakui bahwa uang yang dia ambil dipakai untuk jajan dan main judi “Koprok” dan masih tersisa sebanyak Rp 53.000. dan sisanya sebanyak Rp172.000 dia habiskan untuk makan dan main judi. Dan Sam Rizal berjanji akan mengembalikan uang tersebut pada hari Senen tanggal 24 maret 2008.

Penulis sendiri yang pada saat itu menangani kasus ini menyerahkan penyelesaian kepada pihak Sam Rizal dengan Carmadi secara perundingan bagaimana baiknya. Carmadi menghendaki uangnya dikembalikan secepatnya dan disetujui oleh Sam Rizal bahwa pengembalian akan dilakukan pada tanggal 24 maret 2008 sebagaimana keterangan dari Carnadi sebagai berikut

“Saya mencari uang begitu susah, hampir sebulan lebih saya usaha dan hasilnya hanya itu, saya punya anak dua orang yang harus saya kasi makan dirumah, istri saya sudah meninggal. Jadi saya sangat berharap uang itu dikembalikan secepatnya, dan saya tidak akan dendam, tapi kalau nga dikembalikan saya juga mau kasi pelajaran, saya orang miskin cari uang susah, masa dia eanak aja nyuri uang yang saya kumpulkan dengan susah payah, maaf saya bisa pukul dia kalau nga dikembalikan secepatnya”

Sementara itu Sam Rizal mengatakan dia mau menghubungi keluarganya meminta uang untuk mengembalikan uang Carmadi tersebut.

“Saya hubungi keluarga saya dulu pak, saya juga curi uang karena ingin jajan, dan saya akui saya salah pak, saya minta maaf pada saudara carmadi dan juga petugas, saya akan usahakan untuk balikin uang Carmadi hari senen besok tanggal 24maret 2008”.

Vorman Blok J menekankan agar Sam Rizal jangan ingkar pada janjinya, dia tidak mau ada kejadian di blok gara-gara hal ini, kepada petugas Vorman meminta Sam Rizal dipindahkan dari Blok J mengingat warga blok J mengancam akan menghakimi Sam Rizal.

“Saya tidak mau tau kamu(Sam Rizal) jangan bohong, saya tidak mau tanggung jawab kalau kamu “digebugin”warga kalau kamu Bohong. Saya hanya menjaga keamanan blok kalau sekiranya kamu bisa membuat warga nga senang lebih baik kamu pindah ke blok lain.”

Permintaan Vorman sangat beralasan mengingat keamanan Sam Rizal kalau berada di blok J, namun demikian penulis(yang menyelesaikan kasus tersebut) memberikan toleransi bagi Sam Rizal untuk mngembalikan uang Carmadi pada waktu yang telah ditentukan. Menurut aturan yang berlaku seharusnya Sam Rizal masuk

UNIVERSITAS INDONESIA

Blok Isolasi (Blok N) mengingat dia telah melakukan tindakan melanggar peraturan dan membahayakan dirinya sendiri. Namun niat baik yang dia utarakan yang pada awalnya dia mengakui perbuatannya dan berjanji mau mengembalikan uang tersebut pada waktu yang telah disetujui, dan memikirkan nasib Carmadi yang sangat membutuhkan uang tersebut. Karena pertimbangan saya kalau Sam Rizal dimasukkan ke blok N maka dia tidak akan bisa mencari uang untuk mengembalikan uang Carmadi, mengingat Carmadi korban pencurian bukan utang piutang yang dilarang sehingga kepentingan Carmadi harus dilindungi. Kebijakan untuk tidak mengisolasi Sam Rizal hanya berlaku sampai hari Senen tanggal 24 maret 2008 kalau dia menepati janji tapi kalau tidak aturan akan dijalankan.

4. PENANGANAN KASUS KERUSUHAN MASAL

4.1 Penanganan kasus keributan masal antara Blok M dengan Blok W

Dalam penyelesaian konflik petugas mengambil tindakan pengamanan di lapangan, dimana warga masing-masing blok di giring untuk kembali ke blok masing-masing dan di kedua blok diadakan razia untuk membersihkan blok tersebut dari barang-barang yang berbahaya terutama senjata tajam.

Setelah aksi keributan mulai reda, Petugas Kesatuan Pengamanan RUTAN secara khusus melakukan dialog dan memberikan pengarahan kepada warga Blok Hunian "W" dan Blok Hunian "M" agar mereka tidak terpancing melakukan aksi keributan lanjutan. Demikian juga kepada semua Voorman Blok Hunian yang ada di RUTAN diinstruksikan agar menjaga Blok Hunian mereka masing-masing dan diminta agar tidak melibatkan diri dalam aksi keributan dan tidak terpancing untuk melakukan aksi keributan lanjutan

Sementara itu bagi mereka yang dipanggil ke ruang kemandi diadakan identifikasi permasalahan seperti halnya kasus-kasus sebelumnya. Namun demikian penyelesaian secara kekeluargaan adalah pilihan yang terbaik ketika situasi di lapangan masih belum teratasi sepenuhnya. Dari hasil perundingan dari Kepala Pengamanan Rutan Klas I Jakarta Pusat **EK** (Edi Kurniadi), Koordinator keamanan Rutan dan beberapa petugas keamanan maka untuk warga blok W dan M dan pengurusnya diadakan pertemuan untuk membahas permasalahan agar tidak melebar dan selesai dengan kesepakatan damai demi keamanan bersama. Tetapi khusus untuk BGL dan LE diberikan hukuman disiplin yang keras karena kedua wargabinaan ini

melakukan tindakan yang telah mengakibatkan bentrokan antara blok, disamping itu juga bisnis gelap narkoba yang dilakukan telah mengakibatkan kerugian yang luar biasa, baik terhadap penghuni sebagai konsumen dan pihak Rutan tempat mereka tinggal pada saat ini.

Mengenai hukuman disiplin yang harus dijatuhkan para petugas memberikan alternatif yaitu kedua orang ini di isolasi sampai waktu yang tidak ditentukan dan alternatif berikutnya adalah kedua orang ini di pindahkan ke Lapas. Masing-masing pemuka dimintai pendapat sehingga keputusannya kedua orang tersebut yaitu BGL dan LE dipindahkan ke Lapas. Keputusan ini diambil petugas mengingat kalau kedua orang tersebut masih berada di Rutan Salemba dikhawatirkan akan timbul kejadian serupa, disamping itu juga keputusan ini diambil setelah mendengarkan pendapat dari para pemuka, karena dengan memindahkan kedua orang tersebut berarti sumber konflik yang memicu bentrok fisik bisa dihilangkan, disamping itu juga dengan pindahnya orang tersebut dari Rutan Jakarta Pusat akan mencegah kemungkinan timbulnya konflik baru jika kedua orang tersebut masih berada di Rutan Jakarta Pusat.

4.2 Penanganan kasus kerusuhan masal antara Blok M dengan Blok Q yang diikuti oleh Blok lain

Dalam hal ini Petugas Rutan Jakarta Pusat melakukan langkah- langkah pemulihan keadaan antara lain sebagai berikut :

1. Kepala Rutan Jakarta Pusat melakukan Konsolidasi dari kelompok yang berselisih.
2. Pihak Petugas Rutan Jakarta Pusat melakukan pemindahan terhadap saudara **KAMIR SANTAUSA** yang di sinyalir sebagai pemicu terjadinya kerusuhan bersama dengan 39 (tiga puluh sembilan) orang penghuni lainnya ke Lembaga Pemasyarakatan Narkoba.
3. Melaksanakan Razia ke blok hunian, yaitu blok **L, M, P** dan blok **Q** yang di duga sebagai kekuatan dari kelompok-kelompok yang berseteru secara serempak , dari pelaksanaan razia tersebut telah diamankan barang barang berupa :
 - a. Potongan - potongan kayu yang disalah satu ujungnya berpaku.
 - b. Potongan besi bekas kaki meja Tennis.

- c. Batu – batu yang sengaja dikumpulkan untuk digunakan sebagai alat kerusuhan tersebut.

5. PENANGANAN KASUS PENIKAMAN DENGAN SENJATA TAJAM

Sesampai di Kam-II Ubeng menjelaskan bahwa Waluyo mengalami ketakutan akibat prilakunya terdahulu, dan ubeng membenarkan bahwa warganya tidak ada yang mau menyakiti dia (Waluyo) semua itu hanya ketakutan yang berlebihan. Sebelumnya waluyo juga pernah mengajukan diri untuk diamankan ke blok N, namun tidak ditanggapi dengan alasan yang sama yaitu Waluyo ketakutan yang tidak jelas(parno).

“Maaf pak orang ini parno, dulu dia pernah berbuat yang tidak bagus di M, tapi kami anggap selesai, dan tidak ada warga saya yang mau ngeroyok dia. Diapun banyak temannya di M, dan teman-temannya sudah membujuk dia agar tidak punya pikiran yang aneh-aneh, tapi ya begini”

Sementara itu Waluyo tetap tidak mau percaya dengan anggapan Ubeng bahkan dia mengatakan Ubeng hanya berusaha menyenangkan hatinya, tanpa mau merasakan apa yang saya rasakan.

“Saya yang tau pak, komandan(Vorman) hanya menghibur saya, saya tau dulu saya pernah salah makanya saya mau jaga-jaga, seandainya terjadi yang rugi kan saya, mereka kan ngamau tau itu pak, pokoknya saya mau ke blok N atau pindah ke LP, saya mohon pak”

Petugas yang bernama Bistok Oloan Situngkir melihat Waluyo walaupun mengalami ketakutan tapi memang harus diamankan, apalagi dia sudah melakukan penikaman terhadap warga lain dikhawatirkan ada tindakan yang membahayakan Waluyo. Keputusannya waluyo dimasukan blok N, menunggu situasi yang aman.

“Kita tidak melihat dia parno atau bagaimana tapi tindakan yang di lakukan telah menyalahi aturan jadi harus di isolasi”

6. PENANGANAN KASUS PEMALAKAN

Atas perbuatan BW (Bambang Widiantoro) yang menyalahi peraturan didalam Rutan, BW memperoleh tindakan disiplin berupa tindakan fisik, BW menceritakan dia dipukuli bahkan ada petugas memukul dengan memakai “kabel listrik” yang telah dipersiapkan.terhadap tindakan petugas tersebut BW menyikapi bahwa tindakan

penanganan kasus yang dilakukan sebagai tindakan yang benar, karena BW mengakui dia salah.

“Saya terima aja pak, saya salah, mungkin juga petugas sudah bosan marahin saya, maklum juga pak saya udah enam(6) kali masuk sini pak, jadi mereka dah menganggap saya “batu”(bebal) makanya dipukulin pak.”

Sebelumnya BW sudah tiga kali masuk blok isolasi karena pelanggaran-pelanggaran yang dia lakukan, bahkan menurut pengakuan dia pernah tertangkap sedang memakai narkoba Putaw oleh petugas yang mengakibatkan dia harus menambah hukuman. Ada anggapan bahwa orang yang terkena Putaw adalah orang-orang yang tidak bisa dipercaya.

“Saya pernah ketangkap lagi make putaw dikamar, dan harus berurusan dengan petugas kam-II, dan saya sudah tiga kali masuk blok N pak, jadi saya juga ngomong apa gitu, pasti petugas tidak ada yang percaya.”

Adapun tindakan yang diberikan pada BW tersebut tidak membuat BW berpikiran untuk merubah sikapnya. Hal tersebut dikarenakan yang ada dalam pikiran BW adalah uang, untuk memberikan kehidupan istrinya. Namun alasan yang cukup mengherankan adalah BW melakukan itu karena kebutuhannya dengan narkoba.

“Setelah kejadian yang berkali-kali itu, sampai saat ini saya belum berpikir yang baik pak, yang ada dalam otak saya cuma uang untuk istri saya dikampung dan juga buat kebutuhan narkoba pak, karena kadang kalao lagi ‘sakaw’(butuh) itu nga bisa ditolak.”

Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah salah satu yang membuat BW melakukan perbuatan melanggar peraturan demi untuk mendapatkan uang. Disamping kebutuhan keluarga dorongan untuk mengkonsumsi narkoba adalah penyebab BW melakukan perbuatan tersebut.

Petugas dalam hal ini sudah berusaha membina BW namun ternyata BW melakukan perbuatan tersebut seakan-akan tidak pernah peduli walaupun bermacam-macam tindakan telah dilakukan baik tindakan pembinaan ataupun fisik. Salah satu jalan adalah tindakan fisik setiap melakukan pelanggaran dan mengisolasi dalam waktu yang lama. Seperti yang di sebutkan koordinator keamanan-II yang sudah bosan melihat BW berurusan terus dengan petugas.

“Kita sudah bosan, karena masih banyak yang harus kita urusi, jangan sampai gara-gara orang satu perhatian kita lepas terhadap masalah lain, kita sel aja sampai bebas.”

BW sendiri mengatakan bahwa dia bingung harus bagaimana, yang dia harapkan adalah bagaimana dia bisa hidup tenang, mendapat kepercayaan untuk membantu pekerjaan petugas, intinya memperoleh pekerjaan yang bisa menghasilkan uang walaupun jumlahnya tidak seberapa.

“Saya bingung pak, saya harus bagaimana, saya butuh ketenangan pak, kerja bantu-bantu bapaknya, yang penting saya bisa dapat uang terserah jumlahnya berapa tapi tenang pak. Saya pun melakukan perbuatan ini kan terpaksa tidak tenang, karena kalau ketahuan dipukulin lagi..”

7. PENANGANAN KASUS PERTENGKARAN DENGAN PETUGAS

7.1 Penanganan kasus pertengkaran antara petugas Cece dengan Willi dan Hendrik

Sesampai di Kam-II kedua wargabinaan tersebut di marahi dengan keras oleh petugas Cece RH, kedua wargabinaan diancam akan dimasukkan isolasi. Kejadian tersebut menarik perhatian beberapa petugas lainnya yang ikut memarahi kedua wargabinaan yang bersangkutan.

Ketika penulis yang ketika kejadian tersebut berada dikam-II menanyakan kepada kedua wargabinaan tersebut penulis melihat kedua wargabinaan Willi dan Hendrik ketakutan dan berkali-kali meminta maaf atas perbuatannya tersebut, mereka melakukan itu secara tidak sengaja, mereka mengatakan bahwa kejadian tersebut hanya kesalahan mereka yang lupa bahwa yang mengetuk pintu tersebut adalah petugas. Mereka mengira yang mengetuk pintu adalah teman-temannya yang iseng, karena sering terjadi hal yang sama ketika dibuka ternyata temannya yang iseng.

“Demi tuhan pak saya tidak tau kalau yang mengetuk adalah pak Cece, saya tidak bermaksud untuk melakukan perbuatan tidak hormat pak apalagi tidak menghargai, saya minta maaf, tidak mungkin kami berani dengan petugas, kejadian ini karena ketidak tauan kami pak...”

Keterangan Willi tersebut dibenarkan oleh Hendrik, mereka mengira yang mengetuk pintu adalah teman-temannya, dan saat itu mereka berdua lagi tidur dan kaget ketika pintu diketuk dengan keras yang membuat mereka terbangun, karena mereka berpikir yang ngetuk adalah teman mereka spontan mereka balas dengan menendang pintu mereka.

“Bener pak, saya pikir teman yang iseng, makanya saya spontan bales dengan menendang pintu karena kaget pak, saya juga lagi tidur trus tiba-tiba terbangun, tapi saya salah pak saya minta maaf atas kejadian ini.”

Sementara penyelesaian diserahkan ke petugas Cece RH, yang ketika mendengar pengakuan kedua orang tersebut, bahwa mereka tidak sengaja karena salah perkiraan. Petugas Cece RH kelihatannya bisa menerima pengakuan kedua orang tersebut sehingga tindakan yang tadinya mengisolasi kedua warga tersebut dibatalkan namun diwajibkan kedua warga tersebut untuk membuat pernyataan tertulis.

7.2 Penanganan kasus pertengkaran petugas Team Kam-II dengan penghuni Dewan Cahyo Purnomo.

Selanjutnya Dewan dibawa kekeamanan-II untuk dimintai keterangannya. Dewan mengatakan dia melakukan hal tersebut didorong oleh rasa tidak terimaannya ketika kamar tempat dia ditahan di razia bahkan ada kesan kamarnya diacak-acak petugas.

“Petugas Rutan tidak menghargai saya, kamar saya diacak-acak tidak dirapikan lagi, saya tau mereka mendapat tugas untuk melakukan pemeriksaan namun kan harus menghargai yang punya kamar.”

Alasan tersebut menurut petugas Irwan memang masuk akal, namun demikian dengan melakukan tindakan melawan petugas ketika ada pemeriksaan adalah tindakan yang jauh lebih tidak sopan. Dia (Dewan) adalah narapidana, sehingga harus mengerti dengan status sebagai warga yang perlu dibina. Berbeda dengan warga diluar Rutan ketika polisi memeriksa rumah seseorang maka polisi diharuskan meminta ijin kepada orang yang memiliki rumah tersebut. Tetapi bagi narapidana atau tahanan kamar yang di huni adalah bukan merupakan milik tahanan atau narapidana yang menghuninya. Melainkan adalah tempat untuk menahan, sehingga petugas tidak perlu meminta ijin ketika ada kegiatan yang sifatnya dinas.

“Nga usah berbicara petugas tidak sopan, anda siapa? Anda narapidana jadi harus tau status anda, tindakan anda melawan petugas merupakan pelanggaran yang sangat tidak bisa ditolelir karena kita mendapat perintah secara dinas. Jangan samakan dengan diluar ketika polisi memeriksa rumah seseorang, maka polisi diharuskan minta ijin, tidak di ijin pun kalau memang untuk kepentingan mengungkap kasus maka tindakan tetap dilakukan.”

Dari kejadian telah mengundang perhatian wargabinaan yang lain, ada beberapa wargabinaan menanggapi bermacam-macam mengenai kejadian tersebut. Seperti halnya vorman U yang bernama Asia menanggapi bahwa tindakan Dewan sangat berani, belum ada wargabinaan yang seperti itu, mungkin karena latarbelakang

seorang polisi membuat dia berani melakukan hal tersebut, merasa sama-sama petugas, namun demikian siapapun dia sekarang statusnya narapidana harus tunduk terhadap peraturan di Rutan.

“Saya pikir dia berani sekali, belum ada saya dengar warga seberani dia, apa mungkin karena dia polisi dan merasa dia sama denga petugas sini. Tapi apapun dia inget status dong, dia sekarang kan narapidana harus tau diri, dan harus patuh pada aturan disini.”

Koordinator keamanan-II sangat kecewa dengan kelakuan Dewan, bahkan sempat terucap dari mulut Pengawan Butar Butar akan melaporkan perbuatan Dewan pada pihak kesatuannya yaitu kepolisian bahwa Dewan sebagai narapidana yang sekaligus karena menganggap dirinya polisi telah melakukan tindakan yang memalukan, tidak bisa dibina dan pihak rutan akan menyatakan keberatan bahwa ada wargabinaan yang mengatas namakan polisi telah membuat opini yang tidak bagus antar sesama aparat. Koordinator keamanan-II mengatakan tindakan Dewan telah mencederai keberadaan petugas Pemasyarakatan khususnya petugas Rutan Salemba.

“Bajingan kamu, jangan kamu pikir kamu hebat, kamu pikir dengan menyebut polisi kamu akan dibelain? Atau kami petugas Rutan akan takut? Saya bisa laporkan tindakanmu ini ke kesatuanmu, kamu telah membuat opini yang buruk, baik terhadap polisi dan kami. Jangan gara-gara tingkahmu yang tidak berguna menyebabkan suasana jadi buruk.”

Penyelesaian kasus ini dilakukan dengan membuat pernyataan bagi Dewan, dalam pernyataanya itu dia diharapkan mengakui kesalahannya dan tidak akan melakukan kembali tinndakan tersebut dan meminta maaf secara resmi dihadapan petugas Rutan. Dan selanjutnya Dewan di masukan blok isolasi.

Sesuai dengan pernyataan yang dibuatnya, dewan meminta maaf atas segala kesalahannya dihadapan petugas Rutan. Dan dia mengakui bahwa tindakan yang dia lakukan semata-mata karena masalah pribadi yang membebani, teman-teman seperkaranya yang sama-sama anggota polisi telah bebas namun dia sendiri sampai saat ini belum bebas.

Dalam penanganan kasus ini memang sempat dilakukan pemukulan oleh petugas terhadap Dewan, namun menurut kepala pengamanan rutan tindakan petugas jangan dilihat sebagai penyiksaan namun lebih dipandang sebagai peringatan terhadap anak oleh orang tuanya.

“Kekerasan jangan diartikan sebagai penyiksaan, dilembaga pendidikan sekalipun tindakan kekerasan dilakukan oleh para instruktur, dalam upaya mencetak siswa-siswa yang bermental bagus. Kekerasan yang dilakukan adalah bagian dari proses pembinaan. Jadi kalau seorang petugas Rutan **menjewer** wargabinaannya adalah hal yang wajar, kalau yang di jewer melakukan kesalahan. Tidak semua warga diperlakukan diberikan tindakan kekerasan, kalau ada warga yang *bandel, nakal dan susah di nasehati* sekali-kali di jewer ya nga apa-apa.”

Pengakuan kepala pengamanan Rutan Salemba *R Deni Sunarya* tersebut seiring dengan pengakuan *Maniur Simarmata*, seorang petugas keamanan yang sering menangani konflik di lingkungan kerjanya.

“Saya tidak sembarangan kalo memukul napi, kalo tidak kelewatan salahnya, ada ukurannya, kalo memang napi ini sudah salah, tidak mau disalahkan dan melakukannya berkali-kali ya wajar saja kalo petugas memukul atau *mengeselnya*. Demi baiknya mereka-mereka jugalah itu.”

Seperti pernyataan *Daniel* warga blok Q kasus narkoba, pernah menerima tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik mengatakan mereka tidak pernah dendam atau sakit hati ketika petugas melakukan tindakan kekerasan terhadap dirinya. *Daniel* sendiri mengatakan mendapat manfaat yang cukup berarti setelah petugas menegurnya dalam kasus narkoba yang *Daniel* lakukan, yang mana kasus itu telah berkali-kali dia lakukan selama dia berada di Rutan Jakarta Pusat.

“Ketika saya dipukul, ditendang dan di kabel ada perasaan tidak terima, namun beberapa hari kemudian saya sadar saya tuh salah, dan sudah sering melakukan kesalahan dan selalu diigatkan oleh petugas, tapi ya gitu, seakan masuk kuping kiri keluar kuping kanan, dan saya tetep melakukan kesalahan yang sama. Dan terakhir mungkin bapaknya jengkel ya saya dipikulin, ya saya baru tau kesadaran kadang harus pake tindakan yang keras, mungkin sayanya aja yang bandel pak. Dan selama di sel isolasi saya cukup kapok dan berjanji pada diri untuk berubah.”

8. PENANGANAN KASUS PENYEKAPAN

Ketika BW berada dikam-II Koordinator Keamanan-II memerintahkan anggota keamanan-II untuk melakukan pemeriksaan kamar BW dan perintahnya ambil setiap barang yang dilarang yang ada di kamar tersebut. Dan disaksikan oleh vorman blok V. Setelah diadakan pemeriksaan oleh petugas ditemukan barang-barang diantaranya senjata tajam berupa pisau, alat isap narkoba, seperangkat computer dan lembaran kertas hitam berupa cetakan uang Dollar yang diduga adalah uang Dollar palsu. Hasil temuan tersebut dilaporkan ke Koordinator keamanan-II untuk di sita sebaai barang bukti.

Menurut seorang petugas Marjono menegaskan bahwa orang-orang seperti Budi Wijaya(BW) adalah sudah seharusnya mendapatkan perlakuan seperti tersebut. Tindakan yang dilakukan adalah tindakan preman, yang sangat berbahaya kalau dibiarkan. Kelakuan BW tidak jauh berbeda seperti tindakan binatang, sehingga harus diperlakukan seperti binatang.

“Tindakan petugas tidak berlebihan saya rasa, malah kalau menurut saya kurang keras, dia kan niat membunuh itu, kalau saja kejadian ini berlangsung beberapa lama lagi saya yakin kita menemukan mayat, jadi dia yang berbuat, dia yang punya uang, tapi ketika ada masalah kan kita petugas sini yang repot. Dasar binatang dia, jadi benar kalau diperlakukan seperti binatang.”

Petugas Erwan Prasetyo yang ketika itu juga sempat memukuli BW dengan kabel mengatakan pandangan yang sama, bahwa tindakan BW seperti orang yang tidak memakai otak. BW orang yang tidak tau berterimakasih karena kebijakan petugas yang diberikan bukannya disikapi dengan perbuatan yang baik untuk menjaga keamanan dan ketertiban, namun kebebasan yang diberikan dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang justru mengganggu keamanan.

“Dimana otaknya dia, kita petugas aja tidak berani bertindak sekeras itu, bukannya memanfaatkan kebijakan yang diberikan untuk sesuatu yang positif namun malah melakukan tindakan yang mengganggu keamanan. udah nga bener itu.”

Setelah keadaan agak normal, koordinator keamanan-II mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan meminta keterangan terhadap pelaku dan korban. Pada kesempatan pertama Ryan diberikan kesempatan untuk menceritakan ada masalah apa sehingga terjadi tindakan kekerasan terhadap dirinya. Dan selanjutnya Ryan menceritakan permasalahannya didepan Koordinator keamanan-II dan beberapa petugas lainnya. sebagai berikut:

“Saya bener ada utang kepada Jilong pak, sebesar Rp 15 juta, uang itu saya pakai untuk menjalankan bisnis diluar dengan catatan nanti saya kembalikan. Tapi uang Rp 15 juta tersebut tidak cukup untuk modal bisnis saya karena saya masih membutuhkan tambahan modal. Sehingga saya meminjam lagi uang dari Jilong untuk yang kedua kalinya sebanyak Rp 90juta, jadi semua nya jadi Rp 105 juta dan itu akan saya kembalikan beserta bunga yang telah disepakati.”

Ryan mengakui bahwa benar dia memiliki hutang kepada Jilong sebesar Rp 105 juta yang menurut pengakuan Ryan digunakan untuk modal menjalankan bisnis diluar, dan uang tersebut akan dikembalikan beserta bunga yang telah di sepakati. Selanjutnya Koordinator keamanan-II melanjutkan pertanyaan yang kedua tentang apa

hubungannya dengan Budi Wijaya. Dan Ryan pun melanjutkan memberikan keterangannya bahwa diantara dirinya dengan Budi Wijaya tidak ada hubungan.

“Saya dengan Budi tidak ada hubungan apa-apa pak, saya punya hutang dengan Jilong bukan dengan Budi pak”

Selanjutnya bagaimana Budi Wijaya sampai melakukan tindakan tersebut terhadap dirinya yang mengakibatkan dirinya pingsan dan sempat menarik perhatian massa di blok V. atas pertanyaan tersebut Ryan menjelaskan bahwa BW memanggilnya ke kamar BW, dan ditanya bagaimana pertanggung jawaban dirinya terhadap uang yang telah dipinjamnya, dan ketika Ryan menjelaskan bahwa uang yang dipinjam Ryan ke Jilong akan dikembalikan kalau bisnisnya berhasil. Terus tiba-tiba BW mengatakan dirinya sebagai penipu dan mencaci maki dengan kata-kata kasar, BW menuduh dirinya berselingkuh dengan istrinya Jilong karena telah membaca SMS dari HP yang dipegang BW, dan selanjutnya BW memukul Ryan dengan tangan dan balok kayu, bahkan dia menyuruh Ryan makan baigon, namun untung tidak terjadi. Dan Ryan berusaha untuk melepaskan diri, dan Ryan sempat berteriak minta tolong sehingga banyak warga yang mendengar dan berkumpul didepan kamar BW. Tiba-tiba BW melepaskan Ryan dan Ryan pun keluar dan melarikan diri. Namun ditengan perjalanan menuju ke kam-II Ryan di keroyok oleh beberapa orang yang menurut Ryan mereka adalah orang-orang suruhan BW.

“Saya dipanggil oleh BW kekamarnya, ketika itu Jilong bilang datang aja, mungkin ada yang penting yang dibicarakan. Makanya saya datang kekamar BW, dan dikamar tersebut saya diinterogasi tentang utang saya ke jilong, saya bilang kalau utang tersebut akan akan saya bayar nanti kalo bisnis saya berhasil. Namun tiba-tiba BW marah ngomong penipulah, saya katanya berselingkuh dengan istri saya, dan saya dipukul pak, dengan tangan dan balok kayu dan menyuruh saya minum baigon yang dia siapkan. Saya teriak minta tolong, mungkin ada yang denger teriakan saya pak, banyak juga orang diluar, tiba-tiba budi nyuruh saya keluar, saya pun berlari ke kam-II tapi tiba-tiba saya dikeroyok oleh orang-orang, dan saya yakin suruhan dia(budi).”

Ketika BW dikonfirmasi menjelaskan bahwa tidak ada upaya untuk menyuruh Ryan minum baigon seperti yang dikatakannya, adapun BW ngambil kaleng baigon adalah untuk memukul Ryan. BW meminta agar Ryan tidak mengutarakan informasi yang mengada-ada. Yang jelas banyak kesalahan yang dilakukan oleh Ryan baik hutang uang dan kelakuan yang tidak bagus dengan melakukan perselingkuhan dengan istri Jilong.

“Tidak benar pak, saya jelaskan saya ngambil kaleng baigon rencananya untuk mukul dia, bukan menyuruh meminumnya. Yang jelas saya yang dirugikan secara materi, karena uang yang dipinjam dari jilong sebagian adalah punya saya. Namun kelakuannya yang berselinkuh dengan istri jilong jelas adalah perbuatan yang kurang ajar.”

Namun demikian penyelesaian dilakukan dengan menyatakan BW dalam hal ini bersalah telah melakukan perbuatan yang melanggar tata-tertib Rutan. Maka selain mengharuskan BW untuk mengakui kesalahan dengan membuat pernyataan. BW juga harus dikenai masalah lain terlepas dari kasusnya dengan Ryan, yaitu BW akan diperkarakan karena dia memiliki uang palsu seperti yang ditemukan petugas ketika memeriksa kamarnya. Untuk selanjutnya Ryan dimasukkan ke blok N, sementara BW harus menunggu kebijakan dan harus mempertanggung jawabkan uang palsu yang diduga adalah milik BW.

Atas tindakan petugas terhadap dirinya BW mengungkapkan bahwa petugas dalam menangani perkara tidak mengikuti prosedur yang benar, karena tanpa meminta penjelasan dari dirinya tentang apa penyebab kejadian yang terjadi terhadap Ryan. Petugas terkesan tidak berhati-hati dalam penanganan kasus tersebut.

“Petugas yang menangani masalah ini pun termakan dengan daya tipu Ryan, seolah-olah mau pingsan dipukul saya..makanya ketika saya tiba di kantor keamanan langsung dipukulin dan dicambuk dengan kabel oleh beberapa oknum petugas yang belum tahu permasalahan. Setelah itu pun saya ditelanjangi, sambil menunggu teman saya yang nga tau masalah ikut-ikutan dipukul. Akhirnya sayapun dimasukkan blok N selama satu minggu.”

Atas tindakan tersebut BW menilai petugas kurang professional karena hukuman yang diberikan bersifat berlapis-lapis.

“Cara penanganan kasus ini sangat tidak professional karena selain dipukulin dan diisolasi, saya juga dikenakan hukuman lain yakni Leter F, diduga saya cetak Dollar palsu yang sampai saat ini belum bisa dibuktikan. Sedangkan saya dapat buktikan bahwa kertas hitam tersebut adalah pinjaman dari polres yang meminta saya tanya ke orang Niger apakah benar kertas hitam tersebut bisa jadi Dollar. Dan alamat polisi yang ngasi uang tersebut pun sudah saya kasi tau, kertas hitam itu adalah barang bukti polres maka saya simpan di tas dalam kamar saya, menunggu polisi mengambilnya.”

Ketika ditanyakan lebih lanjut apa yang menjadi dasar yang dijadikan pedoman petugas dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang menurut BW tidak professional.

“Menurut saya penyelesaian konflik-konflik yang terjadi dirutan ini tidak berjalan baik mengingat masing-masing petugas Rutan ini mempunyai kepentingan masing-masing. Penyelesaian setiap masalah yang timbul selalu diselesaikan dengan tekanan dan intimidasi, *motto dari petugas Rutan untuk selesaikan masalah adalah yang penting tidak menyebarluas masalah tersebut menjadi masalah massa* dan yang penting adalah *aman* tanpa menghiraukan kepentingan atau kebenaran dari pihak yang bertikai.”

Menurut BW bahwa kalau petugas mempunyai kepentingan pribadi akan berpengaruh terhadap bagaimana petugas tersebut menangani masalah yang terjadi. Kalau wargabinaan yang ditangani adalah mempunyai hubungan tertentu dengan seorang petgas misalkan, maka keputusan dan tindakan yang diambil dapat dipastikan akan memihak pada wargabinaan yang mempunyai hubungan khusus tersebut dan sangat sulit didapatkan keputusan yang adil.

“Kalau boleh saya katakan saya benar melakukan tindakan keras terhadap Ryan, karena dia jelas-jelas telah melakukan tindakan penipuan bahkan yang lebih biadabnya lagi adalah dia telah membuat keluarga orang jadi berantakan, berhianat, apa perbuatannya tersebut tidak cukup untuk menyalahkan dia? Kalau saya tidak lakukan tindakan padanya(Ryan) saya pikir dia merasa besar kepala, dipenjara sekalipun dia masih bisa melakukan tindakan seperti itu, jadi pada intinya saya kan melakukan tindakan pada orang yang bersalah, dan kalau misalkan petugas taupun pasti melakukan tindakan yang sama. Jadi petugas harus mempertimbangkan jangan dilihat dari segi negatifnya saja, tapi saya rasa positifnya juga ada, dia merasakan akibatnya kalau berani melakukan perbuatan itu.”

Atas tindakan yang dilakukan petugas dan sanksi yang di berikan terhadap BW, kalau dihubungkan dengan kasus lain yang pada dasarnya sama namun ternyata menurut BW mendapatkan perlakuan yang berbeda, seperti yang di ceritakan BW sebagai berikut”

“Sekitar dua minggu setelah kejadian saya maka terjadi lagi konflik yang berawal dari hutang-piutang yang diselesaikan dengan menggunakan jasa penagihan(deft collector) kejadian singkatnya diceritakan seperti ini pak, mungkin bapak sudah tahu, namun saya bermaksud untuk membandingkan antara kasus saya dengan kasus yang ingin saya ceritakan. Ada warga blok L yang bernama Beni pernah memiliki piutang kepada warga blok S, dan pada kejadian tersebut penagihan utang oleh Beni juga mengalami hambatan, dimana warga blok S yang dimaksud belum bisa mengembalikan uang milik Beni walaupun waktu pembayaran sudah jatuh tempo. Saat itu Beni menghubungi warga binaan blok L yang bernama Cemed untuk membantu Beni menagih uangnya yang dipinjam oleh warga blok S. Cemed pada saat itu menyetujui permintaan Beni, lalu dengan beberapa orang warga lainnya yang diduga adalah orang kepercayaan Cemed mendatangi blok S dan kejadian tindakan anarkis oleh Cemed dan kawan-kawanpun berlangsung yang mengakibatkan warga blok S tersebut terluka dibagian kepala. Namun apa

UNIVERSITAS INDONESIA

yang terjadi setelah Cemed dan kawan-kawan ini dipanggil? Di kam-II mereka dipersilahkan duduk dan dikasi minuman, berbeda dengan saya yang ketika itu langsung dipukuli dan di telanjangi. Tidak ada sanksi yang dijatuhkan pada Cemed, baik fisik maupun tertulis. Yang menjadi pertanyaan saya bagaimana perlakuan berbeda tersebut bisa terjadi? Dan sangat jelas motif yang dilakukan Cemed adalah menagih utang tanpa ada motif lain, sementara saya selain karena uang saya memang dipinjam namun yang lebih menjadi faktor saya melakukan tindakan terhadap Ryan adalah karena dia sangat biadab berselingkuh dengan istri temannya yang selama ini sangat membantu hidupnya di Rutan.”

BW mengakui kekecewaan yang dia rasakan, dia berharap kejadian ini tidak terjadi pada warga lain, karena walaupun BW sakit hati namun dia masih bisa mempertimbangkan dia harus berbuat apa. BW membandingkan ketika masyarakat umum melakukan tindakan anarkis, main hakim sendiri akibat dari ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat hukum. Dan BW berharap jangan sampai di dalam Rutan Salemba kejadian tersebut terjadi, dimana wargabinaan rutan merasa tidak percaya lagi kepada petugas akibat ada beberapa oknum yang melakukan tindakan karena atas kepentingan pribadi yang bisa membuat secara keseluruhan petugas dipandang tidak bisa dipercaya. Tentunya hal tersebut sangat merugikan petugas dalam melaksanakan tugasnya.

BW memberikan contoh kasus yang terjadi akibat penyelesaian konflik yang tidak adil, lebih pada kepentingan pribadi masing-masing petugas. Dari keterangan Ayung Jambi bisa dikatakan bahwa cara penyelesaian konflik yang tidak obyektif, tidak adil, tanpa melihat duduk perkara sehingga penyelesaian yang muncul adalah penyelesaian atas dasar kedekatan, siapa yang dekat dengan petugas maka dialah yang aman bahkan dibela. Kasus Ayung Jambi menunjukkan bahwa ketidakpastian sikap petugas akan menimbulkan tindakan anarkis dari wargabinaan yang merasa diperlakukan tidak adil. Yang penting orang yang bermasalah mendapatkan pelajaran, terserah resikonya apa adalah urusan belakang. Ayung Jambi ketika itu bertindak anarkis dengan mengerahkan massa agar Candra mendapatkan pelajaran, walaupun Ayung Jambi mengetahui resiko yang akan dia peroleh namun dia merasa puas ketika Candra mendapatkan pelajaran dari kelakuannya.

Menurut *Asia Vorman* blok “U” yang juga sering mengalami kasus yang serupa mengatakan bahwa ada indikasi kerjasama antara petugas dengan mereka yang sering melakukan penipuan, utang-piutang. Hal itu ditunjukkan tidak ada penyelesaian yang tuntas terhadap kasus yang terjadi.

“Saya kalau punya uang nga mau saya kasi utangan pada orang-orang sini, saya sering sekali tertipu pak, sialnya lagi ketika diselesaikan petugas Kam-II itu tidak pernah tuntas. Bikin perjanjian tapi sekedar perjanjian aja nga ada realisasi dikemudian hari ketika perjanjian dilanggar. Saya perhatikan ada kesengajaan dari pihak-pihak tertentu memanfaatkan situasi ini. Bayangkan saja ya pak, daripada kita pinjam uang ke Bank kan berbunga kan? Kita pinjam aja uang pada penghuni disini lalu kita janjikan akan kembalikan kapan gitu, tapi ketika jatuh tempo misalkan, kita bilang belum ada, nah tentunya orang yang punya uangnya ini mau nga mau lapor petugas karena kalau maksa sampai mukul kan malah repot. Dikam-II itu kan nanti disuruh bikin perjanjian antara pihak yang bersengketa tersebut yang menurut petugas dikatakan diselesaikan dengan perundingan dan kekeluargaan. Dan selama saya disini dan sudah banyak saya bikin perjanjian tapi kan nga ada tindakan yang pasti pak, sehingga menggantung terus, sementara kita yang punya uang nga bisa ngapa-ngapain. Mau suruh orang misalkan(deft Collektor) kita rugi uang untuk bayar orang tersebut, terus kalau sampai kasus kitanya kan masalah juga pak. Saya pikir seakan-akan ada kerjasama antara petugas dengan wargabinaan tersebut, saya bukan menuduh lo pak tapi kita kan tau pak.”

Menurut Asia penyelesaian konflik yang diselesaikan oleh petugas yang dikatakan penyelesaian secara kekeluargaan dengan melakukan perundingan antar pihak yang bertikai bukan berarti bahwa setiap kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak hilang begitu saja. Cara-cara yang ditempuh bagi petugas memang akan mengurangi terjadinya tindakan kekerasan, namun tidak diikuti sikap yang pasti ketika ada perjanjian yang dilanggar.

Menanggapi pernyataan Asia, Kepala Keamanan Rutan Klas I Jakarta Pusat *R Deni Sunarya* mengatakan, tidak semua petugas kurang professional dalam bertugas, walaupun ada itu adalah oknum dan itu wajar terjadi disetiap organisasi termasuk di Rutan Klas I Jakarta Pusat. Terkadang warga binaan hanya melihat satu orang petugas yang tidak professional dibandingkan dengan melihat seratus petugas yang benar.

“Saya katakan itu oknum, dan jumlahnya bisa dihitung jarilah, itu terjadi setiap organisasi kok, termasuk disini(Rutan Klas I Jakarta Pusat). Tapi sebagian besar bawahan saya itu saya lihat cukup bagus, adapun pendapat warga seperti itu ya wajar jugalah, kadang mereka hanya melihat satu petugas yang buruk ketimbang menghargai seratus petugas yang bagus.”

Kepala Pengamanan Rutan menambahkan bahwa penanganan konflik yang ada di Rutan Klas I Jakarta Pusat berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dilakukan dari dulu dalam penanganan konflik. Belum ada aturan yang baku, atau pedoman yang di jadikan acuan petugas dalam penanganan konflik. Namun demikian menurut Kepala pengamanan, kondisi keamanan Rutan sampai saat ini boleh

dikatakan bisa teratasi. Namun demikian seharusnya pihak yang berkaitan seperti Kantor wilayah, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan ataupun pihak Departemen Hukum dan Ham seharusnya memperhatikan masalah penanganan konflik yang terjadi di setiap Unit-Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, dan seharusnya perlu dipikirkan tentang pengadaan pendidikan dan pelatihan petugas dalam penanganan konflik sehingga petugas memahami penanganan konflik yang benar, selama ini pendidikan dan pelatihan yang diadakan hanya tentang kebutuhan terhadap pendidikan dan pelatihan yang bersifat umum belum menyentuh masalah yang sangat teknis seperti penanganan konflik.

“Penanganan permasalahan atau konflik antara warga binaan kita lakukan atas dasar pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya. Tidak ada pedoman yang dipakai dalam penanganan konflik, termasuk di protap, atau juklak pun juga ada pedoman penanganan konflik, terserah masing-masing UPT saja, kan setiap UPT memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Sementara penanganan konflik yang kita lakukan di Rutan Salemba ini intinya adalah kekeluargaan. Namun saya juga berharap ada perhatian dari Kanwil, Dirjen ataupun Departemen untuk memberikan pendidikan ataupun pelatihan tentang penanganan konflik di Rutan atau Lapas, selama ini hanya memberikan yang bersifat umum, belum sampai pada hal-hal yang lebih teknis seperti penanganan konflik.”

9. PENANGANAN KASUS PENAGIAHAN UTANG-PIUTANG DENGAN MENGGUNAKAN JASA PENAGIHAN (DEFT COLLECTOR)

Candra menjelaskan bahwa Domi telah merampok kamarnya, dan warga blok O merasa perbuatan Domi telah meresahkan warga O makanya mereka mau mendatangi Domi. Selanjutnya Petugas piket memanggil Domi dan Ayal. Namun Domi tidak mau datang ke Kam-II. Petugas berpikir kalau Domi tidak mau datang maka Ayal yang harus datang. Petugas piket saat itu mendatangi Domi ke blok Q dan mengambil Laptop yang milik Candra.

Penyelesaian kasus ini adalah Ayal di masukan ke blok N karena kesalahannya menyuruh Domi menagih utang yang membuat Domi melakukan perbuatan tidak benar. Namun yang disayangkan Ayal adalah kenapa Candra tidak diberikan sanksi bahkan Laptop yang menjadi barang bukti dan merupakan barang terlarang di Rutan tidak disita dan dikembalikan ke Candra. Kalau di telusuri Candra yang menjadi akar permasalahan dan seharusnya dikenai sanksi.

“Saya masuk N memang karena saya salah, menyuruh Domi nagih utang, tapi kok bisa Candra ini malah nga diapa-apain, Laptopnya pun dibalikin, kan itu Barang bukti dan nga boleh membawa laptop ke penjara, ada apa gitu pak? Kalau saya misalkan nyuruh orang apa bedanya dengan kejadian ketika laptop

UNIVERSITAS INDONESIA

Candra diambil oleh petugas dari Domi terus dikembalikan ke candra bukannya disita,dan candra pulang ke blok tanpa ada masalah, saya tidak menuduh maaf, apa candra yang ngatur semua itu?”.

Menurut petugas yang saat itu menangani kasus tersebut Andy Yudo menjelaskan bahwa kejadiannya adalah pencurian yang dilakukan Domi terhadap barang-barang Candra adalah perbuatan yang salah, sementara Candra harus dilindungi haknya yaitu barang-barang yang hilang kita usahakan untuk kembali kalau bisa.

“Candra yang jadi korban, barangnya dicuri oleh si Domi, jadi haknya candra harus dilindungi, barangnya harus balik kalau bisa”

Laptop milik Candra tidak disita menurut Petugas tersebut dikarenakan ini sudah malam hari, jadi untuk lebih mendetainya diselesaikan besok harinya. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki.

“Sangat riskan kalau kita bertindak saat itu, besok kan masih ada waktu, yang penting sumbernya sudah diamankan”

Menurut Ayal tidak ada penyelesaian lagi, dia keluar dari blok N setelah 4 hari berada di sana. Ayal pun nga berani mengajukan lagi penyelesaian kasusnya, karena menurut dia tidak akan jauh beda dengan saat ini, lagian menyangkut masalah narkoba jadi takutnya masalahnya menjadi tambah besar.

“Nga ada proses lagi, sampai saya keluar dari blok N setelah 4 hari disana, dan saya males mengusut kasus itu lagi, pasti nga ada perubahan, lagian masalah narkoba pak, tau lah bukannya selesai malah membesar”

10. PENANGANAN KASUS PENAGIHAN UTANG ORANG LUAR

Awalnya Suwanto (koordinator Keamanan-I) menanyakan apa yang terjadi sampai menimbulkan keramaian di areal besukan kepada orang bertiga yang melakukan tindakan tersebut. Dalam kesempatan itu Yus menjelaskan bahwa dia mau besuk dan sesampainya di tempat besukan dia ditarik oleh lelaki yang di nga kenal yaitu Suwarman dan anggota TNI yang bersama Suwarman.

“Saya besuk pak, tiba-tiba di tempat besukan orang ini tarik lengan saya dan saya digampar pak. Nga tau alasannya apa.”

Penjelasan Yus dibantah oleh Suwarman yang mengatakan sebenarnya Yus ketakutan ketika melihat Ria bersama kami karena dia merasa salah dan tidak menyangka kalau kami telah menunggu dan Yus mau lari keluar. Atas alasan itu

makanya Suwarman menahannya dengan menarik lengannya, Yus melawan sehingga terjadi tarik menarik dan karena marahnya Suwarman menampar Yus.

Ketika ditanya apa masalahnya mereka ribut di areal besukan sementara banyak orang disana, dikhawatirkan akibat perbuatannya itu akan menyebabkan suasana tidak nyaman bagi mereka yang ada didalam areal besukan. Selanjutnya Suwarman menjelaskan apa yang menyebabkan dia melakukan tindakan tersebut, bahwa semua itu terjadi karena ada unsur penipuan yang dilakukan oleh Yus terhadap saudara perempuannya.

“Maaf pak, nabi ini menipu saudara saya, saudara saya memberikan uang untuk ngurus biar dia cepat bebas. Pinter juga dia, kalau udah bebas nanti janjinya dia mau menikah dengan saudara saya. Kalau saya tau saudara saya berhubungan dengan nabi pasti saya larang, buktinya kena batu kan”.

Ketika itu bapak Suwanto menghubungi bapak coordinator keamanan-II P.ButarButar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut mengingat ada anggota TNI yang terlibat serta Yus adalah Tamping Keamanan-II. Koordinator Keamanan-II menyetujui penyelesaian akan dilakukan di ruangan Keamanan-I dan P ButarButar akan datang ke ruangan Keamanan-I.

Ketika memperoleh penjelasan dari Suwanto mengenai permasalahan yang terjadi P ButarButar mengatakan bahwa Pihak Rutan akan memfasilitasi tempat dan waktu kepada pihak-pihak yang bermasalah untuk menyelesaikan permasalahan, asalkan pihak-pihak yang bersangkutan tunduk pada peraturan Rutan. Rutan tidak melarang upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan dengan catatan tidak mengganggu ketertiban. Tidak dibenarkan orang luar melakukan tindakan kekerasan terhadap penghuni Rutan dengan alasan apapun karena penghuni Rutan sepenuhnya adalah tanggung jawab petugas. Dalam hal ini P ButarButar mengingatkan tindakan Suwarman salah apalagi harus melibatkan anggota TNI, di Rutan ada petugas Rutan yang mempunyai wewenang untuk menangani setiap permasalahan yang ada tanpa harus melibatkan instansi lain, karena tidak akan menyelesaikan masalah.

“Saya menyayangkan sekali kenapa saudara Suwarman dan anggota TNI ini melakukan tindakan yang tidak benar, anda tau di sini ada petugas yang berwenang untuk menangani permasalahan ini. Anda bisa minta tolong kami akan lebih bisa dipertanggungjawabkan. Jadi intinya kalau masing-masing pihak masih mau selesaikan masalah ini akan kami kasi kesempatan asalkan mau tunduk pada aturan. Penghuni Rutan adalah wewenang kami, kami tidak

melindungi penghuni tapi kami hanya tidak mau tindakan kalian akan menimbulkan masalah yang lebih besar”.

Penyelesaian masalah ini selanjutnya diserahkan kepada Suwarman, Ria dan Yus, dengan catatan tidak ada tindakan kekerasan. Dan petugas hanya memfasilitasi sesuai aturan yang berlaku. Dan ditekankan kepada Suwarman akan dituntut kalau sampai melakukan tindakan kekerasan.

C. RANGKUMAN HASIL TEMUAN DATA

Pada Sub Bab ini semua hasil temuan dalam penelitian akan dirangkum untuk melihat lebih fokus mengenai konflik yang terjadi serta penanganan setiap konflik yang terjadi oleh petugas

C.1 RANGKUMAN KONFLIK-KONFLIK YANG TERJADI DIRUTAN KLAS I JAKARTA PUSAT

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan yang dijabarkan pada bab sebelumnya, maka konflik yang terjadi di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat dapat di rangkum menurut jenis kasus, faktor penyebab serta akibat yang ditimbulkan seperti tabel berikut ini.

Tabel 5.1

Rangkuman jenis Konflik, faktor penyebab dan akibat dari adanya konflik

| No | Jenis konflik | Faktor Penyebab | Akibat |
|----|-----------------|--|--|
| 1 | Pengeroyokan | - narkoba -utang-piutang -penyelesaian kasus yang tidak pasti oleh petugas -Kasalahpahaman akibat uang -adanya indikasi tidak adanya saling menghargai antara warga - | Luka memar pada korban |
| 2 | Perkelahian | -narkoba -utang-piutang -janji yang tidak ditepati | Kepala korban terluka sehingga harus dirawat di Rumah sakit |
| 3 | Pencurian | Untuk memenuhi kebutuhan hidup | Korban kehilangan uang |
| 4 | Keributan Masal | -persaingan bisnis gelap narkoba -penyanderaan warga | -korban terluka akibat terkena senjata tajam -korban terluka terkena benda-benda tumpul |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 5 | Penikaman dengan senjata tajam | akibat korban tidak mau menolong pelaku sehingga timbul emosi pelaku | -korban terluka akibat tusukan senjata tajam |
| 6 | pemalakan | -narkoba -untuk memenuhi kebutuhan keluarga di luar | Korban kehilangan barang miliknya |
| 7 | Pertengkaran wargabinaan dengan petugas | -kesalahpahaman warga -ketidaksengajaan warga -warga tidak terima tindakan petugas -warga dalam keadaan stress -warga yang merasa diri sebagai aparat | -petugas merasa dilecehkan -tindakan kekerasan petugas terhadap warga |
| 8 | penyekapan | -utang-piutang -penipuan -korban melakukan tindakan asusila | -penyanderaan yang disertai tindakan kekerasan, pemukulan, usaha melakukan pembunuhan dengan meracuni |
| 9 | Penagihan utang-piutang dengan menggunakan jasa penagihan(deft collector) | -narkoba -utang-piutang | -terjadi penjarahan terhadap barang-barang warga -memicu terjadinya kerusuhan |
| 10 | Penagihan utang orang luar | -utang-piutang | Tindakan kekerasan oleh orang luar terhadap pihak yang berhutang |

Secara umum jenis konflik yang terjadi dalam lingkungan Rutan Klas I Jakarta Pusat yakni pertentangan dan perbedaan kepentingan diantara sesama penghuni terbagi dalam 3 (tiga) bagian besar yakni ; konflik fisik, psikis dan sosial. Ketiga jenis konflik ini ada yang termanifestasi secara terbuka, tetapi ada yang sifatnya tertutup sehingga sulit untuk dikenali dan merupakan bahaya laten. Secara fisik konflik antar sesama penghuni tersebut terwujud pengeroyokan, perkelahian, penikaman dengan senjata tajam, pencurian, penyekapan. Sedangkan konflik secara psikis sebenarnya tidak termanifestasi secara jelas namun menjadi suatu respon yang muncul dalam bentuk kekesalan seperti merasa dilecehkan. Manifestasi dari konflik ini lebih dominan berupa perasaan-perasaan seseorang atau kelompok yang sedang terlibat dalam suatu konflik. Sementara konflik secara sosial berwujud pemalakan, penagihan utang-piutang dengan menggunakan jasa penagihan (deft collector), keributan missal. Sementara konflik penghuni dengan petugas lebih dominant terjadi secara psikososial berupa pertengkaran (perang mulut) warga binaan dengan petugas. Selanjutnya konflik antara penghuni dengan petugas tidak menjadi pembahasan dalam penulisan ini.

Manifestasi atau perwujudan dari konflik yang terjadi dikalangan penghuni Rutan ini sesuai dengan bentuk-bentuk konflik yang dikemukakan oleh **Rauf**, (2002) bahwa secara umum konflik yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan dalam 3 (tiga) bentuk, sebagai berikut :

1. Konflik bersifat laten yaitu konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu dimunculkan agar dapat ditangani secara efektif
2. Konflik secara terbuka yaitu konflik yang sudah berakar dalam dan telah sangat terbuka sehingga diperlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar permasalahan dan berbagai efek yang dapat ditimbulkan.
3. Konflik dipermukaan yaitu konflik yang memiliki akar yang dangkal atau bahkan tidak berakar, timbul karena kesalahpahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Menurut *Winardi* konflik dibedakan menjadi empat (4) macam konflik yaitu individu Konflik dalam diri sendiri, konflik antar individu, konflik antara kelompok dan konflik antar organisasi. Sementara itu konflik yang terjadi kalau dipandang dari segi pelaku konflik di Rutan Klas I Jakarta Pusat, konflik dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu konflik *antara individu*, artinya seorang warga mempunyai masalah dengan seorang warga. Konflik ini terjadi pada kasus perkelahian antara individu, penikaman dengan senjata tajam, pencurian yang dilakukan oleh seorang warga terhadap warga lain serta pemalakan. selanjutnya adalah *konflik antara individu dengan beberapa individu(kelompok)* dimana seorang warga mempunyai masalah dengan beberapa wargabinaan, seperti kasus pengeroyokan. Konflik berikutnya adalah *konflik antar kelompok* yaitu konflik yang terjadi diantara kelompok warga yang ada dengan kelompok lain, biasanya konflik ini terjadi ketika terjadi kerusuhan masal. Sebagai contoh adalah kerusuhan yang terjadi antara warga blok W dengan blok M, ataupun kerusuhan yang terjadi antara blok M dengan blok Q yang juga menyebabkan blok lain ikut serta dalam kerusuhan tersebut.

Setiap konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta disebabkan oleh beberapa hal yaitu masalah Narkoba, hutang-piutang, desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, adanya janji-janji yang tidak ditepati, kesalahpahaman dan tindakan warga yang mengakibatkan terpicunya konflik.

Kehidupan di dalam penjara menurut *Thomas Sunaryo*, merupakan suatu kehidupan yang “tidak wajar“, dimana kehidupan mereka menjadi *antitetis* terhadap

prinsip-prinsip yang mendasari tanggung jawab memilih seperti layaknya dalam kehidupan suatu masyarakat bebas. Situasi yang demikian itu cenderung sulit dihindarkan terlebih lagi kalau kondisi-kondisi di tempat pemidanaan ternyata keadaannya lebih buruk dari kondisi yang diharapkan. Oleh sebab itu penjara yang tampaknya tenteram dari luar, sebenarnya menyimpan tragedi-tragedi kemanusiaan didalamnya, dimana terdapat dimensi-dimensi yang lebih mencekam dari apa yang tampak dari bagian dunia luar akibat di dalamnya terdapat insiden-insiden yang meresahkan, seperti pemalakan, kerusuhan, peredaran narkoba, pelarian, pelarian fisik maupun pelarian mental, dan berupa wujud tingkah laku dimana narapidana dan tahanan menghayalkan kehidupan di alam bebas diluar penjara.

Pelaku tindak kejahatan ketika pertama kali masuk ke dalam penjara akan mengalami penderitaan-penderitaan sebagai dampak pembatasan kemerdekaan bergerak. Batasan tentang arti derita selama menjalani pidana penjara dikemukakan oleh *Graham M Skyes* dalam bukunya *the Society of Captives* tentang *Pains of Imprisonment* dikatakan kepedihan dalam penjara tidak semata-mata berwujud hilangnya kemerdekaan saja melainkan juga suatu bentuk kesakitan yang berwujud hilangnya kemerdekaan itu, ialah kepedihan atau kesakitan yang di sebut Skyes adalah sebagai berikut :

1. *Loss of Heterosexual relationship* (kehilangan relasi sex)
2. *Loss of Autonomy* (kehilangan kebebasan diri)
3. *Loss of Good and Service* (kehilangan akan barang dan pelayanan)
4. *Loss of Security* (kehilangan akan rasa aman)

Disamping kesakitan-kesakitan lainnya akibat dari moral rejection of inmates by society atau prasangka buruk dari masyarakat.

Loss of Heterosexual relationship yaitu kehilangan hak untuk berhubungan dengan lawan jenis. Hubungan seksual adalah kebutuhan biologis yang merupakan kebutuhan manusia, dan hubungan seksual sangat mempengaruhi emosi seseorang jika kebutuhan seksual tersebut tidak terpenuhi. Seorang responden *NY* mengatakan bahwa hasrat berhubungan badan dengan lawan jenis adalah kebutuhan yang tidak jauh berbeda dengan kebutuhan makan. Walaupun tidak harus setiap hari namun kebutuhan itu harus terpenuhi, karena kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi akan menyebabkan luapan emosi, yang kadangkala luapan emosi ini mengarah ke hal yang negative, seperti perasaan marah-marah, perasaan tegang, Stress, sehingga

dikhawatirkan akan menimbulkan tindakan-tindakan yang memancing pertengkaran-pertengkaran.

“Trus gimana? Wong itu kebutuhan kok..saya kan sudah beristri, melakukan itu bukan hal yang aneh, sudah menjadi kebiasaan bahkan kebutuhan. Tidak melakukan dalam waktu yang lama stress, jadi saya merasa mumet lo..bawaannya pusing, pingin marah, ah pokoknya...tersiksalah”.

Fenomena hubungan seksual menjadi kebutuhan bagi para warga binaan di Rutan Jakarta Pusat merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi telah berkembang menjadi bisnis terselubung antara warga binaan dengan petugas. Hal ini diakibatkan karena peraturan yang ada dimana warga binaan tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual sebagai hak yang dihilangkan bagi mereka. Namun demikian kenyataan yang terjadi adalah terjadi tawar-menawar antara warga binaan dengan petugas bagaimana hubungan seksual bisa terpenuhi.

Bisnis terselubung tersebut terjadi di Ruang besukan tepatnya dikamar mandi (Toilet) yang disiapkan bagi pengunjung dan warga yang dikunjungi. Setiap hari kamar mandi ini selain berfungsi sebagaimana mestinya juga berfungsi sebagai tempat transaksi seksual warga binaan dengan pasangannya. Seperti yang dikatakan oleh seorang Tamping yang setiap hari ditugasi menjaga kamar mandi bahwa setiap hari selalu ada yang menggunakan kamar mandi tersebut sebagai tempat melakukan hubungan seksual, walaupun mengharuskan membayar sejumlah uang kepada petugas melalui tamping-tamping yang disuruh menjaga kamar mandi tersebut.

“Setiap hari ada aja yang menyewa pak, tidak pernah absen. Saya ditugaskan menjaga dan meminta uang sewa dan setelah selesai saya dikasi upah”.

Pada dasarnya kamar mandi yang digunakan sebagai tempat transaksi seksual yang berada di ruang besukan tergolong kelas bawah, karena selain sewanya murah biasanya mereka yang memanfaatkan kamar mandi tersebut adalah mereka-mereka yang memiliki kemampuan kelas bawah. Karena ada tempat yang lebih mahal yaitu ruangan yang ada di bagian atas. Disana disediakan tempat yang lebih bagus dan tentunya dengan sewa yang jauh lebih tinggi. Kalau dikamar mandi ruang besukan mereka cukup mengeluarkan uang antara seratus ribu rupiah sampai dua ratus rupiah. Sementara untuk tempat yang berada di ruangan atas bisa mencapai lima ratus ribu sampai dengan satu juta rupiah.

Pada dasarnya kebutuhan seksual bagi wargabinaan adalah sesuatu yang memerlukan penanganan yang serius, artinya setiap wargabinaan akan memiliki

kemauan yang besar untuk memenuhi kebutuhannya termasuk melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang ada, terlebih akan menciptakan suatu sistem pelanggaran peraturan yang melibatkan oknum petugas.

Sistem mencari keuntungan oleh petugas dengan menyediakan layanan transaksi seksual terkadang menimbulkan masalah pada wargabinaan yang menjadi pengguna layanan tersebut. Sebagai contoh adalah konflik yang terjadi antara wargabinaan yang bernama *Murad* warga blok P dengan *David* warga blok Q yang mana kasus tersebut hanya ditangani secara pribadi antara Murad dengan David. Kedua wargabinaan tersebut secara bersamaan menyewa salah satu kamar yang disediakan sebagai tempat kunjungan atas. Murad saat itu menyetujui akan memakai kamar tersebut setelah David selesai menggunakan kamar tersebut. Namun demikian kejadiannya tidak seperti yang di rencanakan karena sudah beberapa lama David belum kunjung selesai. Hal tersebut membuat Murad marah dan *menggedor* ruang besukan tersebut dan terjadi pertengkaran antara mereka berdua yang ujung-ujungnya diselesaikan oleh petugas.

Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan dampak yang negatif bahkan diasumsikan akan menimbulkan konflik antar warga binaan. Terlebih lagi ketika dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terhalang oleh peraturan yang melarang, dan akibat peraturan tersebut akan muncul tindakan-tindakan yang justru akan menimbulkan masalah baru. Praktek bisnis gelap seksual adalah tindakan yang bisa menimbulkan masalah yang berujung akan terjadinya konflik apabila terdapat perlakuan yang berbeda bagi para warga binaan yang menggunakan sarana tersebut dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

*Andy Yudho*¹ dalam tesisnya yang melakukan penelitian di Rutan Klas I Jakarta Pusat menyebutkan bahwa penghuni Rutan pada umumnya berkeinginan memperoleh ruang pribadi, namun sehubungan tidak tersedianya suatu tempat yang bisa dipergunakan secara khusus bagi dirinya sendiri menambah semakin berat beban mentalnya. Kondisi ini nampaknya diperburuk lagi dengan keterpisahan mereka dengan keluarganya. Keinginan untuk segera berkumpul dengan keluarga pada prinsipnya adalah dambaan setiap penghuni Rutan, namun sehubungan kesempatan

¹ Andi Yudho S, Faktor-faktor Penyebab Konflik Kekerasan dan upaya Pencegahannya;Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2007

untuk berada ditengah-tengah keluarga telah hilang sampai habis masa hukuman, maka komunitas penghuni terpaksa harus mampu menerima keberadaannya saat ini.

Loss of Autonomy yaitu kehilangan kebebasan diri, dalam hal ini adalah kebebasan bergerak, berbeda dengan masyarakat diluar yang tidak ada pembatasan hak-hak untuk bergerak. Penjara adalah masyarakat yang sangat unik. Uniknya diakibatkan karena kehidupan mereka dibatasi oleh tembok yang tinggi, senjata api yang selalu siap setiap saat dimenara kontrol, dibatasi oleh peraturan yang sangat ketat dan dibatasi oleh petugas yang menjalankan aturan sebagai sosial kontrol. Kondisi seperti tersebut membuat para penghuni merasa terkurung dalam lingkungan yang sempit dan penuh dengan peraturan dan sanksi yang berat.

Dalam situasi yang demikian kecendrungan akan adanya konflik-konflik antara wargabinaan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Lebih-lebih lagi kalau kondisi-kondisi tempat pemidanaan itu menjadi lebih buruk. Penjara yang tampaknya tentram dari luar, sebenarnya menyelubungi tragedi-tragedi kemanusiaan di dalamnya dalam dimensi-dimensi yang lebih mencekam dari apa yang tampak dari dunia luar sebagai insiden-insiden yang meresahkan, seperti pelarian dan lain-lain. Baik pelarian fisik maupun pelarian mental (*psychological withdrawal*) dan berupa wujud tingkah laku di mana para narapidana menghayalkan kehidupan di alam bebas di luar penjara.

Seperti yang diceritakan oleh *David* salah satu penghuni Blok N yaitu Blok isolasi dimana di blok ini adalah tempat khusus bagi para penghuni yang melanggar tata tertib di dalam Rutan. Bahwa kebebasan yang dibatasi akan membuat seseorang berontak karena tidak tahan dengan siksaan yang mereka alami. Para penghuni akan merasakan siksaan yang mempengaruhi kondisi biologis dan psikis.keadaan ini yang akan mempengaruhi prilaku mereka menjadi bringas terhadap lingkungannya.

“siapapun dalam keadaan begini pasti merasa tersiksa, aku sendiri nga muna, aku tau diri kok, aku salah ngelakuin tindakan pidana. Tapi aku tidak tahan dengan kondisi begini, maaf ya..anjing pun kalo dikurung misalkan pasti dia beraung-raung dan berusaha keluar dengan merusak benda-benda disampingnya, apalagi manusia pak meskipun penjahat kayak saya.”

Loss of Good and Service adalah kehilangan akan barang dan pelayanan. Berkaitan dengan gaya hidup seseorang dimana didunia luar penjara, para penghuni tersebut bisa menikmati segala bentuk barang pemuas kebutuhan baik makan, minum, pakaian, jalan-jalan, hiburan atau pun mereka bebas memperoleh pelayanan seperti pelayanan istri, pembantu, pelayanan dari orang lain dan sebagainya. Namun semua

itu tidak mereka dapatkan didalam penjara, sehingga yang bisa mereka lakukan adalah bagaimana melayani diri sendiri, menyesuaikan diri dengan warga yang lain yang sama-sama mengalami nasib yang sama. Demikian juga dengan barang-barang yang menjadi pemuas kebutuhan sangat terbatas, mereka tidak bisa memperoleh barang-barang yang bebas mereka dapatkan diluar untuk mereka peroleh didalam Rutan. Akibatnya mereka akan merasa kaget bahkan banyak yang tidak bisa menerima kenyataan. Banyak mereka yang defresi menghadapi kenyataan hidup, namun banyak juga yang meluapkan dengan tindakan-tindakan yang anarkis yang mengarah kepada perbuatan yang memancing konflik.

Loss of Security adalah kehilangan akan rasa aman. Setiap orang atau masyarakat menghendaki adanya situasi yang aman dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk masyarakat dalam Rumah Tahanan. Menyelesaikan suatu konflik melalui upaya pencegahan adalah sangat relevan, usaha pencegahan konflik sangat diharapkan penerapannya di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara. Oleh sebab itu, peran petugas dalam memelihara keamanan adalah hal yang sangat penting.

C.2 RANGKUMAN PENANGANAN KONFLIK YANG TERJADI DI RUTAN KLAS I JAKARTA PUSAT

Pada tahapan ini penulis merangkum proses penanganan konflik dengan melihat jenis konflik, pihak-pihak yang dilibatkan dalam penanganan konflik, tindakan penyelesaian serta hasil penyelesaian.

Tabel 5.2

Rangkuman penanganan konflik, pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyelesaian serta hasil penanganan

| No | Jenis konflik | Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penanganan konflik | Tindakan penyelesaian | Hasil Penyelesaian |
|----|---------------|---|---|---|
| 1 | Pengeroyokan | -pihak-pihak yang berkonflik -petugas | Ditangani oleh petugas regu, dan selanjutnya ditangani oleh petugas Kam-II. dilakukan perundingan dan kesepakatan | -membuat pernyataan -korban dan pelaku diamankan ke blok isolasi |
| 2 | Perkelahian | -pihak-pihak yang berkonflik -vorman -sesepuh -tokoh-tokoh warga -petugas | Ditangani oleh petugas regu dan diambil tindakan sementara, untuk hari berikutnya ditangani Kam-II | -membuat pernyataan -tindakan fisik -salah satu pelaku di isolasi |
| 3 | Pencurian | -pihak yang berkepentingan -vorman | Ditangani petugas Kam-II, dilakukan identifikasi | -membuat pernyataan |

UNIVERSITAS INDONESIA

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | | -petugas | masalah, dilakukan perundingan antara pihak-pihak yang berkonflik | pengembalian uang bagi pelaku -membuat pernyataan bagi korban untuk tidak melakukan tindakan diluar sepengetahuan petugas |
| 4 | Keributan Masal | -pihak yang terlibat -sesepuh -vorman -petugas Rutan -petugas bantuan dari Lpas cipinang -petugas bantuan dari Rutan Pondok Bambu -petugas kepolisian sektor Cempaka putih | Ditangani oleh semua petugas, dilakukan tindakan pengamanan, mengamankan tokoh-tokoh pemicu, identifikasi masalah, melakukan pemeriksaan ke Blok hunian. perundingan penyelesaian konflik dilakukan di Kam-II. | -pemicu peristiwa di pindahkan ke Lapas Cipinang -Razia terhadap blok yang bersangkutan -tindakan pengamanan dengan menggunakan senjata api -menyita senjata tajam dan benda-benda yang digunakan dalam peristiwa kerusuhan |
| 5 | Penikaman dengan senjata tajam | -pihak-pihak yang berkonflik -Vorman -Teman pelaku -petugas | Dilakukan petugas Kam-II, melakukan identifikasi masalah, dan penanganan | -membuat surat pernyataan bagi pelaku -tindakan fisik oleh petugas terhadap pelaku -pelaku di masukan isolasi -menyita senjata tajam yang digunakan pelaku |
| 6 | Pemalakan | -pihak-pihak yang berkonflik -petugas | Penanganan dilakukan oleh petugas Kam-II | -membuat pernyataan pelaku -tindakan fisik terhadap pelaku oleh petugas -pelaku diisolasi |
| 7 | Pertengkaran wargabinaan dengan petugas | -petugas -wargabinaan -vorman | Diselesaikan oleh petugas yang bersangkutan serta petugas berwenang. Dilakukan identifikasi masalah dan perundingan penyelesaian | -membuat pernyataan wargabinaan -tindakan fisik terhadap warga yang melakukan perlawanan terhadap petugas -Isolasi terhadap warga |
| 8 | Penyekapan | -pihak-pihak yang berkonflik -vorman -petugas | Penanganan di Kam-II, dilakukan identifikasi masalah, dan perundingan penyelesaian antara pihak- | -tindakan Fisik terhadap pelaku oleh petugas -membuat surat |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | | pihak yang terkait | pernyataan pelaku dan korban -korban dan pelaku di isolasi |
| 9 | Penagihan utang-piutang dengan menggunakan jasa penagihan(deft collector) | -pihak yang berkonflik -vorman -sesepuh -petugas | Penanganan dilakukan dengan melakukan perundingan dengan menekankan pada pihak yang menjadi pemberi jasa penagihan | -membuat pernyataan -pemicu dimasukan ke blok isolasi -mengembalikan barang-barang yang dirampas |
| 10 | Penagihan utang orang luar | -petugas -pihak yang berkonflik -pihak luar | Memberikan peringatan kepada orang luar agar menyelesaikan masalah dengan mengikuti aturan yang ada. | -menghimbau pelaku untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku |

Dalam penanganan konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat adalah tugas dari petugas Rutan dan merupakan kewenangan petugas untuk melakukan tindakan apapun yang dianggap perlu dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Petugas memiliki cara tersendiri dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi. Berdasarkan data-data yang ada menunjukkan bahwa petugas Rutan dalam menyelesaikan permasalahan tidak bertindak sendiri, namun dengan melibatkan pihak-pihak yang dianggap perlu seperti para Sesepuh, Vorman ataupun wargabinaan yang kiranya mempunyai andil dalam penyelesaian permasalahan. Khususnya dalam penanganan keamanan petugas Rutan berkoordinasi dengan instansi lain seperti pihak kepolisian setempat, atau berkoordinasi dengan unit pelaksana teknis lain yang ada di Jakarta untuk meminta bantuan manakala Rutan mengalami kesulitan dengan masalah keamanan pada waktu terjadi konflik, mengingat jumlah personil yang kurang memadai.

Dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi ada beberapa cara penyelesaian yang sering dilakukan oleh petugas yaitu tindakan fisik dan non fisik. Tindakan fisik yang dimaksud adalah seperti mengisolasi, pemukulan baik dengan alat ataupun tanpa alat, serta memindahkan yang bersangkutan ke Lembaga Pemasyarakatan.

Tindakan non fisik yang dimaksud adalah tindakan penyelesaian dengan merundingkan kasus yang terjadi jika memungkinkan dengan tujuan untuk

mendapatkan bentuk penyelesaian antara pihak-pihak yang berkonflik. Tindakan ini diantaranya membuat pernyataan yang berisi pengakuan terhadap tindakan yang dilakukan yang menimbulkan masalah. Surat pernyataan juga berisikan kesepakatan antara kedua pihak yang berkonflik untuk mencari solusi yang terbaik dalam penyelesaian permasalahan agar masing-masing pihak bisa menerima hasil kesepakatan yang ada. Disamping itu juga setiap permasalahan yang terjadi dan kepada pihak yang berkonflik dihimbau untuk menghindarkan diri dari konflik, kesalahan yang dilakukan saat itu adalah satu-satunya permasalahan yang dialami dan tidak akan melibatkan diri dalam permasalahan apalagi menjadi bagian dari masalah yang ada.

D. ANALISIS

Pada bagian analisis ini, hasil rangkuman data hasil penelitian akan dibahas dengan teori yang sesuai, diawali dengan menjelaskan mengenai Fenomena konflik di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat.

D.1 Fenomena Konflik di Rumah Tahanan Klas I Jakarta Pusat

Konflik merupakan bagian dari sesuatu kehidupan di dunia yang kadang-kadang tidak dapat di hindari. Konflik umumnya bersifat negatif, karena pengertian konflik itu sendiri ada kecenderungan mengandung arti bahwa antara pihak-pihak yang terlibat konflik itu, mereka “saling bertentangan” dan berusaha untuk saling meniadakan atau melenyapkan². Dalam hal ini yang beseberangan dianggap sebagai lawan atau musuh.

Narapidana atau tahanan adalah orang-orang yang karena perbuatannya melanggar hukum menjadikan mereka sebagai orang-orang yang harus menjalani hidup di dalam Rumah tahanan. Masing-masing tahanan dan narapidana memiliki permasalahan tersendiri yang harus mereka hadapi sendiri, yang mana masing-masing mempunyai kewajiban untuk mengatasi semua permasalahannya termasuk harus menghadapi segala konsekuensi yang muncul akibat dari permasalahan yang mereka hadapi.

Kalau diperhatikan setiap narapidana atau tahanan mempunyai permasalahan masing-masing maka dapat diasumsikan bahwa Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat adalah tempat dimana penghuni yang ada didalamnya adalah merupakan

² Amin Rahayu, Memahami Ruang Lingkup Konflik di Dunia, <http://www.pdii.lipi.go.id>

kumpulan dari orang-orang yang secara hukum dinyatakan bersalah yang disebut narapidana, serta mereka yang dinyatakan tersangka atau terdakwa melakukan pelanggaran hukum yang disebut Tahanan. Sehingga Rumah tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat ataupun Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan lainnya adalah merupakan kumpulan orang-orang bermasalah, asumsi berikutnya adalah kehidupan di dalam Rumah Tahanan Negara sangat potensial akan terjadinya konflik yang diakibatkan karena permasalahan yang sangat besar dilihat dari segi kuantitas orang yang ada. Semakin banyak jumlah penghuni yang berada didalam Rumah Tahanan maka secara kuantitas jumlah permasalahan semakin banyak.

Masing-masing penghuni memiliki keinginan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan masing-masing penghuni memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi masalahnya. Tidak semua penghuni memiliki cara dan pandangan yang sama dalam mengatasi permasalahan, sehingga cara-cara yang berbeda akan mengakibatkan terjadinya benturan-benturan masing-masing penghuni yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan konflik antar penghuni tersebut.

Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat adalah Rumah tahanan yang jumlah penghuninya melebihi kondisi ideal Rumah Tahanan. Rumah tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat memiliki kemampuan daya tampung penghuni sekitar tujuh ratus penghuni, sementara jumlah penghuni yang ada pada saat ini telah mencapai tigaribu tiga ratus lebih, dimana kondisi tersebut dikatakan Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat dalam kondisi kelebihan daya tampung penghuni (*over kapasitas*).

Pendapat *Slamet Prihantara* setelah melakukan penelitian di Rutan Klas I Jakarta Pusat menyebutkan dampak-dampak yang timbul akibat dari kelebihan daya tampung adalah penghuni merasa tidak nyaman, tingkat stres tinggi dan mudah sekali terkena gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik; terbatasnya sumber-sumber kebutuhan primer manusia seperti persediaan air bersih, makanan yang bergizi, tempat berlindung (tempat tidur) yang berpotensi terjadinya konflik antar sesama penghuni; pengawasan terhadap penghuni dan pengunjung yang datang sangat terbatas karena jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada. Dengan demikian sering terjadi penyelundupan barang-barang terlarang seperti; narkoba, minuman keras, dan senjata tajam dan berbagai barang terlarang lainnya yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban. Berkembangnya kelompok-kelompok kecil atau *geng-geng* berdasarkan kesukuan, dan asal wilayah

penangkapan, diduga akan sangat mudah terkena gesekan-gesekan kecil yang memicu terjadinya suatu kerusuhan sosial.

Menurut *Andy Yudho S* yang sebelumnya telah melakukan penelitian tentang Faktor-faktor penyebab konflik kekerasan menyatakan kepadatan penghuni dalam Rumah tahanan negara Jakarta pusat diperkirakan sangat berdampak terhadap lahirnya konflik, karena para penghuni yaitu tahanan dan narapidana tidak memiliki batas ruang pribadi(privacy), keterbatasan ruang gerak sebagai akibat jumlah penghuni yang Over kapasitas membuat para penghuni mengalami pergolakan emosional yang tidak menentu sehingga mereka cenderung beraksi negatif pada sikap dan tingkah laku orang disekitarnya. Dengan demikian kesesakan hunian yang disebabkan tingginya sensitifitas penghuni berpotensi memicu terjadinya konflik. Hal ini disebabkan dalam ruang sempit yang penuh penghuni berpeluang bagi terjadinya pertikaian atau pertengkaran sangat tinggi.

Teori kebutuhan manusia menurut yang dirangkum *Rauf* berasumsi bahwa konflik berakar dalam diri seseorang dan terbentuk karena terhalangnya pemenuhan kebutuhan dasar yang ada dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, dan sosialnya. Dari keadaan yang ada secara fisik para penghuni Rumah tahanan tersiksa sebagai akibat dari sulitnya memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar, dari beban fisik tersebut akan menimbulkan pemenuhan kebutuhan psikis yang juga mengalami halangan. Sehingga kondisi yang ada di Rutan Jakarta Pusat merupakan gambaran sebenarnya sesuai yang diungkapkan *Rauf*. Merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari ketika dalam kondisi tersebut sering terjadi tindakan-tindakan perselisihan antar warga. Terlebih lagi ketika kebutuhan dasar yang sulit dipenuhi akan bisa menimbulkan tindakan pelanggaran hukum yang berbuntut pada konflik.

Disisi lain perbedaan yang ada tidak hanya pada permasalahan dan bagaimana mengatasi permasalahan masing-masing penghuni yang mengakibatkan terjadinya konflik. Namun masing-masing penghuni memiliki perbedaan latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda, dan yang paling dirasakan adalah perbedaan latarbelakang kelahiran yang terwujud dalam perbedaan kesukuan. Rutan Klas I Jakarta Pusat dihuni oleh penghuni yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Yang selanjutnya dikenal dengan sebutan 'suku bangsa' yang terdiri dari kesukuan Arek, Palembang, Batak, Padang, Ambon, Sulewesi dan sebagainya. Masing-masing

kesukuan beranggotakan penghuni yang memiliki persamaan asal wilayah sesuai dengan nama-nama yang ada.

Keberadaan kesukuan dalam kehidupan Rutan klas I Jakarta Pusat telah membawa dampak yang bermacam-macam. Disisi lain keberadaan kesukuan memberikan dampak yang positif terhadap para anggota kesukuan masing-masing, dimana mereka merasa lebih memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan didalam Rutan. Hal ini diakibatkan karena adanya ikatan yang kuat antara anggota kesukuan yang dimaksud. Seorang penghuni akan merasa lebih cepat diterima pada lingkungan yang memiliki persamaan yang dimiliki oleh kesukuan yang diantaranya meliputi persamaan bahasa, budaya, karakter dan sebagainya. Rasa senasib dan sepenanggungan telah mengakibatkan semakin jelasnya keberadaan kesukuan dalam kehidupan penghuni di Rutan Klas I Jakarta Pusat.

Kesukuan mempunyai manfaat yang positif bagi anggota kesukuan yang bersangkutan, namun memiliki dampak yang negatif terhadap kehidupan penghuni Rutan secara keseluruhan. Penghuni Rutan Klas I Jakarta Pusat terkesan terbagi-bagi menjadi kelompok-kelompok, dimana masing-masing kelompok saling mempertahankan nilai-nilai yang mereka miliki. Dalam kehidupan sosial di Rutan masing-masing kelompok menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki kelompoknya yang mereka anut dan jalankan, termasuk dalam bersosialisasi dengan kelompok lain yang mempunyai nilai tersendiri dalam kelompoknya. menurut **Hasto**, dalam tafsir ilmu sosial, konflik timbul karena setiap orang bisa mengklaim apa yang diusung kelompoknya itu sebagai suatu kebenaran. Apapun, apakah itu Ideologi, kekuatan uang, atau kedekatan Emosional.³

Pada umumnya anggota kelompok sangat sulit untuk menerima keberadaan kelompok lain, dan sering terjadi satu kelompok menginginkan kelompok lain mengikuti nilai-nilai yang ada pada kelompoknya, dan apabila kelompok satu dengan kelompok lainnya memiliki keinginan yang sama, maka sosialisasi yang ada akan mengarah pada perbedaan-perbedaan yang berujung pada terjadinya perbedaan pandangan, kepentingan yang mengarah pada terjadinya konflik.

Perbedaan yang juga dirasakan penghuni Rutan Klas I Jakarta Pusat adalah perbedaan status ekonomi, perbedaan tersebut disebabkan jenis perkara yang dijalani. Penghuni Rutan Jakarta pusat terdiri dari mereka yang memiliki tingkat ekonomi

³ Hasto Atmojo Suroyo, Pilkada, jalan panjang menuju Demokrasi Substansial, artikel, majalah Figur edisi XXII/Th.2008, hal 45

tinggi atau orang kaya, dan penghuni yang tergolong memiliki tingkat ekonomi yang rendah atau orang-orang miskin. Orang-orang kaya biasanya terdiri dari kasus korupsi, Bandar narkoba ataupun mereka yang memiliki kekayaan yang tidak ada hubungannya dengan perkaranya. Sementara penghuni yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau orang miskin biasanya mereka yang memiliki perkara pencurian, jambret, pencopet dan lainnya.

Penghuni yang memiliki kekayaan biasanya akan melakukan permintaan-permintaan tertentu yang ada hubungannya dengan kebutuhan didalam menggunakan harta yang dimiliki. Sementara penghuni yang miskin hanya bisa menerima kenyataan tanpa ada yang bisa dilakukan seperti yang dilakukan oleh penghuni yang kaya. Dari kejadian tersebut mengakibatkan kecemburuan penghuni yang miskin terhadap penghuni kaya, terlebih lagi ada dugaan yang mengarah pada perlakuan petugas yang tidak adil terhadap penghuni. Perasaan cemburu penghuni miskin akan mengakibatkan kekecewaan yang berujung pada sikap tidak terima terhadap perilaku petugas, dan apabila hal ini berlangsung terus menerus maka akan terjadi perlawanan-perlawanan yang mengakibatkan konflik.

Konflik tidak bisa dihilangkan, namun yang harus di hindari adalah bagaimana konflik tersebut dicegah supaya tidak menjadi konflik yang lebih luas dan menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan korban, baik yang berupa korban harta benda dan korban manusia seperti luka-luka ataupun korban jiwa. Dalam kehidupan Rutan konflik harus ditangani agar stabilitas keamanan penghuni selalu terjaga.

D.2 Tujuan penanganan konflik di Rutan Klas I Jakarta Pusat

Gangguan keamanan merupakan masalah bagi setiap masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Rutan ataupun Lapas. Lingkungan Rutan dan Lapas yang merupakan tempat yang di percaya sebagai tempat yang jauh dari gangguan keamanan ternyata warga binaan yang ada didalamnya tidak bisa bebas dari rasa tidak aman. Lingkungan yang identik dengan tembok penjara yang kokoh, didalamnya terdapat petugas yang selama 24 jam selalu siap menjaga keamanan, peraturan yang sangat ketat dan kaku serta petugas yang dilengkapi dengan perlengkapan keamanan yang semua itu diperuntukan menjaga keamanan. Konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat pada umumnya berdampak pada terganggunya keamanan. Terlebih

ketika lagi ketika konflik yang terjadi berubah menjadi tindakan-tindakan anarkis, yang mengakibatkan keresahan warga binaan.

Setiap manusia atau anggota masyarakat ataupun masyarakat tertentu menginginkan keamanan dan kenyamanan hidup dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, termasuk masyarakat dalam Rumah Tahanan. Menyelesaikan suatu konflik melalui upaya pencegahan sangat relevan juga penerapannya di Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara. Oleh sebab itu, peran pengamanan sangat diperlukan. Pengamanan menurut *Stratus*, (dalam *Hadiman*,2003) “.....in its broadest sense, security in the prevention of losses of all kinds, from what even lame.....”, pengamanan adalah mencegah terjadinya penyebab segala bentuk kerugian. Dengan kata lain keamanan yang merupakan wujud pengamanan adalah terhindarnya seseorang dari berbagai kerugian- kerugian dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan kehidupan penghuni di Rutan ataupun Lapas maka kerugian-kerugian yang mereka alami sangat banyak ragamnya sehingga dalam upaya pencegahan terjadinya konflik dengan kekerasan ini adalah dengan meminimalkan terjadinya kerugian dalam kehidupan mereka.

Tujuan dari penanganan konflik di Rutan Jakarta Pusat adalah untuk mewujudkan terciptanya keamanan di lingkungan Rutan Jakarta Pusat. Menurut *Hadiman*¹ (2006), keamanan adalah “suatu keadaan yang memberikan perlindungan dari segala ancaman didalamnya terdapat rasa aman, bebas dari ketakutan, kekhawatiran, keraguan, serta perasaan kepastian dan keselamatan. Sedangkan gangguan keamanan dapat berupa fisik maupun non fisik seperti kebebasan, kemerdekaan, kehormatan, nama baik, perasaan, waktu, dan kesempatan. Keamanan fisik dan non fisik serta kondisi yang bebas dari ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan bertujuan untuk tidak terjadi kerugian.

Perlindungan yang bisa diberikan dalam hal ini adalah oleh petugas terhadap warga binaan bagaimana mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang mengakibatkan hilangnya rasa aman, bebas dari rasa ketakutan dan sebagainya yang menyangkut masalah keselamatan diri dari ancaman keamanan.

Menurut *Maslow*⁴ rasa aman adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan ini menempati tahap kedua dari lima kebutuhan yang dibuatnya dalam suatu hirarki. Kebutuhan akan rasa aman ini akan menjadi fokus perhatian manusia

⁴ Maswadi Rauf (Guru besar UD), Subject Term: politik, bahan kuliah Manajemen prison
UNIVERSITAS INDONESIA

jika kebutuhan dibawahnya yakni kebutuhan primer biologis sudah terpenuhi dengan baik. Jika Lebih lanjut diuraikan bahwa dalam banyak situasi pemenuhan kebutuhan primer biologis manusia sulit untuk dapat dipenuhi sehingga manusia belum terpikir untuk memuaskan kebutuhan akan rasa aman dirinya. Kondisi seperti ini jika dikaitkan dengan kehidupan penghuni di dalam Rumah Tahanan yang diyakini oleh banyak kalangan sebagai strategi dalam bertahan hidup dalam situasi tertekan nampaknya menjadi sulit untuk diredam.

Rasa aman yang menjadi kebutuhan warga binaan tidak terbatas pada masalah fisik saja, seperti terhindar dari tindakan pencurian atau tindakan kekerasan fisik lainnya. Keamanan menurut Momo Kelana⁵, merupakan aktualisasi dari konsep “tata tentram kerja raharja” yang mengandung 4 (empat) unsur pokok yaitu :

1. Security, perasaan bebas dari gangguan baik fisik maupun psikis
2. Surety, adalah perasaan bebas dari khawatir
3. Safety, adalah perasaan bebas dari resiko
4. Peace, adalah perasaan damai lahiriah dan batiniah.

Aspek pertama menurut Momo adalah Scurity dimana masalah fisik dan psikis adalah bagian yang harus mendapatkan perhatian dalam mewujudkan keamanan. Tindakan penyiksaan terhadap fisik dan psikis seseorang atau warga binaan adalah masalah yang sering terjadi, sehingga menjadi kewajiban petugas dalam hal ini untuk membebaskan warga binaan dari tindakan tersebut. Tindakan penyiksaan terhadap fisik seperti pemukulan, pengeroyokan dan sebagainya, sementara yang tergolong penyiksaan terhadap psikis adalah pengancaman dengan kata-kata, menghina, mencaci dan sebagainya.

Aspek yang kedua adalah keamanan itu meliputi rasa khawatir, keberadaan seseorang didalam Rutan yang merupakan masyarakat di penjara akan menimbulkan kekhawatiran dari warga. Mengingat bahwa orang-orang yang berada di dalam penjara adalah mereka yang mempunyai permasalahan dan dengan permasalahan yang dihadapi setiap penghuni akan merasakan hidupnya tertekan, sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan seseorang didalam penjara menimbulkan kekhawatiran pada masing-masing penghuni. Perasaan tersebut timbul ketika membayangkan orang-orang yang merasa dirinya tidak memiliki kekuatan dalam menghadapi kehidupan di penjara. seperti pendapat mengenai kehidupan di dalam penjara menurut

⁵ Momo Kelana, Hukum Kepolisian, Grassindo, Jakarta, 2004 (Hal 19)

Thomas Sunaryo, merupakan suatu kehidupan yang “tidak wajar“, dimana kehidupan mereka menjadi *antitetis* terhadap prinsip-prinsip yang mendasari tanggung jawab memilih seperti layaknya dalam kehidupan suatu masyarakat bebas. Situasi yang demikian itu cenderung sulit dihindarkan terlebih lagi kalau kondisi-kondisi di tempat pemidanaan ternyata keadaannya lebih buruk dari kondisi yang diharapkan. Oleh sebab itu penjara yang tampaknya tenteram dari luar, sebenarnya menyimpan tragedi-tragedi kemanusiaan didalamnya, dimana terdapat dimensi-dimensi yang lebih mencekam dari apa yang tampak dari bagian dunia luar akibat di dalamnya terdapat insiden-insiden yang meresahkan, seperti pemalakan, kerusuhan, peredaran narkoba, pelarian, pelarian fisik maupun pelarian mental, dan berupa wujud tingkah laku dimana narapidana dan tahanan menghayalkan kehidupan di alam bebas diluar penjara.

Selanjutnya menurut Momo adalah masalah resiko yang ada ketika seseorang berada didalam penjara. Seorang pemakai narkoba akan merasakan kekhawatiran apakah dengan masuk ke Rutan atau Lapas mereka akan terbebas dari narkoba, sehingga hal yang wajar ketika ada beberapa warga berada dalam Rutan atau Lapas merasa menghadapi resiko yang besar terhadap keberadaan tersebut, mengingat Rutan atau Lapas khususnya Rutan Jakarta Pusat belum terbebas dari narkoba.

Dari keseluruhan aspek keamanan menurut Momo Kelana tersebut, apabila semua aspek mendapatkan perhatian yang baik maka kedamaian lahir dan batin akan terwujudkan.

D.3 Penanganan konflik Di Rutan Klas I Jakarta Pusat

Manusia dalam hidup sehari-hari mempunyai peran yang ganda, sebagai makhluk individu dan sosial, dimana dengan status makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjadi antara individu dalam menjalani kehidupan bersosialisasi akan mendatangkan pertentangan akibat dari perbedaan yang ada.

Rauf menyatakan konflik adalah sebuah fenomena sosial yang memerlukan suatu resolusi penyelesaian secara tepat. Maka semua konflik yang dialami masyarakat, termasuk konflik politik pada dasarnya merupakan suatu gejala sosial yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam membina hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Penyelesaian konflik yang dilakukan tidak bisa menghilangkan konflik yang ada, karena konflik itu selalu ada. Ada hal-hal tertentu dalam psikologi yang masih tetap merupakan kendala terhadap penyelesaian konflik secara tuntas⁶. Faktor tersebut adalah naluri agresif yang oleh kaum Psikoanalisis dikatakan disublimasikan kedalam permusuhan terhadap kelompok luar (outgroup), ketaatan pada pemimpin, motivasi untuk berkuasa dan memperoleh kekayaan, kekeraskepalaan, kemarahan, dan perilaku-perilaku yang terkait dengan jenis kelamin (Caspary, 1993).

Walaupun konsep naluri tersebut masih kontroversial, banyak bukti bahwa agresivitas tidak sepenuhnya dapat dilyn timer karena masih banyak faktor-faktor lainnya diluar naluri itu sendiri. Faktor lain itu adalah faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh sejarah, kebudayaan, dan kebiasaan yang sudah berakar selama beberapa generasi. Berbagai penelitian membuktikan bahwa konflik juga mempunyai aspek-aspek positif, seperti memperkuat identitas kelompok, meningkatkan prestasi kelompok (Jehn, 1995), memberi peluang untuk belajar, dan meningkatkan consensus (Franz & Jin, 1995).

Dalam kaitan ini Rauf⁷ mengatakan konflik akan selalu ditemukan didalam kehidupan suatu masyarakat dan mustahil untuk dapat menghilangkan konflik tersebut dari kehidupan masyarakat, karena proses interaksi ataupun jalinan hubungan sosial merupakan potensi untuk terjadinya konflik. Jadi konflik terjadi karena proses interaksi ataupun hubungan sosial terganggu oleh pertentangan atau perbedaan kepentingan, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi dan pemahaman sehingga polarisasi hubungan sosial tersebut terpecah.

Dalam hal ini konflik tidak harus dihilangkan dari kehidupan warga binaan di Rutan Jakarta Pusat, namun yang terpenting adalah bagaimana meminimalisir dampak negatif yang timbul akibat adanya konflik. Mencegah agar konflik tidak berkembang menjadi masalah yang lebih luas yang nantinya akan mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar. Kondisi seperti ini yang sangat berbahaya kalau para petugas tidak melakukan penanganan yang benar. Untuk mewujudkan tujuan dari Pemasyarakatan akan mengalami hambatan yang sangat besar kalau masalah keamanan masih belum teratasi. Mengutip kembali pendapat **Tubagus Roni Nitibaskara** konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian, meskipun sebenarnya penyelesaian itu tidak selalu menjamin akan tuntasnya konflik tersebut. Konflik akan memiliki

⁶ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta 2001, hal 164-167

⁷ Maswadi Rauf, (Guru Besar UI), Subject Terms : Politik, bahan kuliah, date ; May 2002

kekuatan mengeras dan melebar jauh dari masalah sebelumnya, dan untuk perlu dihindarkan agar konflik tidak berpotensi untuk tumbuh menjadi suatu kekuatan merusak, maka perlu diadakan penyelesaian dengan sebaik mungkin dan biasanya diawali dengan mengidentifikasi penyebab yang menimbulkan konflik tersebut.

Pada umumnya konflik yang ditangani petugas adalah konflik yang sudah timbul sebagai tindakan-tindakan negatif dari pihak yang bertikai. Jarang dapat diketahui secara dini akan timbulnya suatu tindakan sebelum tindakan tersebut terjadi. Sebagai contoh konflik antara Dodo dengan Iyan yang diketahui ada permasalahan setelah antara dua warga binaan tersebut berkelahi dan menarik perhatian orang banyak. Biasanya permasalahan yang timbul adalah bukan masalah yang sebenarnya, namun merupakan akibat dari masalah lain yang tidak ketahuan dan merupakan sumbermasalah. Pada kasus Dodo dengan Iyan, pada awalnya masalah yang diketahui adalah Dodo dengan Iyan berkelahi di Blok A1, dan setelah ditangani petugas diperoleh fakta bahwa perkelahian antara mereka tersebut ternyata diakibatkan oleh permasalahan lain yang terjadi yaitu masalah utang-piutang diantara mereka. Dan ternyata permasalahan tidak berhenti sampai disitu, utang-piutang yang terjadi antara Dodo dengan Iyan akibat adanya penjanjian jual-beli narkoba. Dan dari kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa didalam Rutan Jakarta Pusat ada bisnis narkoba dimana ada yang menjual dan ada yang sebagai pembeli. Dan mungkin kalau dilakukan penelusuran lebih dalam akan muncul fakta lain yang berhubungan dengan dengan kejadian tersebut.

Dari rangkaian penanganan kasus yang terjadi dapat dikatakan bahwa konflik mempunyai dua sisi yang bertolak belakang, disatu sisi konflik berakibat negatif yaitu muncul perkelahian, kerusuhan dan sebagainya yang dapat merugikan warga yang bertikai dan warga binaan lain yang merasa terganggu dengan adanya konflik. Selain sisi negatif konflik juga dapat menimbulkan dampak yang positif, dengan adanya perkelahian antara Dodo dengan Iyan dapat diketahui bahwa yang merupakan masalah pokok dalam hal ini adalah masalah narkoba.

Dalam penyelesaian setiap konflik yang terjadi dibutuhkan pemahaman permasalahan yang terjadi. Sering terjadi permasalahan yang mengarah pada tindakan anarkis atau kekerasan dimana pelaku yang melakukan tindak anarkis dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang menurut mereka benar dan secara logika dibenarkan namun tidak mendapatkan tempat yang benar dengan situasi yang ada di Rutan. Seperti contoh

kasus antara Budi Wijaya(BW) dengan Rian, secara sepintas BW sangat kejam dimana dia telah memukuli, menyekap Rian didalam kamarnya bahkan diduga ada upaya pembunuhan terhadap Rian. Petugas yang menangani kasus tersebut secara spontan memberikan pembelaan kepada Rian dan memberikan sanksi hukuman kepada BW. Tindakan petugas tersebut wajar dalam menanggapi kejadian tersebut. Yang menjadi pemikiran petugas adalah bagaimana BW bisa melakukan hal tersebut, apa yang membuat BW sampai sekejam itu. Jawaban itu baru diketahui ketika BW diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan tentang kasus yang terjadi. Dimana dia lakukan tindakan itu diakibatkan korban telah melakukan penipuan terhadap kawannya(Jilong) dan tidak sebatas itu bahkan korban telah melakukan tindakan asusila terhadap istrinya Jilong yang menurut BW antara jilong dan Rian selama ini adalah bersahabat baik, selama di Rutan mereka sekamar dan Jilong selalu membantu kebutuhan Rian di Rutan karena hal tersebut BW tidak bisa menerima perilaku Rian dan dilakukan tindakan kekerasan tersebut. Penyelesaian masalah seperti ini sangat sering dipandang bahwa pelakunya adalah orang yang harus dikenakan hukuman sesuai dengan tindakan melanggar tata tertib yang berlaku, sementara korban dianggap pihak yang harus dilindungi walaupun pada dasarnya justru korbanlah yang mengakibatkan terjadinya kasus tersebut. Bahkan korban melakukan tindakan yang jauh lebih tidak manusiawi, yang seharusnya tidak bisa dibenarkan.

Penyelesaian konflik dituntut mampu menyentuh sampai akar permasalahan sehingga suatu kejadian bisa dilihat secara menyeluruh dan diharapkan penyelesaiannya akan mampu mengatasi konflik secara tuntas dan tepat. Dari penyelesaian konflik yang tepat diharapkan sanksi dari dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik bisa adil terhadap masing-masing pihak yang berkonflik.

Penyelesaian sebuah konflik menurut *Rauf* biasanya ditempuh dengan berbagai cara dan metode, penyelesaian konflik yang sering dipakai adalah penyelesaian konflik dengan persuasif (perundingan). Namun sering terjadi penyelesaian konflik melalui cara persuasif ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan). Pada dasarnya penyelesaian konflik yang paling ideal adalah dengan cara persuasif karena dalam perundingan dilakukan secara rasional dan biasanya berbentuk musyawarah. Sementara cara koersif dianggap kurang sesuai karena penggunaan kekerasan atau

ancaman dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penyelesaian konflik secara persuasif akan efektif apabila masing-masing pihak yang terlibat konflik tidak bersifat “fanatic” dan “arogan”, sehingga bersedia menerima pendapat pihak lain. Jika masing-masing pihak yang berkonflik fanatik dan arogan maka mereka akan sangat sulit menerima pendapat orang lain dan kurang bersedia mengurangi tuntutan diri sendiri dan hanya dengan sikap penerimaan inilah titik temu (kompromi) dapat tercapai. Dengan kata lain kompromi akan bisa dihasilkan dengan baik, bila masing-masing pihak yang berkonflik menyetujui hal yang sama ataupun menyamakan sikap dan nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang berkonflik tersebut.

D.3.1 Penanganan Konflik secara Persuasif

Seperti penjelasan *Rauf* sebelumnya Penyelesaian sebuah konflik biasanya ditempuh dengan berbagai cara dan metode, penyelesaian konflik yang sering dipakai adalah penyelesaian konflik dengan persuasif (perundingan). Penyelesaian konflik secara persuasif memiliki arti bahwa dalam penyelesaian konflik secara merundingkan antara pihak-pihak yang berkonflik. Biasanya pada pihak yang bertikai akan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami secara damai, dengan mencari jalan keluar yang terbaik pada pihak-pihak yang terlibat. Penyelesaian konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat pada dasarnya adalah lebih menggunakan cara-cara penyelesaian konflik dengan menggunakan cara-cara persuasif. Penyelesaian konflik dengan cara persuasif menjadi pilihan pertama karena dalam penyelesaian dengan cara ini lebih mengutamakan perundingan dilakukan secara rasional dan biasanya berbentuk musyawarah.

Tindakan penyelesaian konflik melalui cara perundingan, kekeluargaan dan yang lebih sering disebut sebagai kompromi adalah bagian dari upaya dalam mengelola permasalahan agar permasalahan yang terjadi dapat diatasi. Dikatakan kompromi karena dalam penyelesaian konflik antar penghuni dilakukan dengan mencapai kesepakatan damai antara pihak-pihak yang berkonflik dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat penghuni Rutan yaitu petugas dengan wargabinaan yang terlibat langsung dalam konflik tersebut dan wargabinaan yang tidak berkaitan langsung dengan konflik. Dalam proses kompromi tersebut dilakukan dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari suatu kesepakatan damai yang berlaku bagi setiap pihak yang berkonflik. Penyelesaian konflik secara kekeluargaan mengandung makna

bahwa petugas berusaha memberikan kesan keluarga dalam penyelesaian konflik, Rutan adalah rumah kita dan orang-orang yang ada dalam rumah ini adalah saudara semua, sehingga setiap permasalahan dalam keluarga adalah tanggung jawab keluarga tersebut untuk menyelesaikannya. Sehingga dalam penyelesaian konflik tidak ada kesan ada pihak yang kalah atau pihak yang menang, kemenangan adalah bagaimana kita dalam keluarga selalu rukun dan bahagia.

Jika dikaitkan dengan organisasi bahwa pimpinan organisasi pimpinan dituntut memiliki kemampuan tentang manajemen konflik dan memanfaatkan konflik untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi. Manajemen konflik adalah cara yang dilakukan oleh pemimpin pada saat menanggapi konflik (Hardjaka, 1994). Rutan sebagai organisasi maka pimpinan Rutan dalam hal ini kepala Rutan dan jajarannya dituntut memiliki kemampuan tentang manajemen konflik, mengingat potensi konflik di Rutan sangat tinggi. Lebih jauh *Rauf* menguraikan bahwa penyelesaian ataupun pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui beberapa upaya antara lain:

1. Pencegahan konflik yang bertujuan mencegah timbulnya suatu konflik yang lebih luas dan menghindari munculnya perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan atau kesepakatan damai.
2. Pengelolaan konflik bertujuan untuk mengatasi dan menghindarkan kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak terlibat.
3. Resolusi konflik yakni menangani sebab-sebab terjadinya konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat tahan lama diantara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Semakin mendalamnya suatu konflik, berarti semakin tajamnya perbedaan diantara masing-masing yang terlibat konflik tersebut dan semakin meluasnya suatu konflik, maka berarti semakin banyak jumlah orang yang terlibat dalam konflik tersebut
4. Transformasi konflik yang merupakan upaya pengendalian sumber-sumber konflik sosial dan politik sehingga tidak meluas, dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari pertentangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Manajemen konflik di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat yang diwujudkan dalam bentuk penanganan konflik secara kekeluargaan, dimana setiap

penanganan konflik di usahakan penyelesaian melalui kompromi yang dilakukan antara pihak yang terlibat langsung dalam konflik yang terjadi. Dalam penanganan konflik petugas pada umumnya melakukan perkiraan, apakah konflik yang terjadi melibatkan kelompok-kelompok tertentu seperti kesukuan atau antar blok, karena dengan mengetahui hal tersebut akan memberikan petunjuk kepada petugas dalam penanganan konflik akan melibatkan sesepuh atau vorman atau dua-duanya.

Keterlibatan para sesepuh atau pemuka dalam penanganan konflik diharapkan mereka memahami permasalahan yang ada, sehingga mereka juga memahami maksud dan tujuan apa yang ingin diwujudkan dalam proses penyelesaian konflik yang ada. Selanjutnya para sesepuh atau pemuka diharapkan bisa membantu petugas untuk mewujudkan maksud dan tujuan penanganan konflik. Sesepuh dan pemuka diharapkan mampu memberikan sosialisasi dan pengertian pada pihak-pihak yang merasakan ada keterlibatan dalam konflik yang terjadi dan mengarahkan atau mempengaruhi mereka untuk mematuhi segala komitmen yang diambil dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Sebagai langkah awal dilakukan identifikasi terhadap konflik yang terjadi agar dalam penyelesaian konflik bisa menyentuh pada akar permasalahan yang terjadi. Untuk kasus perkelahian Dodo dengan Iyan dilakukan identifikasi sesuai dengan pendapat *Kemal Darmawan* merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan suatu konflik.

Sebagai contoh penanganan konflik yang dilakukan petugas Rutan terhadap kasus perkelahian yang terjadi antara Dodo dengan Iyan, dimana langkah awal adalah pengumpulan data : data awal yang harus dikenal adalah menjawab pertanyaan 5 W dan 1 H :

1. Dalam kasus ini pihak-pihak yang terlibat langsung dalam konflik ini adalah Dodo dan Iyan
2. Jenis konflik adalah masalah narkoba yang berujung pada Hutang-piutang yang mengakibatkan tindakan perkelahian
3. Penyebab konflik ini adalah bisnis narkoba
4. Konflik terjadi pada hari Senen, tanggal 17 maret 2008 Sekitar jam 01.30 WIBB
5. Konflik terjadi di blok A1 dikamar Vorman A1
6. Kronologis kejadian:

- a. Warga binaan Dodo menyuruh saudara warag yang bernama Boyor membeli barang(inek) ke Iyan
- b. Sekitar pukul 10.30 WIBB Iyan yang menurut keterangan Dodo berada di Portiran(di tempat besukan) menghubungi Dodo mengatakan barangnya belum ada dan sebentar lagi barang akan masuk
- c. Mendengarkan bahwa barang akan masuk, Dodo mempunyai kecurigaan bahwa Iyan membelinya dari luar sehingga akan sangat membahayakan dirinya kalau sampai ketahuan petugas, dan Dodo menyuruh Iyan untuk membatalkan membeli barang dan Dodo meminta Iyan mengembalikan uang sebesar Rp 380.000 yang diberikan oleh saudara Boyor kepada Iyan yang tadinya untuk membeli Inex (narkoba) kepada Iyan. Dan rencana membeli narkoba pun dibatalkan oleh Dodo dan Iyan janji akan mengembalikan uang yang Dodo
- d. Setelah adanya pembatalan pembelian narkoba dan perjanjian pengembalian uang, Dodo ketiduran sampai malam, ketika terbangun Dodo teringat dengan janji Iyan, kemudian dia menyuruh temannya untuk mencari Iyan ke bloknya. Namun setelah dicari ternyata Iyan tidak ada di bloknya yaitu diblok N. dan sampai jam 01.00 WIBB Iyan tidak ditemui.
- e. Setelah dicari-cari dan informasi menyebutkan bahwa Iyan ternyata ada diblok A2, tanpa banyak berpikir Dodo mendatangi Blok A2 dan minta izin ke Vorman Blok A2 agar Iyan di suruh keluar dari dalam blok untuk menemui dirinya. Namun setelah beberapa lama ditunggu ternyata Iyan tidak kunjung keluar, menanggapi sikap Iyan tersebut Dodo masuk ke Blok A2 dan dia temui Iyan yang berada dikamar Vorman
- f. Setelah bertemu Dodo yang dari tadi kesal langsung memarahi Iyan, dan dodo langsung meminta uang yang Iyan harus kembalikan, namun Iyan tidak mau memberikan uang tersebut dengan alasan uangnya habis dipakai main judi. Alasan itu pun yang membuat Dodo tidak mampu menahan emosi dan

memukul Iyan, Iyan tidak mau kalah dia pun mencoba memberikan perlawanan dan terjadilah perkelahian antara Dodo dengan Iyan. Dodo sempat memakai balok kayu yang ada dikamar tersebut dan memukul bagian belakang kepala Iyan yang mengakibatkan Iyan terluka dan berteriak minta tolong.

- g. Diluar wargabinaan sudah banyak berkerumunan ingin mengetahui apa yang terjadi, dan ketika mendengar teriakan mereka masuk ke Blok dan memisahkan perkelahian antara Dodo dan Iyan dan melaporkan ke petugas. Petugas datang dan membawa Dodo dan Iyan ke Penjagaan

Koordinator keamanan-II *P Butarbutar* pada pihak yang bertikai dilakukan perundingan yang menekankan bahwa setiap permasalahan tidak ada yang lebih benar antara pihak yang bertikai. Yang sudah terjadi harus dijadikan pengalaman untuk selanjutnya saling menjaga diri. Antara Dodo dan Iyan diharapkan setelah kasus ini tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri mereka dan kepentingan penghuni Rutan pada umumnya.

Pada dasarnya penyelesaian konflik yang terjadi tidak lepas dari peran petugas yang lebih melihat penyelesaian konflik sebagai proses pembinaan terhadap penghuni yang terlibat dalam konflik. Sehingga penekanan yang dilakukan bagaimana penghuni yang terlibat konflik tersebut dapat memahami tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang salah. Dan dituntut kedewasaan dari pihak-pihak yang berkonflik agar melihat permasalahan secara arif dan menyatakan bahwa tindakan kekerasan adalah tindakan yang tidak akan bisa mengatasi permasalahan yang ada, hanya akan menimbulkan masalah baru yang mungkin lebih besar. Yang lebih penting dalam hal ini adalah bagaimana penghuni mampu menghargai setiap kebijakan petugas dan mendukung tindakan petugas demi untuk mencapai tujuan bersama. .

Pada saat kejadian perkelahian antara Dodo dengan Iyan mengakibatkan banyak warga yang ikut berada di tempat kejadian, dan disinyalir ada dua warga yang memiliki kesukuan yang berbeda yang diduga saling mendukung antara dua orang tersebut. Dodo diperkirakan didukung oleh anak-anak Arek dan wilayah barat, sementara Iyan adalah warga binaan yang berasal dari Palembang sehingga diduga anak-anak Palembang akan mendukung Iyan. Untuk itu dirasa perlu menghadirkan sesepuh antara kedua kesukuan tersebut. Pihak Arek dan barat diwakili oleh

sesepuhnya yaitu Eko Yusuf(Sesepuh barat-pusat), Rusdi al. Alis dan Abdul Gafur, M Hasan dan Djoko. Sementara dari Palembang dihadirkan Ruslan Alvian(sesepuh Palembang), Jefri Yerusal(sesepuh Utara), Abu Sakir, Sarifudin al. Sigit, Iskandar dan Yosef.

Dalam hal ini petugas telah berusaha untuk menekan atau menghindari konflik yang terjadi berkembang ke arah konflik yang lebih besar. Dalam penyelesaian masalah Dodo dan Iyan yang melibatkan sesepuh Arek, Palembang, sesepuh wilayah pusat-barat dan vorman yang bersangkutan, dikarenakan konflik yang terjadi tersebar isu adanya campur tangan kesukuan tersebut dalam konflik yang melibatkan Dodo dengan Iyan. Berdasarkan alasan tersebut dalam penyelesaian konflik tersebut diberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang terkait seperti sesepuh dan vorman untuk merundingkan langkah-langkah yang harus ditempuh agar konflik yang terjadi antara Dodo dan Iyan tidak meluas menjadi konflik antara suku.

Dalam penanganan konflik secara kekeluargaan ini yang menjadi tujuan petugas dalam penanganan konflik adalah bagaimana konflik yang ada tidak berkembang menjadi konflik yang lebih meluas dan menghindari terjadinya tindak kekerasan melalui perundingan dengan pihak yang berkonflik. Seperti penyelesaian kasus perkelahian Dodo dengan Iyan, petugas lebih memilih menyelesaikan kasus tersebut melalui perundingan damai antara kedua pihak.

Adapun tujuan utama dari penyelesaian konflik yang terjadi antara Dodo dengan Iyan yang diduga melibatkan kesukuan Palembang, Arek dan wilayah Utara adalah untuk mencegah terjadinya konflik yang lebih meluas. Isu kesukuan dalam masalah ini harus menjadi perhatian petugas dalam penyelesaian konflik tersebut agar konflik tidak meluas kepada konflik antar suku. Sehingga dalam penyelesaian konflik tersebut melibatkan para sesepuh, Vorman dan beberapa warga yang dianggap perlu dalam penyelesaian masalah tersebut.

Pada penyelesaian konflik ini diusahakan tidak membuat ketersinggungan yang mungkin terjadi jika salah satu pihak dikatakan bersalah ataupun salah satu pihak dikenakan hukuman disiplin. Dalam penanganan konflik secara kekeluargaan ini yang menjadi tujuan petugas dalam penanganan konflik adalah bagaimana konflik yang ada tidak berkembang menjadi konflik yang lebih meluas dan menghindari terjadinya tindak kekerasan yang mungkin muncul akibat konflik yang terjadi, melalui perundingan dengan pihak yang berkonflik diharapkan permasalahan bisa

dikendalikan secara baik sehingga menghindari terjadinya tindakan anarkis dari pihak-pihak yang berkonflik.

Penanganan konflik melalui cara-cara kekeluargaan juga bertujuan untuk mengatasi dan menghindarkan kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak terlibat. Dalam kaitan tujuan tersebut petugas menitikberatkan pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif pada pihak-pihak yang berkonflik, dan pihak-pihak yang berkonflik diharapkan memahami bahwa dengan nilai-nilai positif akan bisa mengatasi konflik yang sedang dihadapi dan penanaman bahwa tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah justru akan menimbulkan masalah baru diantara pihak yang berkonflik.

Penyelesaian konflik tidak semata-mata menunjukkan peraturan sebagai panglima, bahwa setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan. Namun yang lebih ditanamkan bagaimana warga binaan menghindari konflik, karena akan mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan juga masyarakat Rutan sesama warga binaan. Dengan konflik kenyamanan dan keamanan akan terganggu sehingga penghuni Rutan merasakan keresahan sehingga kehidupan menjadi tidak kondusif. Pemberian sanksi merupakan akibat yang jauh lebih ringan kalau dibandingkan dengan dampak yang timbul akibat terjadinya konflik. Sehingga dengan pengertian tersebut diharapkan pihak-pihak yang berkonflik bisa memahami dan menjalankan dalam kehidupan dalam Rutan.

Penanganan konflik secara persuasif mengandung arti Resolusi konflik yakni menangani sebab-sebab terjadinya konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat tahan lama diantara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Semakin mendalamnya suatu konflik, berarti semakin tajamnya perbedaan diantara masing-masing yang terlibat konflik tersebut dan semakin meluasnya suatu konflik, maka berarti semakin banyak jumlah orang yang terlibat dalam konflik tersebut. Penanganan konflik tidak boleh disama ratakan walaupun yang timbul kepermukaan adalah gejala yang sama dan modus yang sama, tetapi harus ditelusuri apa penyebab terjadinya konflik. Sehingga dengan mengetahui penyebab maka kebijakan yang diberikan bisa menyentuh ke akar permasalahan.

Tidak untuk semua konflik yang terjadi, petugas Rutan Klas I Jakarta Pusat terkadang tidak memperhatikan penyebab terjadinya konflik, hanya melihat kejadian saat konflik itu terjadi. Pada kasus Budi Wijaya(BW) menunjukkan bahwa petugas

kurang memperhatikan permasalahan pokok yang mengakibatkan munculnya peristiwa penyekapan yang dilanjutkan pada tindakan kekerasan yang berupa pemukulan dan sebagainya. Dalam kasus ini petugas memberikan sanksi hukuman yang berat pada pelaku yaitu Budi Wijaya tanpa melihat kesalahan yang dilakukan oleh Rian. Dalam kasus ini petugas melakukan penanganan konflik dengan melakukan tindakan terhadap pelaku tanpa melihat bagaimana pelaku sampai melakukan tindakan tersebut. Dalam perundingan penyelesaian konflik antara Budi Wijaya dengan Rian membahas masalah apa yang dilakukan oleh Budi Wijaya dan menekan agar Budi Wijaya mengakui kesalahan dan meminta maaf atas perbuatannya.

Sementara Rian mendapatkan perlakuan yang seakan-akan dia adalah korban yang harus ditolong, sebenarnya petugas telah mendapatkan penjelasan dari kedua pihak tentang bagaimana masalah itu terjadi, namun petugas hanya melihat telah terjadi tindakan anarkis terhadap Rian, dan pelakunya harus diberikan hukuman. Padahal kalau diperhatikan yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah karena perilaku Rian. Tujuan penanganan konflik adalah bagaimana masing-masing pihak mendapatkan perlakuan yang adil sehingga tujuan penyelesaian atau penanganan konflik yang dilakukan dapat memberikan nilai yang positif dari pihak yang berkonflik.

Asumsi penyelesaian konflik menurut *kemal wijaya* mengharapkan penyelesaian konflik dengan metode *menang-menang* artinya kedua pihak menang, ini terjadi jika dua pihak kehilangan sedikit dari tuntutanannya, namun hasil akhirnya memuaskan dua pihak, jika dua pihak menerima keputusan dengan lapang dada maka akan mencegah timbulnya konflik yang bersumber dari masalah yang sama. Dari asumsi ini dapat dikatakan bahwa keadilan dalam penyelesaian konflik adalah ukuran bahwa penanganan konflik akan mencapai tujuan, artinya kedua pihak akan bisa menerima penyelesaian yang dilakukan dan mematuhi ketentuan yang disetujui, sehingga kemungkinan terjadi konflik akibat ketidakpuasan salah satu pihak bisa teratasi.

Kasus *Ayung Jambi* dengan *Candra* menunjukkan bahwa penanganan konflik yang tidak adil justru akan menimbulkan konflik yang lebih besar yang melibatkan orang-orang yang menjadi kelompok *Ayung Jambi*. Konflik yang berubah menjadi tindakan anarkis yang melibatkan anak-anak Palembang tersebut diakibatkan tidak adanya konsistensi petugas terhadap komitmen penanganan masalah yang tadinya

merupakan konflik pribadi antara *Ayung Jambi* dengan *Candra*. Akibat tidak konsistennya petugas pihak *Ayung Jambi* merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil dalam penyelesaian masalahnya dengan *candra*.

Penanganan konflik yang dilakukan petugas Rutan mengarah pada Transformasi konflik yang merupakan upaya pengendalian sumber-sumber konflik sosial yaitu warga binaan sehingga tidak meluas, dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari pertentangan menjadi kekuatan sosial yang positif. Penelusuran sumber-sumber konflik dan berusaha untuk mengendalikan agar tidak menjadi konflik yang sesungguhnya akan lebih baik karena akan mencegah sebelum konflik muncul kepermukaan. Menghargai keberadaan para tokoh warga binaan yang berwujud sesepuh dan vorman adalah upaya untuk mengendalikan konflik karena bagaimanapun juga keberadaan mereka sangat penting dalam kehidupan warga binaan.

Didalam kehidupan masyarakat penjara terdapat dua sistem sosial yang sangat berkaitan erat yaitu: sistem sosial petugas yang sarat dengan kekuasaan dan sistem sosial penghuni yang miskin dengan kekuasaan. Walaupun apabila dikaji lebih lanjut dalam sistem sosial penghuni pun mempunyai kekuasaan yang hampir sama. Perbedaannya adalah apabila kekuasaan petugas mendapat legalitas (pengesahan) secara resmi dari peraturan yang ada, sedangkan kekuasaan penghuni adalah hasil dari pengakuan yang tidak resmi⁸

Vorman dan sesepuh adalah kekuasaan yang tumbuh akibat adanya pengakuan warga binaan. Vorman adalah tokoh yang mempunyai pengakuan oleh warga binaan pada blok tertentu yang memiliki kekuasaan pada blok tersebut. Sementara sesepuh adalah tokoh yang memiliki kekuasaan yang tumbuh dari pengakuan oleh kelompok kesukuan atau kewilayahan tertentu dan memiliki pengaruh yang besar di kelompoknya.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut terkadang kekuasaan petugas yang legal ataupun mempunyai kekuatan dengan kekuasaan harus melihat kekuatan yang ada dalam kehidupan warga binaan. Pengaruh Vorman dan sesepuh dalam kehidupan didalam Rutan sangat kuat, sebagai contoh kasus yang terjadi ketika terjadi kerusuhan massa antara blok M dengan Blok Q diakibatkan karena Vorman blok M yang bernama Iwan di sekap di Blok Q, dari kejadian tersebut warga blok M melakukan

⁸ Harsono, C.I., "*Sistem Baru Pembinaan Narapidana*", Djambatan, Jakarta, 1995.

serangan ke blok Q. walaupun petugas saat itu telah mengupayakan untuk menghentikan kerusuhan dengan mengerahkan kekuatan personil namun kerusuhan tidak bisa dihentikan sebelum Vormman Blok M di bebaskan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Vormman sangat besar pengaruhnya kepada perilaku warganya. Bahkan keberadaan petugas tidak membuat mereka takut melakukan tindakan anarkis apabila ada vormannya atau seseorang mengalami masalah, atau mereka akan mentaati perintah Vormman atau seseorang. Sehingga petugas harus berhati-hati dalam menangani suatu permasalahan ataupun dalam mengambil keputusan, bukan karena petugas takut namun lebih pada menjaga agar situasi aman. Terkadang petugas harus mengalah daripada menimbulkan dampak yang lebih besar.

Melibatkan Sesepeuh dan pemuka dalam penyelesaian konflik adalah pilihan yang efektif, karena seseorang dan pemuka memiliki pengaruh yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi sikap penghuni dalam menyikapi konflik yang terjadi. Pada penyelesaian konflik yang melibatkan peran seseorang ataupun pemuka adalah bagian dari cara petugas dalam upaya menghargai keberadaan seseorang dan pemuka. Petugas dalam hal ini lebih menggunakan kekuatan yang ada pada warga binaan yang bisa membantu dalam penyelesaian setiap konflik yang terjadi. Potensi kekuatan yang ada pada para seseorang adalah kekuatan yang apabila dimanfaatkan maka akan mampu membantu usaha petugas untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban didalam Rutan.

Kalau dikaitkan dengan peran polisi dalam mencegah kejahatan, dimana peran serta masyarakat adalah sesuatu yang sangat penting. Tanpa peran masyarakat polisi sangat mustahil dapat melaksanakan strategi penanggulangan kejahatan secara efektif. Goldstein (1977)⁹ menulis ; apapun yang polisi lakukan dalam usahanya mengendalikan kejahatan serius, mereka harus mengakui bahwa usaha mereka sangat tergantung pada adanya kerjasama dan peran serta masyarakat. Kenyataan menunjukkan, bahwa polisi tidak akan mungkin menbuahkan suatu kemampuan yang menyamai kemampuan kolektif yang dimiliki masyarakat dalam penjeratan, kejahatan, dalam melaporkan adanya pelanggaran, dalam mengidentifikasi pelaku dan membantu dalam proses penuntutan.

Situasi diluar dengan didalam Rutan tidak jauh berbeda, dimana petugas Rutan dalam mewujudkan keamanan tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama antara

⁹ Goldstein (1977) ;dalam MOH. Kemal Dermawan, Strategi Pencegahan Kejahatan; Kompilasi bahan ajar; Universitas Indonesia; Depok; 2003

petugas dengan warga binaan. Bentuk kerjasama yang dilakukan petugas Rutan adalah melibatkan warga binaan dalam menjaga keamanan dan ketertiban termasuk melibatkan mereka dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Kepala keamanan Rutan Klas I Jakarta pusat Deni Sunarya mengatakan bahwa semakin dekat hubungan antara petugas dengan warga binaan akan membawa dampak yang positif terhadap usaha menjaga keamanan dan ketertiban, terutama ketika terjadi konflik. Hubungan kedekatan antara petugas dengan warga merupakan upaya yang dilakukan agar terjalin rasa kekeluargaan antara petugas dengan penghuni.

Teori Situasional menurut Sarlito Wirawan¹⁰ menjelaskan bahwa hubungan antara perilaku pemimpin dan situasi di lingkungan pemimpin itu. Dalam hal ini ada dua macam hubungan, yaitu (1) perilaku pemimpin merupakan hasil atau akibat dari situasi dan (2) perilaku pemimpin merupakan penentu atau penyebab situasi. Dengan kata lain, pada jenis hubungan pertama, perilaku pemimpin merupakan variable ikutan (dependent variable), sedangkan dalam jenis hubungan kedua, perilaku pemimpin merupakan variable bebas (independent variable).

Khususnya pada perilaku pemimpin sebagai penyebab situasi pemimpin tidak dipandang sebagai pihak yang bereaksi terhadap situasi semata-mata, tetapi dipandang sebagai pihak yang lebih aktif, yang mengambil inisiatif, dan yang memberi dampak pada situasi. Dengan perkataan lain, bagaimana kondisi kelompok yang dipimpin ditentukan oleh perilaku pemimpinnya. Dengan demikian teori ini dinamakan juga teori model kontingen (contingency models) karena pemimpinnya memanfaatkan situasi untuk mencapai tujuan kepemimpinannya.

Kalau kita mencoba menghubungkan teori tersebut dalam menilai keberadaan para sesepuh atau vorman sebagai pemimpin menunjukkan bahwa keberadaan warga binaan yang berada di dalam Rutan lebih mengarah pada kondisi patuh pada pimpinan mereka artinya dalam keadaan seperti itu pemimpin dalam hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku para anggotanya. Bahkan para anggotanya rela berkorban untuk membela pemimpinnya walaupun tidak ada nilai positif yang mereka peroleh. Penjelasan Kepala kesatuan pengamanan Rutan R Deni Sunarya sangat beralasan karena kondisi yang ada pada Rutan saat ini adalah para warga binaan sangat mengakui keberadaan sesepuh ataupun vorman bahkan keberadaan vorman atau sesepuh seakan-akan seperti "Raja" Blok. Setiap perkataan mereka merupakan

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal 60

sesuatu yang harus dipatuhi kalau tidak mau merasakan sanksi yang di tetapkan oleh kelompok mereka. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok masing-masing blok hunian dan kelompok kesukuan ataupun kewilayahan.

Penanganan konflik secara kekeluargaan melalui perundingan-perundingan yang dilakukan petugas terhadap pihak-pihak yang bersengketa, dan melibatkan para sesepuh dan pemuka adalah upaya yang dilakukan oleh petugas dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk menangani permasalahan yang ada. Memanfaatkan keberadaan para sesepuh dan pemuka merupakan upaya pemanfaatan sumber daya yang ada. Dalam kaitan ini petugas Rutan Klas I Jakarta Pusat telah melakukan Manajemen Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Rutan untuk kepentingan Rutan. Manajemen Sumber manusia menurut Malayu S.P Hasibuan¹¹ yang selanjutnya disingkat MSDM yang merupakan terjemahan dari *Man power management*, manajemen yang mengatur unsur manusia. Sementara manajemen sendiri memiliki arti ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tindakan petugas dalam penanganan konflik secara kekeluargaan atau persuasif adalah bagian dari ilmu atau seni atau cara mengatur proses pemanfaatan manusia yang ada didalam Rutan. Dengan mempertimbangkan tenaga petugas yang ada tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada, dipandang penting untuk memberdayakan tenaga yang ada terutama dalam masalah keamanan. Keberadaan sesepuh dan pemuka adalah kekuatan yang sangat besar, sehingga jika kekuatan ini di manfaatkan secara benar maka kekuatan tersebut akan membantu petugas dalam penanganan permasalahan yang ada. Sehingga sebaliknya jika kekuatan tersebut dianggap sebagai lawan, maka kekuatan tersebut akan menjadi kekuatan yang mengancam tugas yang di emban petugas dalam mewujudkan keamanan.

Dengan menghargai dan memberikan kepercayaan kepada para sesepuh dan pemuka, adalah langkah yang dilakukan petugas dalam upayanya memberikan tempat bagi para sesepuh dan pemuka. Diharapkan sikap petugas yang selalu menghargai, memberikan kepercayaan terhadap mereka akan membuat mereka menjadi subyek dalam mewujudkan keamanan, yaitu bagian dari pengamanan, bukan hanya sebagai obyek yaitu orang yang diamankan. Tentunya diharapkan juga mereka akan lebih

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bumi Aksara, Edisi revisi 2000;hal 9
UNIVERSITAS INDONESIA

bertanggung jawab dan menjadikan masalah keamanan warga binaan adalah tugas mereka dan menjadi beban yang harus di pikul dan nantinya bisa di realisasikan dalam perbuatan.

Melibatkan para sesepuh dalam setiap penyelesaian permasalahan adalah tindakan yang menghargai mereka, terlebih lagi ketika petugas meminta pertimbangan para sesepuh atau para pemuka dalam upaya menjaga keamanan. Penanganan konflik dengan cara inilah yang dikatakan sebagai penyelesaian secara kekeluargaan dimana petugas memberikan kesempatan kepada warga binaan dalam penyelesaian setiap permasalahan yang ada. Petugas tidak otoriter namun lebih bersikap lebih mementingkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang berkonflik.

D.3.2. Penanganan Konflik dengan kekerasan

Penyelesaian konflik secara persuasif yang dilakukan oleh pihak Rutan dalam menangani setiap konflik yang terjadi adalah pilihan yang cukup efektif dalam menangani konflik. Namun demikian setiap penyelesaian konflik dengan cara persuasif tidak semuanya cocok dengan kondisi tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyelesaian konflik dengan cara kekeluargaan atau persuasif akan efektif apabila masing-masing pihak yang terlibat konflik tidak bersifat “fanatic” dan “arogan”, sehingga bersedia menerima pendapat pihak lain. jika masing-masing pihak yang berkonflik fanatik dan arogan maka mereka akan sangat sulit menerima pendapat orang lain dan kurang bersedia mengurangi tuntutan diri sendiri dan hanya dengan sikap penerimaan inilah titik temu (kompromi) dapat tercapai. Dengan kata lain kompromi akan bisa dihasilkan dengan baik, bila masing-masing pihak yang berkonflik menyetujui hal yang sama ataupun menyamakan sikap dan nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang berkonflik tersebut.

Istilah kekerasan merupakan terjemahan dari kata “violence” kata ini berkaitan erat dengan kata latin “vis”(daya atau kekuatan)dan “latus”(yang berasal dari ferre, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan¹². Sementara dalam kamus bahas Indonesia karangan Poerwadarminta¹³ kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan”. Sedangkan “paksaan” berarti tekanan, desakan

¹² Marsana Windhu ,kekuasaan dan kekerasan,menurut Johan Galtung, Yogyakarta; Kanisius,1992,hal 63

¹³ Poerdarminta,Kamus bahasa Indonesia, Jakarta 1984

yang keras. Kata-kata ini bersinonim dengan kata “memperkosakan” yang berarti menundukan dengan kekerasan, menggagahi; memaksa dengan kekerasan dan melanggar dengan kekerasan. Jadi kekerasan berarti membawa kekuatan, paksaan dan tekanan. Sehingga tindakan kekerasan petugas terhadap warga binaan Rutan mempunyai arti sebagai tindakan yang dilakukan petugas terhadap warga binaannya dengan menggunakan kekuatan, paksaan dan penuh dengan penekanan.

Pada dasarnya penyelesaian konflik dengan tindakan persuasif adalah pilihan yang paling tepat. Dan sangat dikehendaki baik oleh pihak yang berkonflik ataupun pihak yang menyelesaikan konflik. Namun demikian manusia masing-masing memiliki rasa fanatic dan tingkat kesabaran yang berbeda-beda. Termasuk para penengah dalam konflik tersebut. Namun demikian tidak semua konflik bisa teratasi dengan cara-cara persuasif, yang memerlukan penanganan secara keras dalam artian penanganan konflik dilakukan dengan mengenakan tindakan fisik. Adapun jenis-jenis tindakan fisik tersebut diantaranya adalah melakukan isolasi terhadap pihak yang berkonflik, melakukan tindakan berupa pemukulan, pencambukan ataupun tindakan lain yang membuat warga mengalami penderitaan fisik.

Sebagai contoh tindakan fisik yang dilakukan kepada Budi Wijaya ketika melakukan tindakan penyekapan yang disertai penganiayaan yang berakibat warga yang disekap atau dianiaya mengalami penderitaan fisik berat. Dan diduga ada percobaan untuk melakukan pembunuhan dengan menyuruh meminum Baigon. Sehingga tindakan Budi Wijaya tersebut dikatakan sangat berbahaya, dan apabila hal tersebut dibiarkan dikhawatirkan akan memunculkan permasalahan yang meluas dan menimbulkan tindakan yang sama terhadap warga binaan yang lain. Fungsi dari tindakan refresif tersebut adalah selain sebagai sanksi dalam penegakan peraturan, tindakan refresif adalah sebagai *shock terapi* bagi pelaku ataupun warga binaan lainnya.

Pada dasarnya tindakan refresif yang dilakukan oleh petugas Rutan dalam menyelesaikan permasalahan bertujuan agar permasalahan yang ada tidak meluas. Namun demikian ada anggapan bahwa petugas terkesan tidak adil dalam memberikan tindakan kekerasan kepada warga binaan yang mengalami konflik. Terdapat anggapan yang negatif terhadap tindakan petugas tentang tindakan kekerasan yang hanya berlaku bagi orang-orang yang lemah sementara bagi mereka yang kuat dalam artian

akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika terhadap warga yang dimaksud dikenakan tindakan fisik.

Alasan tersebut bisa diterima ketika tindakan kekerasan umumnya dikenakan pada kasus-kasus kecil biasanya terjadi pada individu dengan individu yang diprediksikan tidak akan menimbulkan masalah lain ketika dikenakan tindakan fisik. Bagaimana kasus Ayung Jambi yang telah melakukan tindakan pengeroyokan terhadap Candra. Seharusnya Ayung Jambi dikenakan hukuman fisik yang biasanya dilakukan terhadap warga lain yang melakukan tindakan serupa. Tindakan Ayung Jambi yang telah mengerahkan massa untuk melakukan pengeroyokan terhadap Candra merupakan tindakan yang sangat membahayakan atau mengganggu integritas keamanan tidak dilakukan tindakan fisik yaitu dimasukkan kedalam Blok N. Alasannya adalah memperkirakan dampak yang timbul apabila Ayung Jambi, diduga akan timbul masalah yang lebih besar mengingat anak-anak dari kesukuan Palembang adalah sangat membela Ayung Jambi. Dikhawatirkan ada gerakan anarkis yang dilakukan anak-anak Palembang akibat pemahaman yang salah yang lebih mengutamakan sifat-sifat kesukuan. Terlebih lagi anak-anak dari kesukuan Palembang merasakan keuntungan dari Ayung Jambi. Jadi memperkirakan dampak yang timbul dengan dilakukan tindakan fisik terhadap Ayung Jambi lebih penting dari sekedar memasukan Ayung Jambi ke blok isolasi, ataupun tindakan fisik lainnya.

Dalam organisasi Rutan Klas I Jakarta Pusat, keamanan adalah hal yang sangat penting, hal tersebut dapat kita lihat dari orientasi penempatan petugas Rutan lebih banyak pada bagian keamanan daripada bidang tugas lainnya. Permasalahan sangat sering terjadi pada bidang keamanan. Mengingat warga binaan adalah mereka yang sangat rentan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada terganggunya keamanan dan ketertiban. Petugas melihat bahwa konflik adalah suatu yang tidak berguna, hanya menimbulkan dampak yang negatif terhadap keamanan warga, sehingga konflik harus dicegah dan dihilangkan serta pelakunya harus diberikan hukuman.

Pandangan petugas terhadap konflik dalam kehidupan warga binaan Rutan adalah bahwa terjadi sesuatu yang tidak *beres*, ketidakberesan dalam organisasi ini harus segera diperbaiki, sehingga fungsi-fungsi dalam organisasi dapat berjalan dan terintegrasi kembali secara baik. menurut Heidjrachman Ranupandojo pandangan petugas yang seperti ini dikatakan sebagai pandangan tradisional, yang mengatakan

konflik adalah hal yang tidak diinginkan, seperti pandangan petugas Rutan, dimana konflik yang terjadi merupakan ketidak berhasilan petugas dalam menjaga keamanan dan ketertiban warga binaan. Demikian juga petugas hanya melihat kebanyakan konflik mendatangkan akibat yang negatif daripada dampak yang positif, sehingga setiap konflik yang terjadi harus segera ditangani bahkan dengan tindakan kekerasan.

Belum banyak kebijakan petugas dalam penanganan konflik yang berpandangan *interaksi*, pandangan yang ketiga tentang konflik ini mengatakan bahwa konflik dalam organisasi merupakan hal yang tak dapat dihindarkan dan bahkan diperlukan, bagaimanapun organisasi dirancang dan bekerja. Pada pandangan ini suatu konflik dalam organisasi tidak perlu merupakan hal yang harus ditekan atau dihilangkan sama sekali, melainkan dikelola saja konflik tersebut. Artinya : dicoba diminimumkan aspek-aspek yang merugikan dan maksimumkan aspek-aspek yang menguntungkan. Jadi ketika ada konflik yang terjadi dimana pelaku yang melakukan tindakan kekerasan, namun tindakan tersebut dapat mengungkap peristiwa lain dan sangat berguna bagi kehidupan warga binaan, maka pelaku tersebut diberikan penghargaan. Seperti kasus Budi Wijaya, dimana tindakannya diakibatkan karena perilaku Rian yang kurang bagus, atau tindakan-tindakan lainnya yang sifatnya memberikan keuntungan bagi petugas seperti mengungkap bisnis gelap narkoba dan sebagainya.

Petugas melakukan tindakan kekerasan terhadap pelaku konflik ketika mempertimbangkan akan tidak terjadi hal-hal yang membahayakan keamanan dengan dilakukan tindakan kekerasan, biasanya konflik yang terjadi antar individu. Seperti tindakan yang dilakukan terhadap Bambang Widiantoro yang melakukan pemalakan ataupun Waluyo yang melakukan penikaman dengan senjata tajam. Kedua warga binaan tersebut dikenakan tindakan fisik berupa isolasi bahkan Bambang Widiantoro selain di masukan ke blok N juga diberikan tindakan fisik lainnya yaitu pemukulan oleh petugas. Kasus Bambang Widiantoro tidak memiliki akibat lain yang timbul ketika dia dikenakan tindakan fisik, selain kasus yang terjadi adalah antar individu, diduga hal tersebut murni adalah masalah biasa yang pribadi Bambang Widiantoro dan diharapkan dengan memberikan tindakan fisik akan memberikan efek jera bagi Bambang Widiantoro untuk tidak melakukan tindakan pemalakan ataupun tindakan dilarang lainnya. Sementara kasus Waluyo adalah kasus dimana Waluyo merasa ketakutan terhadap dirinya sendiri dan memang pada dasarnya secara pribadi dia

mengharapkan untuk dimasukkan ke blok N karena diblok M dia merasa terancam, ditambah dengan tindakannya telah melakukan tindakan penikaman dengan menggunakan senjata tajam, merupakan keharusan petugas melakukan tindakan fisik yaitu mengisolasi Waluyo ke blok N.

Tindakan kekerasan yang terjadi oleh petugas terhadap warga binaan yang melakukan pelanggaran ataupun yang berkonflik, adalah fenomena yang tidak bisa dihindarkan dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penjara. Kekerasan dilakukan karena melihat tujuan dari dilakukan kekerasan, ketika kekerasan dilakukan dalam menyelesaikan konflik adalah bertujuan agar konflik yang terjadi bisa teratasi maka tindakan tersebut dianggap wajar. Dikatakan wajar dan boleh dilakukan sepanjang menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi wargabinaan dibandingkan derita yang dia alami dengan tindakan kekerasan yang dia terima.

Kalau boleh kita analogikan antara petugas dengan wargabinaan adalah sebagai hubungan keluarga antara anak dan orang tua. Pada umumnya tidak ada orang tua yang akan membuat anaknya menderita dengan melakukan kekerasan kalau tidak melihat tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan kekerasan tersebut. Kalau seorang bapak memukul anaknya karena anaknya diketahui memakai narkoba, atau mengurung anaknya di rumah adalah tindakan yang efektif untuk menghindarkan dampak negatif yang lebih besar akibat dari kelakuannya. Dikaitkan dengan petugas dengan penghuni Rutan dimana petugas selain sebagai orang yang memiliki wewenang terhadap keberadaan penghuni adalah petugas berfungsi sebagai orang tua yang patut mereka hormati dan dipandang sebagai orang tua sendiri. Adapun tindakan petugas terhadap penghuni adalah sama seperti orang tua terhadap anaknya, dimana para penghuni perlu bimbingan dari orang yang paling mereka anggap sebagai orang terdekatnya. Dalam hal ini petugas seharusnya bisa menempatkan fungsinya sebagai orang yang bisa dianggap orang tua warga binaan, membina serta membimbing warga binaan untuk mengikuti jalan yang benar dan mengingatkan mereka ketika mereka salah langkah. Dalam upaya mengingatkan tersebut umumnya dilakukan secara berkomunikasi atau bahkan terkadang dilakukan dengan tindakan refresif. Petugas tidak sembarangan memberikan tindakan kekerasan terhadap wargabinaan. Ketika tindakan itu harus dilakukan terhadap warga demi kepentingan mereka sedangkan tindakan lain tidak mungkin dilakukan maka sebagai petugas tindakan itu menjadi suatu yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan wargabinaan.

Tanggapan para penghuni terhadap tindakan kekerasan yang sering dilakukan petugas dalam menyelesaikan konflik menunjukkan bahwa pada tingkatan tertentu dan dengan alasan yang benar, mereka tidak merasakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan petugas adalah bentuk penyiksaan ataupun tindakan yang dilakukan petugas sebagai rasa “arogan” seorang petugas, namun merupakan bagian dari pembinaan yang didalamnya terdapat tindakan yang sifatnya peringatan. Namun demikian tindakan kekerasan yang tidak diterima adalah tindakan kekerasan yang tanpa alasan yang benar dan pada tingkat melebihi ukuran wajar.

Namun demikian yang menjadi permasalahan yang terjadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tindakan penyelesaian konflik belum menunjukkan sikap adil petugas kepada setiap warga binaan. Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa tidak ada ukuran yang jelas yang digunakan petugas dalam pemberian sanksi, sehingga rata-rata sanksi diberikan terkesan sama kepada setiap konflik. Setiap tindakan yang bersifat menyebabkan konflik tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Seperti kasus pengeroyokan dengan perkelahian antara pribadi, kedua kasus ini memiliki karakter yang berbeda. Perkelahian lebih pada masalah pribadi, sementara pengeroyokan adalah masalah beberapa warga binaan, dampaknya akan mengakibatkan gerakan beberapa orang yang akan mengundang perhatian warga lainnya.

Dalam kaitian hal tersebut, maka sanksi yang dijatuhkan semestinya berbeda, melihat masalah yang ada. Perkelahian antar pribadi, akan meningkat menjadi perkelahian antara pribadi dengan kelompok, dan selanjutnya akan mengakibatkan perkelahian antar kelompok dan pada ujungnya akan terjadi perkelahian missal. Jadi pemberian sanksi harus disesuaikan dengan tingkatan yang ada. Sementara pada penanganan konflik yang ada, tabel 5.2 belum menunjukkan adanya penerapan sanksi sesuai dengan tingkatan kasus, bahkan ada kasus yang tidak memperoleh sanksi.

Perlu disadari pemberian sanksi yang sama pada setiap kasus yang memiliki akibat yang berbeda adalah tindakan yang dimata warba dipandang sebagai tindakan yang tidak adil. Sanksi bagi mereka yang mencuri sebungkus Indomi tentunya lebih ringan bagi mereka yang menjadi propokator pada suatu kerusuhan, hal tersebut memang seharusnya terjadi, karena perbuatan yang mengakibatkan dampak yang lebih besar harus dihukum lebih keras.

Hal tersebut terjadi diakibatkan belum adanya ukuran yang jelas pada penanganan konflik, terutama adalah pemberian sanksi. Dan terkadang juga tergantung petugas yang menangani kasus tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana tanggapan warga terhadap beberapa penanganan konflik yang terjadi, sebutan petugas yang dikatakan kurang professional adalah akibat dari penanganan konflik yang tidak pasti dan penyelesaian yang tidak jelas. Ada kasus yang semestinya sanksi yang diberikan ringan, ternyata warga mendapatkan sanksi yang cukup berat, dan sebaliknya, justru ada warga yang sudah terbukti melakukan tindakan berat diberikan sanksi yang ringan bahkan tidak mendapatkan sanksi.

Kenyataan seperti ini memang sering terjadi, dimana petugas tidak mempunyai ukuran yang pasti dalam penanganan konflik, disamping itu juga ada indikasi yang menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan dari masing-masing petugas.

E. STRATEGI PENANGANAN KONFLIK DI RUTAN KLAS I JAKARTA PUSAT

Konflik tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial manusia, terlebih bagi mereka yang menghuni Rumah tahanan. Dibeberapa organisasi konflik justru berguna untuk melakukan perubahan suatu organisasi, namun demikian pada situasi seperti Rumah tahanan Negara, konflik lebih mengakibatkan dampak yang negatif. Oleh karena itu konflik yang terjadi di Rumah tahanan Negara harus mendapatkan perhatian dan penanganan agar konflik yang ada tidak meluas menjadi masalah yang lebih besar, diharapkan konflik yang terjadi tidak berubah menjadi tindakan-tindakan kekerasan seperti yang sering terjadi di Rumah tahanan ataupun Lembaga Pemasyarakatan.

Penanganan konflik yang dilakukan di dalam Rumah Tahanan tidak lepas dari potensi yang ada di dalam Rumah Tahanan, baik potensi yang dimaksud adalah potensi yang mendukung yang berupa keadaan yang menguatkan ataupun potensi yang berupa kelemahan yang dimiliki oleh Rumah tahanan dalam hal ini adalah Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat.

Strategi berasal dari kata Yunani “**Strategos**” yang berasal dari kata **Stratos** yang artinya militer dan **Ag** yang artinya memimpin. Sehingga pada dasarnya Strategi

diartikan sebagai Generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal untuk menaklukkan musuh. Sehingga Strategi bisa dikatakan suatu taktik untuk mencapai tujuan.

Rumah tahanan Negara adalah sebuah organisasi yang menangani para tahanan dan membina narapidana. Sebagai organisasi Rumah tahanan Negara khususnya Rutan Klas I Jakarta Pusat hidup dalam satu dunia yang penuh dengan elemen yang saling berinteraksi dan penuh dengan saling ketergantungan satu terhadap yang lainnya. Rutan Klas I Jakarta Pusat memiliki lingkungan yang tergolong lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal adalah lingkungan yang ada dalam Rutan Klas I Jakarta Pusat adalah, seperti Petugas, tahanan, narapidana, sarana prasarana, ataupun peraturan-peraturan yang ada didalamnya. Sementara lingkungan eksternal adalah lingkungan yang ada diluar Rutan Klas I Jakarta Pusat dan mempunyai hubungan keterkaitan.

Kapabilitas organisasi adalah konsep yang dipakai untuk menunjuk pada kondisi lingkungan internal yang terdiri atas dua faktor strategik, yaitu kekuatan dan kelemahan. Kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif, yang memungkinkan organisasi memiliki keuntungan strategik dalam mencapai sasarannya; sedangkan kelemahan adalah situasi dan ketidakmampuan internal yang mengakibatkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya. (Higgins, 1985).¹⁴ Kedua faktor ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Apabila kelemahan itu sangat dominan, ada kemungkinan kekuatan yang dimiliki organisasi berubah menjadi kelemahan, sebaliknya kekuatan bisa digunakan untuk memperbaiki kelemahan.

Lingkungan eksternal terdiri dari dua faktor strategik yaitu peluang dan ancaman atau tantangan. Peluang adalah situasi atau faktor-faktor eksternal yang membantu organisasi mencapai atau bahkan bisa melampaui pencapaian sasarannya; sedangkan ancaman adalah faktor-faktor eksternal yang menyebabkan organisasi tidak dapat mencapai sasarannya.

Selanjutnya kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan atau ancaman sering disingkat SWOT. Salah satu model analisis SWOT yang merupakan rangkuman dari beberapa model adalah yang diperkenalkan oleh Kearns (1992), seperti yang terlihat pada diagram 111. diagram ini menampilkan matrik enam kotak, dua yang paling diatas adalah kotakfaktor Eksternal yaitu peluang dan ancaman/tantangan. Sedangkan

¹⁴J.Salusu, Pengambilan Keputusan Strategik, Konsep Strategi, Grasindo, Jakarta, 1996; hal 291&319
UNIVERSITAS INDONESIA

kotaksebelah kiri adalah kotak faktor Internal yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan organisasi. Empat kotaklainya yaitu A,B, C dan D, merupakan kotak isu-isu Strategik yang timbul sebagai hasil kontak antara faktor-faktor eksternal dan faktor internal. Keempat isu tersebut diberi nama (A) Comparative Advantage, (B) Comparative, (C) Investment/Divestment, dan (D) Demage Control.

DIAGRAM 1

| | | |
|------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------|
| Faktor Ekternal Faktor Internal | Opportunities | Threats |
| Strengths | Comparative Advantage | Mobilization Comparative Advantage |
| Weaknesses | Investment Divestment | Damage Control |

Comparative Advantage (keunggulan komparatif, adalah apabila pengambil keputusan telah melihat peluang yang tersedia dan ternyata juga memiliki posisi Internal yang kuat maka organisasi itu menghadapi isu strategik yang disebut isu ini. *Mobilization* adalah kontak interaksi dan pertemuan antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi oleh para pengambil keputusan dengan kekuatan organisasi. Disini para eksekutif hendaknya berusaha memobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kalau mungkin dapat mengubahnya sebagai peluang. *Investment/Divestment*, peluang yang tersedia sangat meyakinkan, tetapi tidak ada kemampuan organisasi untuk menggarapnya dan memberi reaksi yang positif. Kalau dipaksakan bisa memakan biaya yang besar sehingga merugikan organisasi. *Demage Control*, adalah kotak yang paling lemah dari semua sel karena dapat membawa bencana bagi organisasi, paling tidak merugikan program-programnya. Strategi yang harus ditempuh adalah mengendalikan kerugian yang diderita sehingga tidak separah dengan yang diperkirakan. Hal ini dapat dilakukan dengan sedikit demi sedikit membenahi sumber daya, dengan harapan mampu memperkecil ancaman dari luar tersebut.

Sesuai dengan analisa SWOT yaitu Strength, Weaknesses, Opportunity dan Threat menggambarkan ada 4 (empat) komponen yang harus diperhatikan dalam membuat strategi penanganan konflik antar warga binaan Rutan Klas I Jakarta Pusat. Sesuai analisa SWOT tersebut maka potensi Rutan Klas I Jakarta Pusat dapat dilihat sebagai berikut :

A. Strength

1. Kekuasaan petugas yang penuh menurut Undang-undang
2. Masyarakat penghuni Rutan yang dicabut kemerdekaannya atau hak-haknya untuk sementara.
3. Pembagian tugas anggota sesuai kebutuhan
4. Keberadaan peran sesepuh dan Vorman(pemuka) dalam kehidupan penghuni di Rutan Klas I Jakarta Pusat.(rangkuman penanganan konflik Bab
5. Adanya kerjasama yang antara petugas dengan para pemuka dan sesepuh (dalam penanganan kasus antara petugas dengan sesepuh berkoordinasi)

B. Weakness

1. Penanganan konflik tidak profesional(hal 106-107)
2. Belum ada aturan yang baku untuk dijadikan pedoman bagi petugas dalam penanganan konflik.(pengakuan kepala pengamanan Rutan)
3. Adanya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba di Rutan(rangkuman faktor penyebab konflik)
4. Terbatasnya sarana dan prasarana kehidupan didalam Rutan. (Bab V)
5. Rutan Salemba memiliki tingkat hunian yang melebihi kapasitas daya tampung. (data penghuni Rutan Klas I Jakarta Pusat)
6. Penghuni sangat beranekaragam dilihat dari kesukuan.(data penghuni Rutan Klas I Jakarta Pusat)
7. Jumlah petugas yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni.(data kepegawaian Rutan Jakarta Pusat, Bab I latar belakang)
8. Kehidupan penghuni yang tertekan/stress
9. Adanya pembagian tugas di bidang pengamanan

C. Opportunity

1. Hubungan kerja dengan pihak kepolisian, Lapas/Rutan lain
2. Adanya program pendidikan dan pelatihan petugas yang diselenggarakan oleh pihak departemen Hukum dan HAM(109)

D. Threats

1. Maraknya tingkat tindak kriminal dimasyarakat
2. Banyaknya kasuss narkoba dimasyarakat
3. Keluarga penghuni Rutan yang membebani hidupnya terhadap penghuni didalam(hal 98)

Rumusan Strategi Penanganan konflik antar warga binaan dilihat dari segi analisa SWOT adalah sebagai berikut

S + O

1. Kekuasaan petugas dimanfaatkan secara benar
2. Perlakuan petugas terhadap warga binaan bertujuan dalam rangka pembinaan bukan tindakan yang semena-mena
3. Petugas di harus diarahkan memahami tugas yang mereka emban sesuai bidang tugasnya dan selalu berkoordinasi dengan petugas yang berbeda bagian tugas
4. Memberdayakan sesepuh dan pemuka dalam hal pewujudan keamanan termasuk dalam penanganan konflik
5. menjaga hubungan dengan pihak luar
6. Diadakan pelatihankhusus pengananganan konflik di Rutan/Lapas

S + T

1. Melakukan kegiatan untuk memberantas keberadaan narkoba didalam Rutan, serta memberikan hukuman yang berat bagi penghuni yang kedapatan mengkonsumsi, kurir dan menjual ataupun yang bertindak sebagai Bandar narkoba.
2. Mengajak para sesepuh dan pemuka untuk menerima setiap tahanan baru dan berusaha untuk mengarahkan agar didalam Rutan harus selalu patuh pada aturan yang ada.

3. Menekankan pada setiap penghuni bahwa jangan berusaha untuk mencari uang didalam Rutan, walaupun terpaksa harus dilakukan dengan benar.
4. Memberikan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi para penghuni

W + O

1. Membuatkan peraturan yang dijadikan pedoman bagi petugas dalam penanganan konflik
2. Melakukan kerjasama dalam penanganan konflik dengan petugas Rutan/Lapas lain atau dengan pihak kepolisian
3. Mengadakan kegiatan yang sifatnya menghibur

W + T

1. Memaksimalkan peran petugas dalam menciptakan keamanan dan penanganan konflik.

Dari hasil analisis SWOT diatas, dalam penanganan konflik banyak cara yang dapat dilakukan, sebagian sudah dijalankan namun ada beberapa strategi yang mungkin dilakukan dan belum mendapat perhatian dari petugas Rutan Klas I Jakarta Pusat.

Penanganan konflik yang terjadi selama ini ditangani oleh petugas tanpa ada pola penanganan yang pasti. Artinya setiap permasalahan yang ada ditangani oleh petugas yang pada saat itu sedang berdinam, sehingga dalam penanganan konflik yang terjadi adalah penanganan konflik menurut kemauan masing-masing petugas. Peraturan yang ada saat ini adalah peraturan yang sifatnya tidak tertulis, hanya berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh para petugas senior, yang sering menangani konflik. Dan pengalaman ini dijadikan panutan bagi para petugas lainnya dalam mengatasi konflik yang ada.

Permasalahannya sekarang adalah apakah semua petugas mau mengikuti cara-cara yang telah berjalan selama ini, atau apakah semua petugas memahami cara-cara yang berjalan selama ini. Pertanyaan tersebut memang menjadi masalah karena banyak petugas dalam menangani permasalahan dengan cara-cara sendiri tidak mengikuti cara-cara yang telah sering dilakukan, tentunya dengan alasan tertentu, baik

itu dikarenakan adanya kepentingan masing-masing petugas, atau karena alasan mereka tidak mengetahui bagaimana penanganan konflik yang benar.

Alasan tersebut cukup beralasan karena selama ini penanganan konflik tidak mempunyai pedoman yang pasti, hanya menggunakan pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Kondisi ini yang menjadikan penanganan konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat tidak sama disetiap petugas. Dalam hal ini sesuai analisis Weakness + Opportunity (W + O) diperlukan adanya pedoman yang baku tentang penanganan konflik antar warga binaan, dengan tujuan dikemudian hari penanganan konflik sama disetiap konflik dan sama disetiap petugas yang menanganinya. Perlunya prosedur penanganan konflik yang meliputi langkah-langkah dalam penanganan konflik, dan prosedur penjatuhan sanksi serta konsistensi penerapan sanksi.

Penulis mencoba menyusun Strategi penanganan konflik antara warga binaan dalam rangka meningkatkan efektivitas penanganan konflik Di Rutan Klas I Jakarta Pusat, yang pada dasarnya sesuai dengan analisa SWOT yang ada bahwa salah satu kelemahan yang dimiliki Rutan adalah belum adanya pedoman yang baku dalam penanganan konflik. Pedoman tersebut sangat penting mengingat konflik yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat sangat banyak dan sering terjadi. Penanganan konflik diharapkan mempunyai pola-pola, termasuk pola penanganan awal yaitu mengidentifikasi masalah ataupun dalam tahap penyelesaian yang dilanjutkan dengan tahap pemberian sanksi.

Pedoman dalam penanganan konflik bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara adil, benar dan tidak ada penyalahgunaan petugas dalam penanganan konflik. Hal tersebut akan menimbulkan kekecewaan dari warga yang merasa diperlakukan secara adil ataupun penanganan konflik yang tidak benar. Dengan melakukan identifikasi secara teliti setiap permasalahan akan bisa dipelajari secara benar dan tindakan penyelesaian yang diharapkan hasil penyelesaian akan tepat.

Adapun pedoman yang penulis coba untuk kemukakan adalah sebagai berikut:

A. konflik antar individu

1. pengumpulan data, yang meliputi

- a. Who, siapa saja yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam konflik
- b. Which, jenis konflik seperti apa yang melibatkan mereka

- c. Why, apa penyebab dua pihak atau lebih terlibat dalam konflik
 - d. When, kapan konflik terjadi
 - e. Where, dimana konflik terjadi
 - f. How, bagaimana proses awal sampai akhir konflik itu terjadi
2. Periksa ulang pencatatan data no 1 diatas
 3. Mendengarkan kedua pihak atau pihak lain saling menengahkan dengan memberikan dukungan terhadap gagasan-gagasan yang sama
 4. Ciptakan kesan bahwa untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan kerjasama, karena itu lakukan redefinisi cara terbaik menyelesaikan konflik.
 5. Lakukan negosiasi dan kompromi untuk memilih cara terbaik menyelesaikan konflik.
 6. Pemberian sanksi
 - a. Ringan, isolasi 4 (empat) hari, apabila akibat yang ditimbulkan ringan
 - b. Sedang, Isolasi 7 (tujuh) hari, apabila akibat yang ditimbulkan dapat menimbulkan kerugian harta dan menimbulkan luka-luka pada korban konflik
 - c. Berat, Isolasi Minimal 20 hari atau di serahkan ke Polisi untuk di perkarakan lagi. Apabila akibat yang ditimbulkan dapat menimbulkan kerusakan berat, menimbulkan luka berat atau menimbulkan kematian terhadap korban dan menyangkut dengan bahaya narkoba.
- B. Konflik individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok
1. pengumpulan data, yang meliputi
 - a. Who, siapa saja yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam konflik
 - b. Which, jenis konflik seperti apa yang melibatkan mereka
 - c. Why, apa penyebab dua pihak atau lebih terlibat dalam konflik
 - d. When, kapan konflik terjadi

- e. Where, dimana konflik terjadi
 - f. How, bagaimana proses awal sampai akhir konflik itu terjadi
2. Periksa ulang pencatatan data no 1 diatas
 3. Mendengarkan kedua pihak atau pihak lain saling menengahkan dengan memberikan dukungan terhadap gagasan-gagasan yang sama
 4. Libatkan pihak-pihak seperti vorman,sesepuh dan pihak-pihak yang terkait.
 5. Ciptakan kesan bahwa untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan kerjasama, karena itu lakukan redefinisi cara terbaik menyelesaikan konflik.
 6. Lakukan negosiasi dan kompromi untuk memilih cara terbaik menyelesaikan konflik
 7. Pemberian sanksi
 - a. Ringan, isolasi 4 (empat) hari, apabila akibat yang ditimbulkan ringan
 - b. Sedang, Isolasi 7 (tujuh) hari, apabila akibat yang ditimbulkan dapat menimbulkan kerugian harta dan menimbulkan luka-luka pada korban konflik
 - c. Berat, Isolasi Minimal 20 hari atau di serahkan ke Polisi untuk di perkarakan lagi. Apabila akibat yang ditimbulkan dapat menimbulkan kerusakan berat, menimbulkan luka berat atau menimbulkan kematian terhadap korban dan menyangkut dengan bahaya narkoba.

Dengan adanya pedoman yang jelas maka setiap petugas akan mempunyai dasar dalam bertindak, dan diharuskan kepada setiap petugas untuk mengikuti presedur penanganan konflik yang telah ditetapkan, sehingga penanganan konflik akan lebih teratur dan seragam.

Strategi penanganan konflik dengan menggunakan pedoman yang yang jelas akan memberikan ukuran yang jelas berhubungan dengan sanksi yang akan diberikan. Semakin berat akibat yang ditimbulkan maka semakin berat sanksi yang akan diterima. Pedoman penanganan konflik juga dapat menghindari terjadinya tindakan-

tindakan petugas yang tidak perlu, seperti perlakuan tidak adil, pemukulan tanpa melihat kronologis atau penyebab terjadinya konflik.

Pedoman penanganan konflik seperti yang dijelaskan tersebut merupakan strategi penanganan yang menitik beratkan pada aspek administrasi, artinya tindakan petugas dalam penanganan konflik dituangkan dalam suatu pedoman bersama yang harus di ikuti petugas dalam penanganan permasalahan yang terjadi. Sehingga bisa dikatakan strategi tersebut adalah strategi untuk menangani konflik yang sudah berkembang menjadi tindakan-tindakan kekerasan. Akan lebih bagus lagi ketika strategi yang dijalankan adalah bersifat menghilangkan sumber-sumber konflik seperti peredaran gelap narkoba, over kapasitas dan sebagainya.

Narkoba adalah salah satu faktor yang sangat dominan sebagai penyebab terjadinya konflik seperti yang tertera pada tabel 5.1. sehingga keberadaan narkoba dari lingkungan Rutan harus dibersihkan demi untuk kepentingan pembinaan dan keamanan Rutan. Dalam kaitannya dengan peredaran gelap narkoba telah diambil langkah-langkah strategi sebagai upaya membasmi peredaran narkoba. Sesuai dengan analisa Strength Threats (S + T) melakukan kegiatan untuk memberantas keberadaan narkoba didalam Rutan, serta memberikan hukuman yang berat bagi penghuni yang kedapatan mengkonsumsi, kurir dan menjual ataupun yang bertindak sebagai Bandar narkoba

Keberadaan narkoba di Rutan Salemba ataupun Rutan yang lainnya berkaitan erat dengan masalah materi, setiap orang akan berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya karena dengan memiliki uang yang banyak maka setiap orang akan bisa mengatasi kebutuhan hidupnya. Berbisnis narkoba sangat menjanjikan untuk mendapat uang yang banyak, dan boleh dikatakan bisnis narkoba sangat menjanjikan, dan banyak warga yang tidak pernah jera untuk bermain narkoba walaupun berada di penjara. demikian juga akibat dari narkoba yang bisa membuat ketergantungan bagi pemakainya, sehingga terjadi hubungan yang sangat kuat antara pelaku bisnis narkoba dengan konsumen. Para Bandar narkoba memperoleh keuntungan dari pemakai, sementara pemakai sendiri sangat tergantung pada barang yang disediakan Bandar, karena kepuasannya menikmati narkoba bisa terpenuhi, terlebih lagi jika kondisi yang sulit seperti dalam penjara.

Keberadaan narkoba sangat erat hubungannya dengan keberadaan Handphone (HP) yang keberadaanya sangat bebas di Rutan Jakarta Pusat. Bagi mereka yang

bergerak dalam peredaran Narkoba keberadaan HP merupakan media komunikasi yang sangat penting. Karena dengan HP mereka mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mengoperasikan peredaran narkoba, terlebih mengendalikan peredaran narkoba di luar dari dalam Rutan. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kasus narkoba yang ditangani polisi diluar ternyata dikendalikan dari dalam tembok penjara. sehingga dirasakan perlu untuk membuat strategi agar supaya para Bandar narkoba tidak bisa berhubungan dengan orang luar dalam rangka bisnis narkoba.

Namun demikian HP adalah sarana yang sangat vital fungsinya, terutama untuk kepentingan komunikasi warga binaan dengan orang-orang diluar terutama orang-orang yang dicintai, seperti keluarga, saudara dan sebagainya. Pada dasarnya keberadaan alat komunikasi seperti HP sangat membantu kehidupan warga binaan Rutan, karena dengan bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang dicintai akan mengurangi beban yang dirasakan oleh para penghuni. Namun sejauh mana HP tersebut dimanfaatkan seperti yang dijelaskan tadi, Bandar narkoba ternyata memanfaatkan keberadaan HP sebagai media penghubung dengan rekan-rekan diluar yang mempunyai tujuan untuk melakukan transaksi narkoba. Sehingga fungsi HP yang positif disalahgunakan menjadi fungsi yang justru akan menimbulkan masalah.

Petugas tidak mampu mengontrol penyalahgunaan HP yang dimanfaatkan seperti yang dilakukan para pelaku bisnis gelap narkoba, sementara disisi lain HP mempunyai manfaat yang positif untuk menanggulangi masalah warga binaan. Atas dasar pertimbangan tersebut perlu diambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Strategi yang dapat dilakukan oleh Pihak Rutan adalah penghilangan peredaran HP dikalangan penghuni dan diganti dengan pendirian Wartel untuk warga binaan yang ingin menghubungi keluarga diluar. Keberadaan wartel di Rutan Klas I Jakarta pusat di lengkapi dengan alat penyadap bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan memang bersifat positif atau negatif. Dengan demikian petugas bisa mengetahui dan mengambil tindakan apabila ada penyalahgunaan alat komunikasi berupa wartel tersebut.

Perbedaan penanganan kasus narkoba dengan kasus kriminal lainnya yang terjadi di Rutan Klas I Jakarta Pusat dikarenakan bahwa Rutan adalah tempat pembinaan bukan hanya penghukuman. Implementasi yang terjadi dari prinsip

pembinaan tersebut adalah jika terjadi kasus narkoba dengan barang bukti yang jelas maka pelaku akan di serahkan ke polisi untuk dilakukan penyidikan lanjutan untuk diperkarakan, sehingga pelakunya akan mendapat tambahan hukuman sesuai kasusnya yang baru. Namun hal tersebut tidak berlaku pada kasus lain seperti penusukan, pemukulan, kepemilikan senjata tajam dan lain-lain. padahal kasus tersebut sangat sering terjadi dan konflik yang ada berwujud tindakan-tindakan seperti pemukulan, penikaman dengan senjata tajam, dan tindakan yang dilakukan oleh petugas hanya sebatas penyelesaian di Rutan. Artinya ketika ada penghuni yang membawa senjata tajam, melakukan penusukan dan sebagainya, pelaku hanya diberikan sanksi isilasi, ataupun peringatan keras. Tetapi hal tersebut tidak diperlakukan seperti pelaku tindak narkoba.

Untuk mencegah agar penghuni Rutan akan lebih takut melakukan tindakan-tindakan kriminal didalam Rutan, seharusnya setiap tindakan kriminal diperlakukan sama yaitu di perkarakan sesuai hukum yang berlaku.dengan demikian para penghuni akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang bersifat kekerasan.

Sementara analisa Weakness+Opportunity (W+O), melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat mengurangi rasa stress warga binaan adalah strategi yang cukup efektif dilakukan petugas. Keberadaan warga binaan didalam Rutan mendatangkan kondisi yang buruk terhadap mereka, tekanan akibat peraturan yang merampas sebagian hak-hak mereka disertai mereka harus memikirkan kondisi keluarga dirumah, rasa malu, membuat warga binaan mengalami stress. Perasaan tersebut dapat dikurangi dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meringankan beban hidup mereka, seperti membuat pertunjukan seni, olahraga dan kegiatan keagamaan yang rutin. Disamping itu keberadaan warung di Rutan harus dikelola dengan baik, artinya warung jangan dihapuskan, tetapi di atur keberadaanya, baik dari segi jumlah, kebersihan, barang-barang yang boleh dijual. Keberadaan warung seperti di Rutan Klas I Jakarta Pusat merupakan sarana yang strategis untuk membantu mengurangi rasa stress. Salah satu tempat yang mereka gunakan untuk *ngobrol-ngobrol,ngopi-ngopi, ngerokok* dan sebagainya, dimana hal tersebut setidaknya bisa untuk mengisi waktu luang sambil menunggu kebebasan.